ISSN 1410-3974

NOMOR : 11 / 2003

MEI 2003

BERKALA ARKEOLOGI
"SANGKHAKALA"

PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI
BALAI ARKEOLOGI MEDAN

BAM. 11. 5. 2003

ISSN 1410 - 3974

NOMOR : 11 / 2003 MEI 2003

BERKALA ARKEOLOGI
"SANGKHAKALA"

DEWAN REDAKSI

Penasehat	:	DR. Haris Sukendar
Penanggung Jawab/ Pemimpin Redaksi	:	Drs. Lucas P. Koestoro, D.E.A.
Wakil Pemimpin Redaksi	:	Dra. Nenggih Susilowati
Anggota	:	Drs. Suruhen Purba Drs. Ketut Wiradnyana Deni Sutrisna, S.S.
Alamat Redaksi	:	Balai Arkeologi Medan Jl. Gunung Bukit Barisan No. 17 Medan Timur, Medan 20238 Telepon/Faks. (061) 6610426

Penerbitan Berkala Arkeologi "SANGKHAKALA" bertujuan memajukan kegiatan penelitian baik arkeologi maupun ilmu terkait dengan menyebarluaskan hasil-hasilnya sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Redaksi dapat menerima sumbangan artikel baik dalam bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi, maksimal 15 halaman kuarto. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Redaksi berhak menyunting sejauh tidak merubah isi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan 2 kali satu tahun kecuali pada event tertentu dengan edisi khusus.

Gambar sampul : Candi Mahligai di Muara Takus, Riau
(Dok. Balai Arkeologi Medan)

ISSN 1410 - 3974

NOMOR : 11 / 2003 MEI 2003

BERKALA ARKEOLOGI
"SANGKHAKALA"

DAFTAR ISI

Andi Fatmawaty Umar
Perahu Tradisional Bugis-Makassar.
Sebuah Catatan Tentang Perkembangan Bentuk Bangunnya 1

Corry Purba
Sepintas Etnik Simalungun dan Warisan Budayanya 7

Deni Sutrisna
Kapur Barus: Pohon dan Sumber Tertulis Asing 12

Ery Soedewo
Arti Strategis Sibolga dan Daerah Teluk Tapanuli
Bagi Pertahanan Pantai Barat Pulau Sumatera 22

Hisarma Saragih & Ulung Napitu
Etnik Simalungun dalam Menyikapi Falsafah Hidup
sebagai Warisan Budaya 36

Ketut Wiradnyana
Peralatan Berbahan Cangkang Moluska
dari Gua Tögi Ndrawa, Nias 47

Lucas Partanda Koestoro
Situs dan Aktivitas Arkeologis Bagi Pengembangan Wisata
Minat Khusus 55

Lucas Partanda Koestoro & Ery Soedewo
Sampan Sudur Itik, Temuan di Desa Besar II Terjun,
Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Deli Serdang 66

M. Fadhlan S. Intan
Geologi dan Sedimentasi Situs Lobu Tua, Kecamatan Andam Dewi,
Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara 74

Nenggih Susilowati
Batu Dakon dan Lumpang pada Ceruk-ceruk di Kenagarian Andaleh,
Kabupaten Lima Puluh Kota: Bentuk Adaptasi
Manusia Terhadap Lingkungan 82

Repelita Wahyu Oetomo
Benteng Tanah di Pulau Lingga 91

Rita Margaretha Setianingsih
Negara pada Masa Klasik Indonesia.
Sebuah Pengenalan Berdasarkan Sumber Tertulis 101

PERAHU TRADISIONAL BUGIS-MAKASSAR SEBUAH CATATAN TENTANG PERKEMBANGAN BENTUK BANGUNNYA

Andi Fatmawaty Umar
Balai Arkeologi Ujung Pandang

1. Kebaharian Etnis Bugis-Makassar

Kehidupan masyarakat Bugis-Makassar hingga saat ini dikenal akrab dengan dunia kelautan. Kemampuan mereka mengarungi berbagai lautan di Kepulauan Nusantara bahkan hingga ke Benua Australia, merupakan bukti kedekatan mereka pada matra laut. Keperkasaan pelaut Bugis-Makassar yang mengarungi berbagai lautan dan samudera itu telah melegenda - seperti terungkap dalam kisah Sawerigading - dan menjadi salah satu alat bagi generasi muda etnis ini untuk tetap mencintai dunia bahari.

Kedekatan mereka terhadap kehidupan bahari merupakan hasil dari suatu proses adaptasi dan inovasi yang mereka kembangkan sejak nenek moyang etnis Bugis-Makassar pertama kali merambah Pulau Sulawesi bagian selatan. Diduga mereka datang dari arah Asia Tenggara daratan, pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Jejak keberadaan mereka hingga saat ini dapat dilihat pada dinding dan gua-gua prasejarah di Kabupaten Maros dan Pangkep. Pada masa bercocok tanam, gelombang migrasi ke Kepulauan Nusantara tampaknya semakin intensif. Mereka datang menggunakan perahu-perahu bercadik mengarungi lautan di Kepulauan Nusantara dan menetap di berbagai pulau, termasuk di Sulawesi Selatan. Ketika Kerajaan Gowa menjadi salah satu kekuatan maritim di Kepulauan Nusantara, mereka adalah perantara penting dalam perdagangan rempah-rempah antar pulau maupun internasional. Keberadaan mereka di berbagai wilayah di Kepulauan Nusantara dapat diketahui dari adanya perkampungan orang-orang Bugis-Makassar di kota-kota pelabuhan kuno seperti di bandar Malaka, Banten, Batavia, dan sebagainya.

Orang-orang Bugis-Makassar yang hidup di daerah pantai merupakan penerus tradisi kemaritiman etnis ini. Sebagai pewaris kajayaan bahari, mereka tidak saja dimodali oleh tekad, keberanian, dan keterampilan berlayar, namun juga mampu membangun dan mengembangkan berbagai jenis perahu yang hingga

saat ini masih sering dijumpai mengarungi lautan di Kepulauan Nusantara. Banyaknya jenis perahu tradisional Bugis-Makassar - yang beberapa diantaranya hingga kini masih dapat dijumpai - merupakan suatu bentuk tanggap atas adanya tantangan dari tuntutan kebutuhan hidup mereka. Sebagai contohnya adalah perahu nelayan pantai yang mencari sumberdaya laut tidak jauh dari wilayah daratan, akan berbeda dengan perahu yang digunakan oleh nelayan pencari teripang yang seringkali harus mencarinya di daerah lain hingga melintasi samudera. Begitupun bagi para saudagar atau pemilik perahu untuk jasa pengangkutan barang yang membutuhkan moda transportasi air dengan kekhususan menyangkut dayamuat, kelajuan, dan kelincahan dalam bermanuver.

Beberapa jenis perahu tradisional Bugis-Makassar yang hingga kini masih dapat diketahui meliputi antara lain:

1. *Lepa-lepa*, adalah jenis perahu kecil tanpa layar yang mampu membawa maksimal tiga orang, dan digunakan terutama oleh nelayan di perairan dangkal.

2. *Pajjala*, yakni jenis perahu dengan layar yang mampu membawa lima sampai delapan orang, dan biasa digunakan oleh para nelayan pantai.

3. *Jarampa*, adalah jenis perahu layar yang mampu membawa delapan sampai sepuluh orang. Jenis perahu ini biasa digunakan oleh nelayan yang memiliki jaring.

4. *Banggo*, merupakan jenis perahu muatan barang/dagang berukuran 10--30 ton yang digunakan untuk perniagaan antar pulau, dan biasanya berawak sebanyak tiga sampai tujuh orang.

5. *Lete*, juga jenis perahu muatan barang/dagang dengan kapasitas 10--40 ton, dan digunakan untuk perniagaan antar pulau.

6. *Lambo*, adalah jenis perahu muatan barang/dagang yang menggunakan layar, berukuran 10 – 30 ton, digunakan untuk perniagaan antar pulau, dan biasanya diawaki sebanyak lima sampai sepuluh orang.

7. *Pinisi* atau *Palari*, adalah jenis perahu muatan barang/dagang yang menggunakan dua tiang untuk layar dengan ukuran 300--400 ton. Perahu ini digunakan untuk perniagaan antar pulau dan negara, dan biasanya berawak sebanyak lima belas sampai dua puluh orang.

8. *Sande*, adalah jenis perahu penangkap ikan baik di sekitar pantai maupun lintas lautan.

9. *Pakur*, adalah jenis perahu yang dilengkapi dengan layar, digunakan oleh dua hingga lima orang nelayan untuk menangkap ikan jarak jauh dan dapat pula digunakan sebagai perahu pemuat barang.

2. Perkembangan Bentuk Perahu Pinisi

Dalam perbendaharaan bahasa Bugis-Makassar kata pinisi tidak diketahui artinya, namun dalam bahasa orang-orang Bira - yang juga dikenal sebagai pelaut - pinisi berarti lincah atau cekatan. Sementara sumber lain menyatakan bahwa kata pinisi ada kaitannya dengan nama sebuah pelabuhan di Eropa yakni Venesia (Pelly,1975).

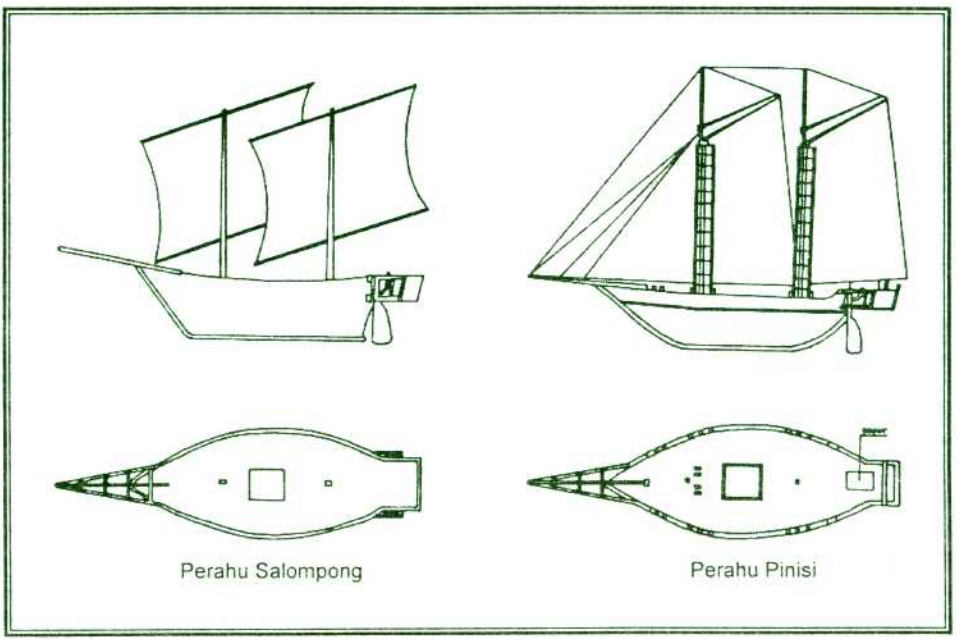

Pada awal abad ke-20 diduga telah terjadi dua perubahan besar pada bentuk perahu pinisi awal yang disebut oleh masyarakat Bugis-Makassar sebagai perahu *salompong*, yakni pada bentuk undakan (haluan) dan layarnya. Bagian undakan perahu *salompong* terkesan kaku, yang dapat dilihat dari tampak depannya yang berbentuk segitiga. Sementara layarnya yang persegi sebanyak dua buah terlihat jauh lebih sederhana bila dibandingkan dengan layar perahu pinisi yang jumlahnya dapat mencapai 7 buah dari beragam bentuk dan ukuran.

Dapat diduga bahwa perkembangan bentuk itu disebabkan oleh beberapa faktor, seperti:

1. Efisiensi. Secara fisik perahu salompong dianggap kurang mampu bermanuver/bergerak dengan lincah. Untuk itu bagian haluannya diubah dari bentuk datar ke bentuk meruncing ke arah *anjong* (bagian ujung perahu berbentuk runcing). Pada perkembangan selanjutnya *anjong* dimanfaatkan untuk memasang layar tambahan berbentuk segitiga. Akibat dari perubahan bagian ini maka lajunya semakin cepat serta mampu bermanuver lebih gesit di tengah lautan.

2. Inovasi. Seiring berjalannya waktu, pengalaman para pelaut Bugis-Makassar pun semakin bertambah. Dalam pelayarannya mereka bertemu dengan bermacam bentuk perahu dengan laju dan manuver yang lebih baik daripada perahu yang mereka miliki. Berbagai kelebihan perahu-perahu asing itu dapat dianggap sebagai pesaing yang apabila tidak ditanggapi, maka dampaknya akan dapat mematikan usaha mereka. Kondisi ini mendorong para pelaut Bugis-Makassar untuk mencari jalan agar perahu yang mereka miliki mampu melaju dan bermanuver sebaik perahu-perahu asing yang pernah mereka lihat.

3. Teknologi Pembangunan

Pada prinsipnya tidak terdapat perbedaan dalam pembuatan perahu *salompong* dengan perahu besar lainnya, seperti *pinisi* maupun *lambo*. Namun ada beberapa bagian yang kini tidak ditemukan lagi terdapat pada perahu pinisi sebagai bentuk perkembangan dari perahu *salompong*. Secara garis besar proses pembuatan perahu besar ini melalui tiga tahap yakni: meramu, membuat, dan meluncurkan perahu ke laut disertai ritual tertentu. Prosesnya secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama-tama dicari bahan utama pembentuk perahu yang berupa ramuan-ramuan kayu (*buang lopi*), dilanjutkan dengan pengumpulan bahan-bahan di galangan beratap (*bantilang*), lalu dilanjutkan dengan proses melicinkan atau menghaluskan kayu (*ambayangngi*) sebagi pembentuk lunas (*kalebiseang*), gading (*buku*), pengapit atau penekan gading (*lepe*), papan pertama (*kaju terasa'*), dan lain-lain.

Langkah selanjutnya adalah merakit bagian-bagian yang telah dihaluskan tadi hingga berwujud menjadi perahu yang diinginkan. Pertama-tama dipasang papan *terasa'* (papan dasar perahu yang terdiri dari potongan papan pendek) yang merupakan papan dasar dari perahu berlunas. Bila papan *terasa'* telah terpasang mulai dari bagian terbawah yang berukuran kecil hingga susunan teratas yang makin besar, susunan ini disebut *siporari* (susunan seperti tangga), maka dilanjutkan dengan pemasangan sejumlah komponen yakni: *pandongki'* (tempat meletakkan kemudi bagian bawah), *baratang patti-patti* (geladak semu yang berada di bawah geladak asli), *teba'* (penutup pantat). Setelah itu dilanjutkan dengan pemasangan *papan lamma* (papan terpanjang dalam perahu), lalu pemasangan *ambing* (anjungan belakang), setelah itu

dilanjutkan dengan pemasangan gading atau rusuk (*buku*), pada rusuk ini ada yang langsung ke atas untuk tempat mengikat tali-temali (*pattambera*). Pekerjaan selanjutnya adalah pemasangan *lepe* (papan rusuk) yang membujur dari muka ke belakang, *lepe* bersusun ke atas sampai ke *kalang* (kayu tempat dek). Dilanjutkan dengan pemasangan *kadang* (balok-balok yang menahan atau menadah lantai), diteruskan dengan pemasangan *katabang* (lantai papan), disusul dengan pembuatan *kamara* (kamar) yang terletak di atas *katabang*. Lalu dipasanglah *anjong* (tempat mengikat layar depan), dan terakhir adalah pemasangan *sangkilang* (tempat pemasangan kemudi sekaligus tempat duduk juru mudi), juga pemasangan *guling* (kemudi), dan terakhir pemasangan *pallajarang* (tiang) yang dilakukan setelah perahu diluncurkan.

4. Penutup

Teknologi pembuatan perahu besar tradisional oleh etnis Bugis-Makassar merupakan bukti keterampilan kebaharian mereka yang telah dikenal di Nusantara. Keterampilan itu adalah warisan nenek moyang orang-orang Bugis-Makassar yang diturunkan kepada generasi penerusnya sebagai suatu kekayaan budaya dan jatidirinya sebagai suku bangsa pelaut. Perubahan yang terjadi pada perahu besar tradisional seperti *salompong* yang kemudian menjadi perahu *pinisi* terjadi karena adanya tantangan serta kebutuhan yang berkaitan dengan fungsi dan mobilitas perahu pengangkut yang lebih besar daya muatnya dan lebih cepat lajunya, agar dapat bersaing dengan perahu-perahu lain.

Kepustakaan

Manyembeang, K dkk., 1983. **Jiwa Laut Dalam Sastra Makassar**. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin

Mardanas, I dkk., 1985. **Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan**. Jakarta: Ditjen Kebudayaan Depdikbud

Masrury, Muh Dkk., 1995. **Pinisi Perahu Khas Sulawesi Selatan**. Ujung Pandang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan

Mukhlis & R Katrhryn (eds.), 1985. **Masyarakat Pantai**. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Unhas

Mukhlis (ed.), 1989. **Persepsi Sejarah Kawasan Pantai.** Ujung Pandang: P3MP Universitas Hasanuddin

Pelly, Usman, 1975. **Ara, dengan perahu pewarisan Bugisnya (Sebuah studi mengenai pewarisan keahlian orang Ara kepada anak dan keturunannya)**. Ujung Pandang: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial

Suhrah, 1986. **Sistem Teknologi Pembuatan Perahu Pinisi Sebagai Alat Transportasi di Desa Ara, Kabupaten Bulukumba**. Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.

SEPINTAS ETNIK SIMALUNGUN DAN WARISAN BUDAYANYA

Corry Purba
Universitas Simalungun

1. Pengantar

Berita yang membicarakan tentang keberadaan etnik Simalungun yang dianggap tertinggal kemajuannya bila dibandingkan dengan etnik lainnya cukup marak belakangan ini. Salah satu sebab terjadinya krisis budaya Simalungun mungkin dikarenakan banyak generasi sekarang yang tidak mengerti lagi Bahasa Simalungun, serta tidak memahami Adat Simalungun dan Seni Budaya Simalungun. Bahkan ada kecenderungan mereka lebih memahami bahasa dan adat istiadat etnik lain. Mengapa hal ini terjadi? Apakah semua merupakan kesalahan generasi muda sekarang? Jawabannya tentu tidak sederhana.

Di satu sisi hal tersebut mungkin merupakan kesalahan atau kelalaian keluarga (orang tua) yang tidak pemah menanamkan dan mengajarkan bahasa, adat, budaya etnik Simalungun pada putra/i nya dalam kehidupan sehari-hari. Pada sisi lain hal tersebut merupakan tanggungjawab masyarakat, sekolah, lembaga pemerintahan setempat, perkumpulan dan institusi resmi serta media massa yang ada, yang tidak menjalankan fungsinya sebagai sarana pewarisan budaya sehingga benang merah kebudayaan etnik Simalungun terputus dan dikuatirkan suatu saat akan hilang ditelan waktu.

2. Kebudayaan Etnik Simalungun, Kondisi Saat Ini

Etnik Simalungun sebagai salah satu etnik di Nusantara memiliki kebudayaan tersendiri yang khas yang sampai saat ini masih dipakai dan didukung oleh sejumlah pendukung kebudayaan tersebut. Kekhasan budaya etnik ini tampak pada ketujuh unsur kebudayaan universal, yakni: sistem peralatan dan perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi.

Pada masa sekarang beberapa bagian dari ketujuh unsur tersebut sudah banyak yang hilang sehingga tidak lagi diketahui oleh generasi sekarang,

sedangkan yang lain lagi telah mengalami perubahan sebagai akibat berbagai faktor -internal maupun eksternal- yang mempengaruhinya. Kondisi tersebut tidak terjadi dalam sesaat tetapi melalui proses pewarisan budaya yang panjang dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi.

Salah satu unsur yang dapat dijadikan sebagai penanda -dan paling gampang terlihat- pada suatu kelompok etnis adalah dari bahasanya. Bahasa sebagai media komunikasi berfungsi sebagai alat utama dalam pewarisan budaya, demikian pula bagi etnis Simalungun. Namun disayangkan bahasa Simalungun pada dewasa ini perkembangannya sudah sangat mengkhawatirkan dan pemakaiaannya sudah mulai ditinggalkan (terutama di perkotaan). Erosi kepribadian dikalangan etnik Simalungun yang sudah kurang mencintai lagi bahasanya, dicoba ditanggulangi dengan jalan memasukkan Bahasa Simalungun dalam muatan lokal di sekolah, sebagai salah satu cara agar generasi muda tetap mencintai budayanya. Prof. Dr. M. Yamin mengatakan, "Bahasa menunjukkan bangsa, hilang bahasa punahlah bangsa sirnalah budaya (dalam Purba,1998:2). Oleh sebab itu Bahasa Simalungun sebagai Bahasa Daerah haruslah dipelihara, diupayakan penggaliannya, pengembangan dan pelestariannya agar identitas etnik Simalungun tetap eksis di muka bumi ini. Begitupun dengan unsur kebudayaan lainnya.

3. Pemberdayaan Aset Budaya Simalungun

Menurut pendapat Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan aspek kehidupan manusia yang menghasilkan kebudayaan materiil maupun non materiil yang memiliki 3 wujud yaitu :

1. Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, norma, peraturan
2. Wujud sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud sebagai benda-benda hasil karya manusia yang dapat bersifat abstrak dan konkrit. (Koentjaraningrat, 1985 : 106).

Salah satu wujud budaya Simalungun yang hingga saat ini dapat dilihat keberadaannya dan merupakan asset bagi pengembangan kebudayaan Simalungun adalah peninggalan arkeologis yang tersebar di wilayah Kabupaten Simalungun dan Kota Pematang Siantar. Benda-benda purbakala itu diantaranya adalah:

1. Rumah Bolon Pematang Purba, yang berada di wilayah Kecamatan Purba. Kepurbakalaan yang ada di situs ini merupakan bukti kompleksitas sistem sosial masyarakat etnis Simalungun di masa lalu yang terrefleksikan antara lain lewat beragamnya bentuk dan fungsi bangunan yang ada di kompleks tersebut. Selain itu juga dapat diketahui cara masyarakat dalam menyikapi

kondisi alam lingkungannya yang diwarnai dengan bukit, jurang, dan hutan. Begitupun dengan konsep pengamanan terhadap ancaman-ancaman musuh yang sebagian dinyatakan melalui keberadaan tembok tanah/pagar, terowongan/pintu gerbang, dan tidak ketinggalan adalah patung *pangulubalang*.

2. Batu Gajah di Kecamatan Dolok Panribuan. Pada objek kepurbakalaan ini dapat dilihat beberapa artefak yang merupakan bukti adanya aktivitas manusia di masa lalu di sana. Wujudnya berupa patung-patung gajah, harimau, ular, dan kerbau, serta beberapa relief yang menggambarkan manusia dan berbagai macam binatang. Selain itu dijumpai pula kubur pahat batu, serta relung-relung yang sengaja dipahatkan pada tebing sungai. Bentuk bangun keseluruhan kompleks tersebut sekilas mengingatkan kita pada kekunaan masa prasejarah yang biasa disebut dengan punden berundak.

3. Batu Silaon, berada di Kecamatan Jorlang Hataran. Pada situs ini dapat dilihat keberadaan sebuah batu tegak setinggi 200 cm, dan lebar sekitar 70 cm. Konon, batu ini merupakan perwujudan dari seorang anak Raja Jorlang Hataran yang dikutuk karena melakukan *incest* (kawin sedarah). Terlepas dari cerita masyarakat yang melatar belakangi keberadaan batu itu, dalam dunia arkeologi bentuk batu tegak (sebagaimana Batu Silaon) demikian dikenal sebagai menhir, yang biasanya dihubungkan dengan hasil karya manusia dari tradisi megalitik. Berdasarkan data analogi dari berbagai situs, maupun dari tradisi yang masih hidup hingga saat ini di beberapa tempat di Kepulauan Nusantara, fungsi menhir seringkali berhubungan dengan hal-hal yang sifatnya religi atau kepercayaan terhadap arwah nenek moyang.

4. Batu Gantung, berada di Kecamatan Girsang Sipangan.

5. Keramat Kubah, berada di Kecamatan Bandar.

6. Berbagai artefak di Museum Simalungun di Kota Pematang Siantar. Selain benda-benda etnografis, koleksi artefak di museum itu diantaranya adalah: patung-patung tokoh/*pangulubalang*, naskah-naskah kuna/*pustaha laklak*, meriam kecil, dan sebagainya. Seluruhnya jelas merupakan data penting guna mengetahui perjalanan sejarah etnis Simalungun, sekaligus sarana pengenalan berbagai aspek kehidupan kesehariannya dari waktu ke waktu.

Sejak dicanangkannya pelaksanaan UU Otonomi Daerah No. 22 Tahun 1999, maka Pemerintah Daerah setempat selaku *stakeholder* mempunyai tanggung jawab untuk memberdayakan potensi-potensi budaya yang ada di daerahnya. Pemberdayaan itu erat kaitannya tidak saja dengan kepentingan pelestarian kebudayaan (dalam hubungannya dengan pendidikan dan pembentukan jati diri), namun juga dapat dihubungkan dengan aspek lain seperti perekonomian. Selain itu, pemberdayaan asset budaya itu diharapkan dapat membentuk apresiasi masyarakat agar menjadi anggota masyarakat yang mengenal dan

memahami keanekaragaman budaya, serta mempertebal rasa memiliki dan menghargai kebudayaan. Hal ini juga berkaitan dengan upaya mewujudkan masyarakat Indonesia baru yang berperilaku sosial secara berbudaya, toleransi kultural antar bangsa dan mampu berkompetisi dalam percaturan budaya global.

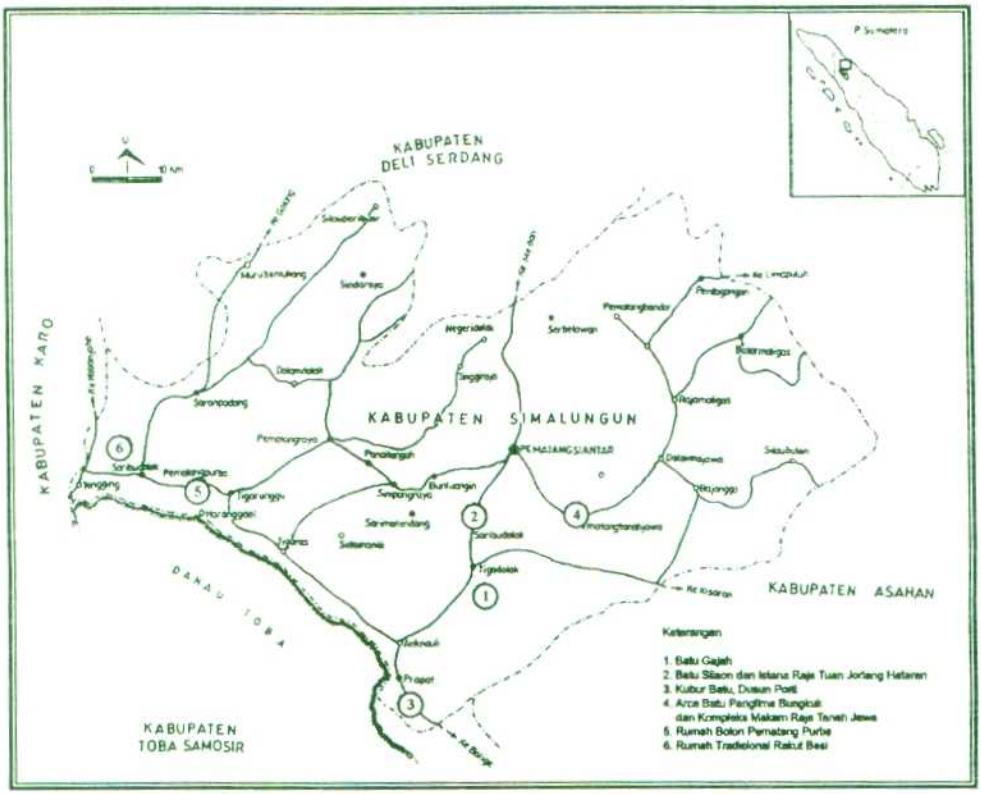

4. Penutup

Kontak budaya antara etnis Simalungun dengan masyarakat lain yang memiliki budaya berbeda mengakibatkan terjadinya sejumlah perubahan pada kebudayaan mereka. Perubahan kebudayaan yang terjadi di masa lalu telah membentuk kebudayaan Simalungun sebagaimana dapat dilihat saat ini, yang dianggap oleh pendukungnya sebagai warisan budaya yang patut dilestarikan demi kelangsungan hidup kebudayaan Simalungun. Pelestarian warisan budaya Simalungun itu tidak saja mempunyai arti penting bagi pembentukan jati diri etnis Simalungun khususnya, namun lebih jauh diharapkan dapat memperkokoh identitas keindonesiaan mereka. Lestarinya budaya Simalungun

merupakan aset penting yang juga dapat dimanfaatkan bagi kepentingan lain seperti kepariwisataan, yang akan dapat mensejahterakan rakyat.

Agar aset budaya yang tidak ternilai harganya itu dapat lestari, dibutuhkan peran aktif pemerintah dan masyarakat luas untuk terus berupaya menggali serta mengembangkan warisan nenek moyang itu. Agar warisan budaya tersebut tidak jalan di tempat, perlu dilakukan upaya pemberdayaannya, sehingga masyarakat luas dari berbagai budaya dapat mengapresiasinya sekaligus menjadi salah satu jalan bagi terjadinya dialog antar budaya.

5. Kepustakaan

Koentjaraningrat, 1985. **Pengantar Antropologi**. Jakarta: Aksara Baru

----------, 1986. **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**. Jakarta: Dian rakyat

----------, 1988. **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**. Jakarta: Djambatan

Ihromi,TO, 1981. **Pokok-pokok Antropologi Budaya**. Jakarta: Gramedia.

Purba, St. D Kenan, 1998. **Bahasa dan Aksara Simalungun**. Pematang Siantar: Bina Budaya

Purba, Corry, 1989. *Tata Kelakuan dan Solidaritas Kekerabatan Etnik Simalungun*. Tidak diterbitkan

Suharjanto, 1996. **Antropologi Budaya**. Surakarta: Babelan

Bappeda Kabupaten Simalungun, 2001. **Peranan Pengembangan dan Pengelola Objek Wisata di Kabupaten Simalungun**.

KAPUR BARUS: POHON DAN SUMBER TERTULIS ASING

Deni Sutrisna
Balai Arkeologi Medan

1. Pengantar

Masalah dasar yang dihadapi dalam sebuah penelitian arkeologi adalah keterbatasan data, baik yang berupa artefak, ekofak, dan fitur secara secara kuantitas maupun kualitas. Temuan hasil ekskavasi memang mampu berlaku sebagai data potensial yang akan membantu memberikan jawaban atas permasalahan yang dihadapinya, namun karena beberapa keterbatasan yang dimilikinya maka temuan itupun hanya mampu memberikan informasi yang terbatas dalam menggambarkan kondisi masa lampau. Oleh karena itu dalam sebuah penelitian arkeologis, yang tak kalah menarik untuk dikaji adalah berita-berita lokal maupun asing. Untuk membahas tentang kapur barus misalnya, sumber dimaksud kadang memberikan keterangan berkaitan dengan keberadaan komiditas itu di masa lalu.

Sumber kuna menyebutkan bahwa kapur barus memiliki peran penting dalam kaitannya dengan lalulintas perdagangan Nusantara sejak abad ke-6 M. Ini berkenaan karena produk alam yang khas itu memiliki substansi kandungan kristal kapur yang berbeda dengan kapur barus dari daerah lain. Tidak mengherankan bila keberadaannya juga menjadi sumber berita bagi para pedagang/musafir asing mengenai institusi yang pernah menguasai beberapa pelabuhan, khususnya di wilayah barat Kepulauan Nusantara. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan dibicarakan beberapa hal tentang kapur barus, baik yang menyangkut pohon yang menghasilkannya, proses pengambilan, serta hal lain yang menyertainya dengan memanfaatkan beberapa sumber tertulis yang ada.

2. Pohon dan proses pengambilan

Hasil penelitian arkeologi diharapkan dapat memperlihatkan kembali peran Barus di pesisir barat Pulau Sumatera sebagai salah satu pusat niaga di Kepulauan Nusantara dalam konteks jaringan pertukaran internasional pada masanya (Koestoro dkk.,1999:1). Komoditi yang menjadikan nama Barus begitu dikenal di dunia adalah kapur barus atau yang disebut pula dengan kamper.

Berbagai sumber menunjukkan bahwa sebetulnya kapur barus tidak dihasilkan hanya di daerah Barus saja, melainkan juga di sebagian Sumatera bagian timur, pedalaman Sumatera Utara, Brunei dan bagian lain Kalimantan, serta di bagian selatan Semenanjung Malaysia, bahkan Jepang, Korea, Arab, dan Cina. Bila di Korea dan Jepang, pohon yang menghasilkannya dikenal dengan nama *Cinnamomum camphora* dari keluarga *Lauraceae*, maka kamper asli dari daerah Barus, yang disebut kapur Barus atau kapur Borneo diperoleh dari pohon *Dryobalanops aromatica Gaertn*, yang masuk dalam keluarga *Dipterocarpaceae*.

Istilah yang dipakai dalam bahasa beberapa bangsa di benua Eropa untuk penyebutan kamper itu dipinjam dari bahasa Arab *kafur*, dari kata *alcanfar* (Stéphan,2002:217). Dalam beberapa bahasa terdahulu terdapat penyebutan yang hampir serupa, seperti *kafura* dalam bahasa Sanskerta dan *kapor* dalam bahasa Khmer. Berdasarkan semua alasan ini, pakar etimologi berpendapat bahwa semua penyebutan tersebut berasal dari bahasa Melayu, *kapur*.

Sebagian besar pohon kapur tumbuh di belahan utara garis 3° LU, dan hanya sebagian kecil yang tumbuh di bagian timur Pulau Sumatera. Pohon kapur tumbuh liar pada tanah datar - dengan serapan air yang baik - maupun pada daerah lereng bukit di hutan tropis yang mencapai ketinggian hingga 500 meter dari permukaan laut. Umumnya pohon ini tumbuh dengan ukuran diameter batang yang besar dan membentuk barisan pohon dengan ketinggian yang relatif sama dan rata (Whitten dkk.,1984:254). Diketahui bahwa pada abad ke-17, selain di daerah Barus pohon ini juga banyak tumbuh di daerah Dairi dan Kelasan yang merupakan daerah pegunungan, serta di tepi sungai Cinendang, Singkel (Vurren,1908:1392).

Ciri pohon kapur adalah batangnya yang tegak lurus dengan tinggi mencapai 60--70 meter dan diameter batang pohon minimum 70 cm. Kayu dari pohon kapur barus disenangi sebagai bahan bangunan dan perabot rumah karena mudah diolah, tahan lama, dan tidak termakan atau dirusak serangga perusak tiang-tiang kayu. Daunnya kecil, lonjong agak kebulat-bulatan, tulang daun sejajar, dan berakhir di ujung yang panjang. Unsur yang dimanfaatkan dari pohon kapur ini adalah kristal kapur dan minyak kapur. Kristal kapur diperoleh pada bagian tengah (dalam) batang pohon. Kedua unsur tersebut tidak selalu ada pada pohon kapur terutama pada pohon yang berusia ratusan tahun (Vurren,1908:1394).

Proses pengambilan kristal kapur meliputi beberapa tahap, mulai dari memilih dan menebang, kemudian memotong batangnya dalam bentuk balok-balok. Tidak selamanya pemilihan pohon berhasil mendapatkan barang yang dicari. Penebanganpun dilakukan secara sembarangan sebelum menemukan sebatang pohon yang berisikan cukup kapur barus.

Bila kemudian ditemukan pohon yang memang berisikan cukup kapur barus, barulah dilakukan proses pengumpulan/pengambilannya. Ada dua cara untuk itu.

Pada cara pertama, potongan balok kayu dimaksud dikumpulkan dan satu-persatu dibelah. Dari setiap potongan balok inilah diperoleh kristal kapur. Pengambilan kristal kapur itu juga dapat dilakukan dengan cara mentakik tiap potongan balok. Dari satu pohon yang ditebang dapat diperoleh sekitar 1,5--2,5 kilogram kristal kapur dengan kualitas yang berbeda, yang biasanya diistilahkan dengan sebutan kapur atas dan kapur bawah (Tim Proyek Penelitian Purbakala Sumut 1997/1998). Kristal kapur yang terbaik ditemukan dalam ukuran besar berbentuk bilah-bilah kristal berwarna putih dan transparan, sedangkan kualitas yang tidak terlalu baik (rendah) disebabkan karena dalam kristal kapur itu bercampur bahan lain berupa serbuk/serpihan kulit kayu pohon. Percampuran ini terjadi ketika kristal kapur diambil dengan cara menggaruk bagian permukaan batang. Untuk memisahan kristal kapur dari serbuk kayu dilakukan perendaman dalam air. Hasil rendaman dimasukkan dengan memakai saringan ke dalam wadah berbentuk lubang-lubang. Melalui proses penyaringan ini serbuk kayu akan tertinggal sehingga diperoleh kristal kapur murni. Adapun besarnya lubang saringan tergantung pada ukuran butiran kristal kapur. Untuk mempercepat proses dari bentuk cair menjadi bentuk kristal padat, hasil saringan itu dikeraskan dengan minyak kapur barus melalui proses oksidasi.

Adapun cara lain pengambilan kristal kapur adalah dengan mengambil langsung dari batang pohon kapur yang keluar secara alami dari pori-pori kulitnya. Untuk pengerasan kristal kapur barus, proses yang dilakukan sama pada cara yang pertama.

3. Kapur barus dalam sumber tertulis asing

Munculnya beberapa daerah penghasil kapur barus - terutama Barus - dalam sumber tekstual selalu dikaitkan dengan tempat perniagaan kapur dan kemenyan yang berkualitas baik, paling tidak mulai abad ke-7 sampai abad ke-18 di pantai barat Sumatera (Wolters,1967). Selain Barus, kapal-kapal asing sering datang mengunjungi dan mengambil kapur barus dari Pasai, Jambi, Palembang, Lampung (Tulang Bawang dan Sekampung), serta kota-kota pantai barat Sumatera seperti Pariaman, dan Tiku. Selain kapur barus, komoditi lain yang mereka peroleh berupa emas, kelambak, sutera, damar, madu, dan bahan makanan. Komoditi itu banyak diperdagangkan ke Malaka.

Sumber lokal berupa prasasti juga tidak sedikit memberikan sumbangan data tentang komoditi dagang. Namun informasi yang dapat diungkapkan oleh sumber lokal tersebut masih terasa belum cukup untuk memberikan penjelasan yang lengkap mengenai aspek-aspek perekonomian. Oleh karena itu sumber

lain yang diharapkan dapat memberikan tambahan data, khususnya tentang kapur barus adalah berita-berita tertulis dari Arab dan Cina. Ini berkenaan dengan beberapa sumber tertulis seperti tertera di bawah ini.

3.1. Sumber tertulis Arab

a. Sebuah teks berjudul *ahbar as si n wa l-hind* (Catatan Mengenai Cina dan India) ditulis pada tahun 851 M. Catatan dengan tokoh utama bernama Sulayman ini merupakan catatan awal dalam sumber tertulis Arab tentang Fansur sebagai penghasil kamper bermutu tinggi. Disebutkan di dalamnya antara lain adalah:
   Dalam pelayaran ke Ceylon (Srilanka), di laut ini (Laut Harkand) tidak terdapat banyak pulau tetapi tiap pulau yang dijumpai cukup luas. Walaupun tidak ada informasi terinci mengenainya, namun dapat diketahui bahwa di antaranya terdapat sebuah pulau bernama Lambri dengan beberapa raja yang berkuasa. Di pulau yang mengandung banyak emas itu terdapat sebuah tempat yang bernama *Fantsour* (Fansur), yakni sebutan Arab untuk Barus yang menghasilkan banyak kamper bermutu tinggi (Sauvaget,1948:4--5 dalam Stéphan,2002:215) .

b. Catatan lain yang sezaman dengan catatan di atas ditulis oleh Ibn Khordadhbeh. Karya berjudul *Kitab al-masalik wa-l-mamalik* (Buku Tentang Jalan-Jalan dan Kerajaan-Kerajaan) itu ditulis dari sekitar tahun 850 M di Samarra (Irak). Kitab ini memberitahukan tentang semua pos-pos pergantian dan jumlah pajak di setiap provinsi. Tersebut di dalamnya bahwa:
   Di antara Pulau Langabalos dan Pulau Kilah terdapat Pulau Balus yang dihuni oleh manusia kanibal. Pulau ini menghasilkan kamper yang bermutu tinggi, pisang, kelapa, tebu, dan beras (Ferrand,1913-1914 dalam Stéphan,2002:217).

c. Kemudian dalam kamus *Lisan al'-arab* yang dibuat oleh ibn Manzur (ahli tata bahasa dari Mesir, meninggal tahun 1311 M) disebutkan bahwa istilah *kafur* selain berarti kamper juga dipakai untuk suatu ramuan bumbu yang diperoleh dari *kafur al-tal'* (sejenis daun pohon palem), juga ada *kafur al-karm* yaitu sejenis daun dari pohon anggur (Lane,1863-1893:2622 dalam Stéphan, 2002:218).

d. Juga dalam karya dua sejarawan, Ibn al-Atir (meninggal tahun 1233 M) dan Ibn al-Baladuri (meninggal tahun 1473 M) tercatat bahwa pada tahun 16 H/637 M, sewaktu perebutan ibu kota Dinasti Sassanid, yaitu Ctesiphon, penakluk-penakluk Arab menemukan kamper - yang semula dikira garam - di antara rempah-rempah dan wangi-wangian hasil rampasan. Jika cerita ini benar, maka dapat dikatakan bahwa kamper sebagai komoditi yang

dihasilkan pohon kapur sudah dikenal pada awal zaman berkembangnya agama Islam (Raynaud,1967:590 dalam Stéphan, 2002:218).

e. Adalah ahli geografi al-Dimaški (meninggal tahun 1325) yang mencatat dalam karyanya *Nuhbat al-dahr fi a' ga'ib al-barr wa-l-bahr* (Beberapa Keajaiban di Darat dan di Laut) bahwa Fansur menghasilkan kamper yang terbaik. Selain memuat deskripsi rinci tentang cara mengambil kamper, dicatat pula bahwa kamper terbaik adalah *ribahi* dan *fançuri* yang hanya dijumpai di bagian puncak pohon atau dahan-dahan yang warnanya merah mengkilat (Ferrand, 1913-1914 dalam Stéphan, 2002:220).

f. Sebetulnya sebelum dikatakan dalam sumber yang disebut di atas, Al-Quran telah mencatat istilah kamper. Itu terdapat dalam surat ke-76, Al-Insaan (manusia), yang berbunyi:

Bukanlah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut ?
Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala. Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kamper/kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya.

Keterangan dari sumber tertulis Arab menyebutkan bahwa kapur barus difungsikan tidak hanya untuk pewangi saja melainkan juga dalam pengobatan, membersihkan/merempahi tubuh mayat, bahan campuran rempah-rempah. Bahan ini juga banyak digunakan sebelum maupun sesudah operasi pembedahan tubuh manusia (Stéphan, 2002:225-233).

3.2. Sumber tertulis Cina

a. Kronik Dinasti Liang
Dalam kronik ini digunakan istilah *polü xiang* untuk kamper, dan menunjuk Funan dan *Langyaxiu* sebagai daerah penghasilnya. Besar kemungkinan yang disebut *Langyaxiu* terletak di pantai timur Semenanjung Malaysia (Wolters,1967:122; Drakard,1988:56). Di Asia Tenggara, daerah ini dikenal sebagai penghasil awal *Dryobalanops aromatica*, sejenis kamper yang juga terdapat di Borneo dan Barus.

b. *Youyang zazu*, karya Duan Chengshi (863 M).
Pada catatan tersebut kamper disebut *gubu polü* – kapur Barus. Deskripsi ringkas tentang pohon kamper serta cara memperolehnya menyebutkan bahwa: pohonnya setinggi 80 hingga 90 kaki dengan lingkaran batangnya

dapat mencapai enam atau tujuh jengkal. Daunnya bulat dengan sisi belakang hitam dan tidak ada bunga atau buah (Han Wai Toon,1985:12 dalam Ptak,2002:123).

c. Catatan dari masa Dinasti Tang
Diketahui adanya istilah lain untuk menyebut kamper seperti *jiebuluo xiang* dan *jiebuluo xiang* (huruf yang kedua dalam nama pertama kadangkala diganti dengan *po*, misalnya poluo) (Ptak, 2002:123).

d. Pendapat Han Wai Toon
Istilah yang mewakili *"kapur"* muncul lebih awal lagi, yaitu semasa Dinasti Han, disebut dalam sumber Shi ji dan Han shu, tetapi interpretasinya kurang meyakinkan (Sima Qian, Shi ji, Beijing: zonghua shuju, 1975).

e. Dalam *Yu yang tsa tsu*, sebuah teks Cina abad ke-9 M, tercatat suatu transkripsi dari istilah kapur barus (Wolters,1967).

f. *Zhufan zhi* (1225 M) karya Zhao Rugua
Dalam karya tersebut dikatakan bahwa kamper berasal dari Borneo dan Binsu (silabel pertama menjadi *ban* dalam bahasa Kanton) yang diperkirakan sama dengan Pancur (ditulis *Pansur*). Nama Pancur juga muncul dalam satu sumber tertulis yang lebih muda, dengan judul *Sejarah Raja-Raja Barus* (Drakard,1988).

Kemudian dalam berita Cina lain yang berasal dari abad ke-13 juga diketahui keberadaan Sriwijaya sebagai sebuah kerajaan besar di wilayah barat Kepulauan Nusantara. Disebutkan bahwa Sriwijaya merupakan pelabuhan tempat penimbunan komiditi yang disinggahi perahu-perahu asing dan lokal. Ini memperlihatkan bahwa Sriwijaya telah memainkan peran sebagai pelabuhan antara *(entreport)*. Para pedagang mengambil kamper yang dihasilkan dari beberapa daerah di bawah pengaruhnya yaitu Pahang, Trengganu, Langkasuka di daerah pantai barat Semenanjung dan Tanah Melayu. Pasokan kamper juga diperoleh dari Kalimantan dan daerah pesisir timur Sumatera, yang sayang sekali keberadaan tempat tumbuhnya pohon kapur di kedua daerah tersebut sejauh ini belum banyak diceritakan sebagaimana daerah Barus dan sekitarnya di wilayah pesisir barat Sumatera. Selain kapur barus ada beberapa sumberdaya alam lain yang diambil untuk diekspor ke negeri Arab maupun Cina, diantaranya kayu gaharu, gading, timah, kayu eboni, kayu sapan, rempah-rempah, dan kemenyan. Adapun ekspor ke negeri Cina berupa gading, air mawar, kemenyan, buah-buahan, gula putih, cincin kristal, gelas, batu karang, pakaian kapas, cula badak, wangi-wangian, dan bumbu masak serta obat-obatan.

Selain sumber tertulis Arab dan Cina, sumber Eropa juga mencatat perjalanan Marcopolo ke beberapa pelabuhan di Sumatera pada tahun 1291. Dalam catatan perjalanan itu disebut nama sebuah tempat di bagian barat Pulau Sumatera, yakni Fansur. Disanjungnya bahwa kualitas kamper dari negeri Fansur (toponim yang umumnya berasosiasi dengan Barus) itu sebagai yang terbaik di dunia dan harganyapun sangat mahal (Ambary,1998).

Melalui komoditi tersebut maka negeri Barus menjadi dikenal bangsa-bangsa di belahan Barat maupun Timur. Hal ini tampak melalui penyebutan kapur barus dalam berbagai bahasa yang digunakan oleh beberapa bangsa di dunia, diantaranya adalah: *camphora* (bahasa Latin/Yunani), *al canfor* (Spanyol), *kamphor* (Jerman), *campher* (Inggeris), *kafura* (Arab), *campgre* (Perancis), dan *kamfora* (bahasa Rusia), serta *haboruan* (bahasa Batak).

4. Kapur barus dalam perdagangan antar bangsa

Melalui sumber tertulis diperoleh gambaran bahwa kapur barus merupakan komoditi dagang yang telah dikenal para pedagang/musafir Arab dan Cina. Dalam sejarah juga disebutkan bahwa daerah Barus pada masanya merupakan pusat dagang yang telah menjadikannya bandar internasional yang ramai dikunjungi, bukan hanya oleh kedua bangsa tersebut di atas tetapi juga bangsa lain seperti Belanda, Inggris, Korea dan Jepang (pada masa yang lebih muda). Sementara itu diketahui pula bahwa sumber daya kapur barus, selain dari daerah Barus ternyata juga diperoleh dari sebagian wilayah Sumatera bagian timur, Kalimantan, Brunei, dan di bagian selatan Semenanjung Malaysia.

Keletakkan daerah-daerah di wilayah barat Kepulauan Nusantara menempati posisi strategis di persilangan hubungan Barat dan Timur jelas merupakan faktor penting bagi terbukanya hubungan pelayaran dan perdagangan dengan dunia luar. Proses transaksi dan distribusi komoditi dilakukan melalui pasar di pelabuhan maupun di daerah pedalaman. Demikian pula beberapa pelabuhan di Sumatera bagian timur dan Kalimantan melakukan kegiatan yang sama. Mereka mengekspor komoditi kapur barus dan komoditi dagang lainnya ke luar negeri melalui pelabuhan Barus di pantai barat Sumatera. Kegiatan perdagangan ini berlangsung karena didukung oleh sumber daya alam yang melimpah dengan kondisi tanah yang subur dan iklim yang tropis tempat bagi tumbuhnya tanaman bernilai ekonomis.

Melalui komoditi kapur barus setidaknya telah tergambar adanya kontak budaya antara penduduk setempat dengan masyarakat dunia yang kelak mengenalkannya pada budaya-budaya besar, seperti Arab, Cina, India, dan Eropa. Kontak budaya tersebut awalnya didasari oleh suatu hubungan pelayaran dan perdagangan, yang kemudian kadang juga juga dimanfaatkan untuk kepentingan lain seperti misi keagamaan. Dilihat dari latar sejarah di

Sumatera khususnya dan pola perdagangan di Nusantara pada umumnya, sebagai penggerak dinamika kebudayaan, timbulnya hubungan pelayaran dan perdagangan ini disebabkan oleh: a. kebutuhan manusia akan komoditi yang menggerakkannya untuk mendapatkan melalui upaya pertukaran atau jual-beli dan kegiatan ekspor-impor terutama di daerah pesisir; b. kebutuhan manusia akan pengetahuan baru - dalam hal ini untuk mendapatkan komoditi baru atau komoditi khas yang tidak ada di daerah asalnya - juga menggerakkannya ke luar ranah pengetahuan asalnya. Kedua jenis kebutuhan tersebut mendorong orang untuk pergi ke negara-negara lain (yang dihuni bangsa-bangsa lain) yang diantaranya terletak di seberang lautan.

Mengacu pada sumber-sumber berita tertulis dari Arab dan Cina di atas dapat diketahui bahwa Barus dan Sriwijaya dengan beberapa daerah bawahannya pernah memegang peranan sebagai pusat perdagangan penting di masa lampau. Demikian pula dengan daerah lainnya di bagian barat Nusantara. Ramainya perdagangan di kawasan tersebut sekaligus menggambarkan adanya korelasi erat antara besarnya volume perdagangan dengan frekuensi kunjungan/kesinggahan perahu-perahu di suatu pelabuhan. Demikian pula dengan jaringan lalulintas di sebuah negeri kepulauan di Nusantara, fungsi pelabuhan merupakan penghubung antara jalan maritim/air dan jalan darat.

5. Penutup

Kapur barus, nama yang cukup populer tetapi banyak orang yang sebetulnya tidak kenal akan benda dimaksud, baik menyangkut warna, bentuk, dan bahannya. Saat ini orang malah lebih kenal dengan apa yang dinamakan kamper. Bila kapur barus selalu dikaitkan dengan keberadaan Barus sebagai nama sebuah tempat di pesisir barat Sumatera, tidak demikian halnya dengan kamper.

Cukup banyak sumber tertulis asing yang menceritakan tentang kapur barus, baik menyangkut proses pengambilannya, kualitas barangnya, sekaligus juga peran strategisnya sebagai komoditas pada suatu jalur pelayaran barat--timur yang demikian ramai. Ini juga memunculkan gambaran tentang arti penting komoditi itu bagi sebuah perjalanan panjang persentuhan budaya antar bangsa yang sebagian kecil jejaknya masih dapat diperoleh dalam penelitian arkeologis yang dilakukan. Barus sebagai sebuah pelabuhan pada masanya juga dapat dilihat sebagai pintu masuk yang sangat terbuka bagi kedatangan para pedagang/musafir asing dari Barat maupun Timur.

Oleh karena itu, berkaitan dengan upaya memperkaya khasanah sejarah budaya bangsa, khususnya yang berhubungan dengan komiditas masa lalu, ke depan perlu dilakukan penelusuran kembali keberadaan kapur barus di bagian lain kepulauan Nusantara, sebagaimana disinggung dalam catatan-catatan

lama yang dibuat orang asing. Ini akan memperjelas sejarah perjalanan bangsa Indonesia hingga keberadaannya kini, dan yang kelak dapat digunakan bagi acuan ke masa mendatang

Daftar Pustaka

Ambary, Hasan Muarif, 1998. **Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia.** Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Drakard, Jane, 1998. **Sejarah Raja-Raja Barus, Dua Naskah dari Barus**. Jakarta-Bandung: Penerbit Angkasa dan EFEO

Guillot, Claude, ed., 2002. **Lobu Tua Sejarah Awal Barus**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Koestoro, Lucas Partanda dkk., 1999. Laporan Penelitian Arkeologi Ekskavasi Permukiman Kuna Di Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)

Lombard, Denys, 2000. **Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Marsden, William, 1999. **Sejarah Sumatra** (diterjemahan oleh A.S. Nasution dan Mahyudin Mendim). Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ptak, Roderich, 2002. *Kumpulan Rujukan Cina yang Mungkin Berkaitan Dengan Daerah Barus (Dari Dinasti Tang sampai Dinasti Ming),* dalam Claude Guillot (ed), **Lobu Tua Sejarah Awal Barus**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. ...

Stéphan, Nouha, 2002. *Kamper Dalam Sumber Arab dan Persia Produksi dan Penggunaannya,* dalam Claude Guillot (ed), **Lobu Tua Sejarah Awal Barus**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 215--220

Tjandrasasmita, Uka, 1993. **Sejarah Nasional Indonesia III, Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaa-Kerajaan Islam di Indonesia (± 1500-1800).** Jakarta: Balai Pustaka

Wibisono, Sonny Chr, 1986. *Pemukiman Kuno Di Barus : Model Ekologi,* dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV**. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, hal. ...

Wolters, O, 1967. **Early Indonesian Commerce**, Ithaca: Cornel University Press

Whitten, A.J. dkk., 1984. **The Ecology Of Sumatra**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

ARTI STRATEGIS SIBOLGA DAN DAERAH TELUK TAPANULI BAGI PERTAHANAN PANTAI BARAT PULAU SUMATERA

Ery Soedewo
Balai Arkeologi Medan

1. Hasil Pengamatan

Pada awal bulan April tahun 2001 tim dari Balai Arkeologi Medan mengadakan survei kepurbakalaan di wilayah administrsi Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kotamadya Sibolga. Sejumlah data berhasil dihimpun selama survei itu, beberapa diantaranya adalah bangunan-bangunan pertahanan yang berupa kubu-kubu perlindungan (bungker), gua-gua, serta parit-parit pertahanan.

Sebuah meriam pantai yang masih melekat pada bagian landasannya yang terbuat dari semen, ditemukan berada di atas sebuah bukit di tepi pantai barat Pulau Sumatera. Meriam ini dibuat dari bahan logam, dengan panjang keseluruhan 7,16 meter; diameter bagian memasukkan amunisi 46 cm; diameter lingkar terluar bagian memasukkan amunisi 64,5 cm; diameter moncong meriam 27 cm; dan diameter laras meriam 15 cm. Pada bagian memasukkan amunisi terdapat inskripsi: **I. BL. 6IN WIRE. VII. E.O.C.A 1900 No 1210**. Inskripsi lain diterakan pada sebuah simbol (emblem) berbentuk lingkaran berpita serta hiasan berupa mahkota diatasnya, yang terdapat pada bagian punggungan meriam: **HONI•SOIT•QUI•MAL•Y•PENSE**. Inskripsi berikut terdapat pada sisa-sisa bagian pengatur arah dan sudut tembakan: **R11622 R**, di bawahnya diterakan angka **15659**, dibawahnya lagi diterakan **No 14895**. Secara umum meriam ini dapat dibagi dalam beberapa bagian yang mempunyai fungsi sendiri-sendiri, yakni:

1. Bagian memasukkan amunisi yang terletak di bagian ujung belakang meriam berukuran lebih besar dari lobang laras meriam. Ukuran yang lebih besar di bagian belakang dibanding laras meriam adalah suatu hal yang biasa pada persenjataan berat modern, karena tempat memuat (memasukkan amunisi) tersebut disesuaikan dengan diameter selongsong amunisi yang lebih besar daripada diameter peluru/proyektilnya sendiri.

2. Bagian laras meriam diameternya lebih kecil daripada bagian memasukkan amunisi, disesuaikan dengan diameter peluru/proyektil yang dilontarkan melaluinya.

3. Bagian pengatur sudut arah tembakan. Sayangnya bagian ini hanya sedikit yang tersisa, yakni yang terdapat di sisi kiri dan kanan badan meriam.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Kasi. Binmatsus. Pusat Kesenjataan Artileri Cimahi, Kapten (Art.) Sonny Septiono diketahui bahwa meriam yang ditemukan di semenanjung Stardas adalah sebuah meriam pantai V, 4 inch, kaliber 10 cm buatan Inggris tahun 1918, meriam jenis ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Amerika Serikat pada tahun 1919 diantaranya dengan ditambahkannya roda penggerak untuk mobilitasnya. Meriam jenis ini pada dasarnya adalah artileri medan (permukaan ke permukaan/*surface to surface*), yang difungsikan sebagai meriam pantai (karena ditempatkan di daerah pantai) untuk menembak sasaran-sasaran yang tampak di permukaan baik darat maupun perairan.

Sebuah sumuran yang bagian tepinya dibuat dari bahan semen, bagian dalamnya dari bahan logam berdiameter 60 cm, terletak di sebelah baratdaya meriam pantai. Ketinggian sumuran dari bahan besi 35 cm, lebar bagian semen yang menjadi tepi/bibir sumuran 30 cm, terdapat pasak/paku besi sepanjang 8 cm dalam kondisi berkarat melekat pada sumuran logam. Berdasarkan data analogi diperkirakan sumuran ini berfungsi sebagai landasan senjata mortir.

Sekonteks dengan temuan meriam pantai tersebut di atas, ditemukan pula bungker-bungker (lobang-lobang perlindungan). Berada di sebuah bukit yang ditumbuhi ilalang, nyaris tanpa pepohonan, sehingga bukit ini terkesan gersang. Konstruksi bungker-bungker yang berada di bawah tanah ini dibuat dari bahan semen. Di bukit ke-1 tempat meriam ditemukan, terdapat 4 bangunan bungker yang satu dengan lainnya dihubungkan oleh parit-parit perlindungan berkedalaman rata-rata 1,5 meter dan lebar 1 meter. Sebagian besar parit-parit perlindungan ini telah ditutupi oleh lebatnya belukar, sehingga tidak tampak kalau hanya dilihat. Di bukit ke-2 di sebelah selatan bukit ke-1 ditemukan pula sebuah bungker yang dibuat lebih kompleks dibanding bungker-bungker di bukit ke-1 yang beruang tunggal. Bungker di bukit ke-2 ini dibuat dari bahan semen, dengan dua ruangan terpisah (ruangan ke-2 terletak lebih dalam dibanding ruangan ke-1) masing-masing dengan lobang pengintaian.

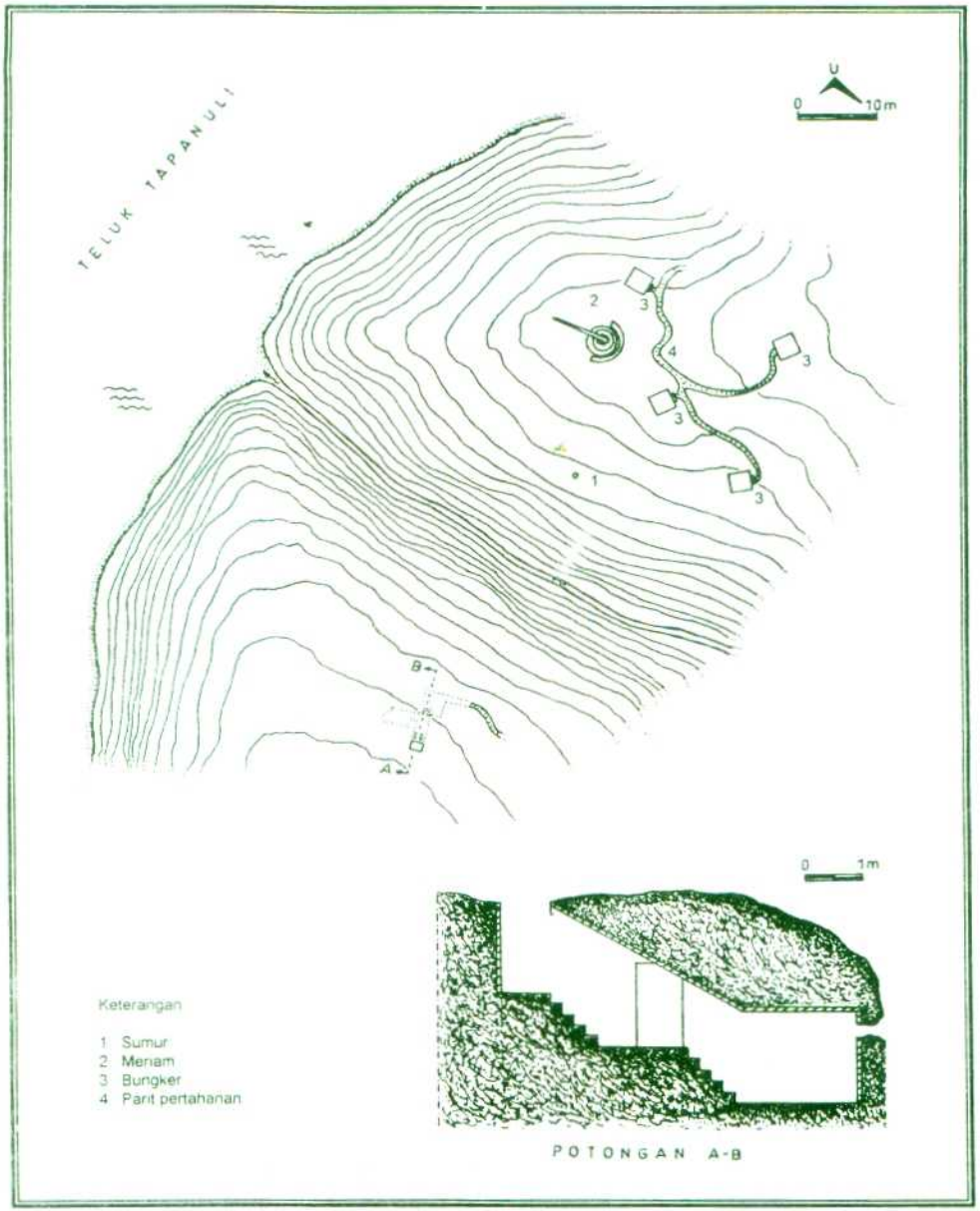

Bangunan Pertahanan di Semenanjung Stardas

Bangunan pertahanan lain berasal dari masa yang lebih muda, ditemukan di Kampung Mela Pasir Dusun I, Kecamatan Tapanuli, yang dikenal oleh penduduk setempat sebagai Lubang Jepang. Istilah lubang ini mengacu pada

suatu tempat yang dibentuk dengan cara melubangi bagian dinding bukit/gundukan tanah. Bagian dalam lubang merupakan lorong berbentuk persegipanjang dengan mulut di sebelah utara dan bagian akhir lubang, buntu di sebelah selatan. Lubang berada di bagian bawah gundukan, mulut lubang mengarah ke jalan raya Sibolga-Barus (sekitar 2 m dari pinggir jalan raya). Bagian selatan gundukan berbatasan dengan jurang berkedalaman sekitar 25 meter dari permukaan tanah gundukan. Dasar jurang adalah pantai Teluk Tapanuli yang permukaannya berupa karang. Rumah penduduk berada di bagian barat dan timur lubang. Permukaan gundukan tanah ditumbuhi oleh ilalang *(Imperata cylindrica)* dan pohon bambu *(Bamboo sp)*. Mulut lubang berbentuk persegi panjang berukuran 128 cm x 80 cm. Bagian lantai lubang berupa batu padas, sedangkan dinding serta langit-langitnya berupa tanah warna merah yang permukaannya rata. Tekstur tanah kasar dan selalu basah, dengan kondisi udara dalam ruangan lubang lembab. Struktur bangunan semen ditemukan di bagian belakang gundukan. Bagian dalam lubang tidak diperkuat dengan semen. Rata-rata ukuran lebar lorong lubang adalah 82 cm dan tinggi 56 cm, sedangkan panjang lorong lubang dari mulut hingga bagian akhir dinding 280 cm (Koestoro dkk.,2001:15).

Bangunan pertahanan ketiga diperkirakan berasal dari masa yang sama dengan bangunan kedua. Bangunan ini Secara administratif berada di Kelurahan Angin Nauli, Kecamatan Sibolga Utara, Kotamadia Sibolga. Gua terletak di perbukitan Simarbaion. Untuk sampai ke mulut gua, medan yang ditempuh cukup sulit karena melewatii perkebunan ketela pohon, jeruk, dan pohon karet yang sangat lebat. Mulut gua berada pada bagian lereng bukit yang terjal dengan kemiringan sekitar 45^0. Arah hadap mulut gua ke selatan. Dari informasi tempatan diperoleh keterangan gua tersebut merupakan kubu pertahanan bagi tentara Jepang semasa PD II. Kondisi tanah bagian atas mulut gua sebagian telah runtuh hingga menutupi setengah ukuran mulut gua. Hal lain adalah bagian atas mulut gua dipenuhi akar-akaran yang menyembul sehingga mempersulit untuk masuk ke bagian dalam gua dan juga riskan runtuh. Mulut gua yang terbuka akibat longsoran tanah hanya menyisakan ukuran tinggi 1,75 m dan lebar 2 m. Dari hasil suvei diperoleh gambaran tentang bagian dalam gua tidak tembus ke bagian lereng bukit sebelah utara (buntu). Jalan buntu itu ditandai dengan permukaan tanah yang sedikit tergenang air dan dinding berupa batu cadas. Keseluruhan panjang lorong gua adalah 26 m dan tinggi langit-langit 2 m dari permukaan tanah gua dibawahnya. Pada jarak 10 m dari mulut gua ke bagian dalam lorong terdapat ceruk di bagian kiri dan kanan dinding gua. Keadaan permukaan tanah, dinding, dan langit-langit gua lembab, warna coklat kekuningan, dan tekstur kasar. Di bagian akhir lorong gua, permukaan tanahnya digenangi air seluas 2 m x 2 m, dan kedalaman 50 cm. Ada semacam parit sepanjang sekitar 10 m dan lebar 1 m di bagian kanan mulut gua memapas lereng bukit bagian atas (Koestoro dkk.,2001:26).

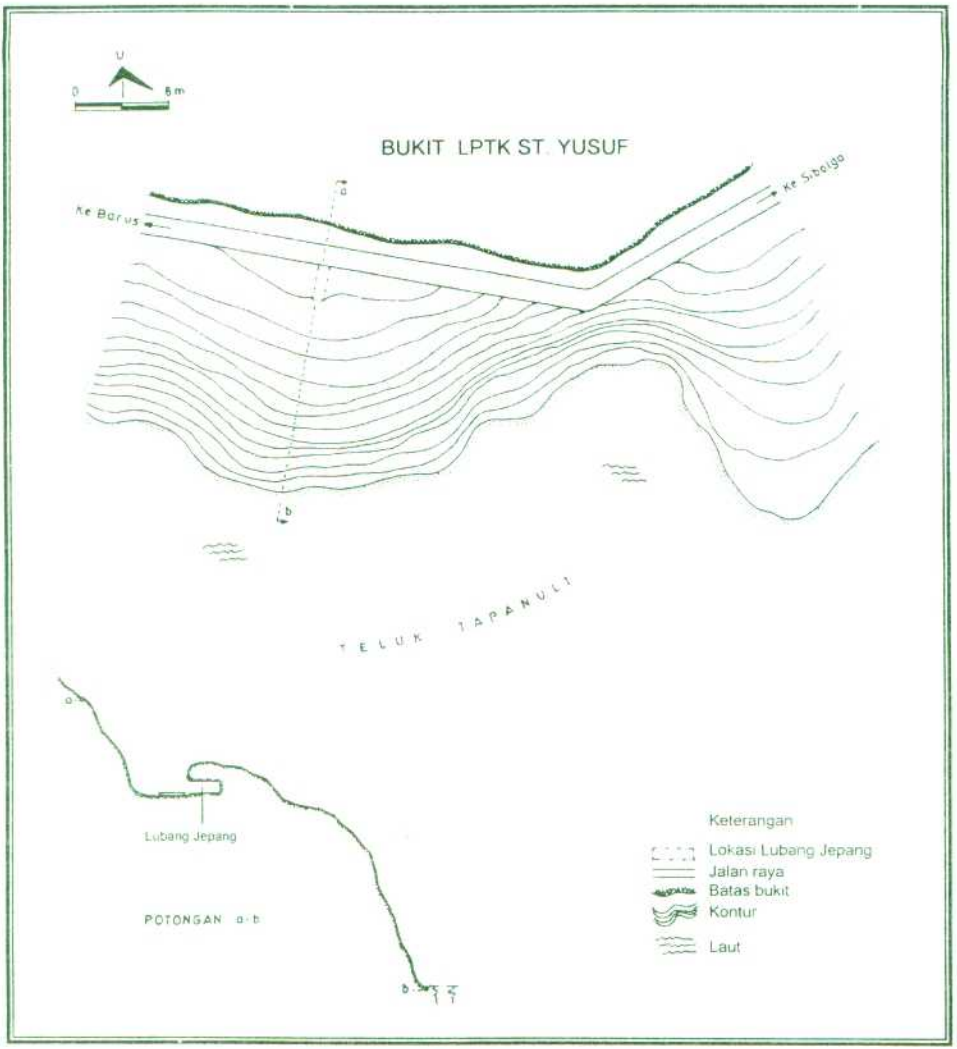

Lubang Jepang di Kampung Mela Pasir

2. Teluk Tapanuli dan Kota Sibolga, Salah Satu Pintu Barat Pulau Sumatera

Secara geografis Teluk Tapanuli merupakan pintu gerbang untuk menuju ke pelabuhan utama di wilayah tersebut yakni Kota Sibolga. Sebagai sebuah tempat yang berada di daerah pesisir barat Pulau Sumatera, kota ini mempunyai arti strategis bagi daerah di sekitarnya. Sebab, melalui pelabuhan di Sibolga lah berbagai komoditi penting hasil wilayah pedalaman di

perdagangkan untuk keperluan setempat maupun eksport. Selain berfungsi sebagai pintu keluar utama/*main exit* bagi komoditi wilayah di sekitarnya, Sibolga juga menjadi pintu masuk utama/*main entrance* bagi berbagai komoditi yang datangnya dari luar. Kota Sibolga berada pada sebuah teluk yang diapit dua semenanjung dengan sebuah pulau besar yakni Pulau Musala serta pulau-pulau kecil yang bertebaran berada di mulut teluk ini. Kondisi alam yang demikian menjadikan perairan di Teluk Tapanuli menjadi relatif tenang sehingga aman untuk dilayari dan memudahkan kapal-kapal yang hendak merapat karena tidak terhambat oleh gelombang besar, disebabkan adanya *barrier* alam yang ideal.

Menyangkut Kotamadya Sibolga, sebelumnya daerah ini lebih dikenal sebagai ibukota Kabupaten Tapanuli Tengah. Pengembangannya sebagai kotamadya menjadikannya sebuah daerah yang dapat dikatakan terkepung oleh wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah. Secara astronomis wilayah Kotamadya Sibolga terletak sekitar 1^0 44' Lintang Utara dan $98^0$47' Bujur Timur dengan batas sebelah utara, selatan, dan timur dengan Kabupaten Tapanuli Tengah, dan sebelah barat dengan Samudera Indonesia. Daerah Sibolga adalah dataran rendah yang berasal dari rawa-rawa yang ditimbun dengan ketinggian sekitar 3 meter dari permukaan laut dan merupakan kota pelabuhan di pantai barat Sumatera Utara.

Pemerintahan Kotamadya terbagi atas tiga Kecamatan, masing-masing adalah Kecamatan Sibolga Utara, Sibolga Kota, dan Kecamatan Sibolga Selatan, yang seluruhnya mencakup 16 Kelurahan. Penduduk terdiri dari berbagai suku yaitu: Melayu, Batak, Minangkabau, Nias, Jawa dan lain-lain dengan adat istiadat serta kebudayaannya masing-masing.

Sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, berdasarkan *Staatsblad* No. 193 tahun 1884, Sibolga merupakan salah satu dari empat daerah *afdeling* di Karesidenan Tapanuli. *Afdeling* Sibolga dibagi lagi menjadi empat wilayah *onder-afdeling* yakni: Sibolga dan sekitarnya, Distrik Batang Toru, Pakkat dan Barus, serta Singkil. Namun sejak keluarnya *Staatsblad* no. 1906, status Tapanuli yang sebelumnya menjadi bagian Sumatera Barat beralih menjadi daerah di bawah Gubernur Sumatera yang berkedudukan di Medan yang membagi wilayah Keresidenan Tapanuli dalam 5 *afdeling*. Pembagian tadi meliputi: *Afdeling* Natal dan Batang Natal, *Afdeling* Sibolga dan Batang Toru, *Afdeling* Padang Sidempuan, *Afdeling* Nias, dan *Afdeling* Tanah Batak. *Afdeling* Sibolga diperintah oleh seorang *Controleur* dengan wilayah meliputi 13 Kakurian dan masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Kuria.

Sesuai dengan kondisi alamnya maka potensi yang paling menonjol adalah perikanan laut dengan areal laut seluas 10.000 ha. Potensi kedua adalah sektor perdagangan karena letak geografis kota Sibolga merupakan penghubung atau

pintu gerbang ke daerah pantai barat Sumatera Utara dan daerah pedalaman serta tersedianya fasilitas pelabuhan. Potensi di sektor perdagangan lebih menonjol lagi sejak dipilihnya Kota Sibolga sebagai pusat pengembangan *(growth pole)* daerah pantai barat Sumatera Utara. Disamping itu untuk meningkatkan kesejahteraan dan pelayanan kepada masyarakat, telah dibangun berbagai proyek bidang pendidikan, kesehatan, air minum dan lain-lain (Koestoro dkk.,2001:4).

Menilik kondisi tata ruang kota tersebut, tentu tidak lepas dari aspek kesejarahan pertumbuhannya yang berkaitan dengan pengaruh pasang-surut hegemoni kekuasaan, terutama pengaruh pemerintahan asing (Belanda). Bukti yang nampak hingga saat ini adalah banyaknya bangunan gedung yang dibangun pada tahun 1930-an, seperti kompleks pertokoan dengan tiang-tiang besar di bagian depannya (Studi Pertumbuhan dan Pemudaran Kota Pelabuhan: Kasus Barus dan Sibolga,1995:13--14). Kompleks pertokoan ini dikenal sebagai Pecinan yang berada di sepanjang Jalan Ahmad Yani dan sekitarnya, yang sekarang lebih dimanfaatkan sebagai tempat tinggal daripada kegiatan ekonomi. Tempat kegiatan ekonomi berupa pasar dan pertokoan telah dipindahkan ke daerah Pancurangerobak. Bangunan lama lainnya adalah rumah penjara, gudang di daerah pelabuhan, dan beberapa gedung perkantoran maupun bangunan yang sekarang digunakan sebagai bank (Koestoro dkk., 2001:4).

Pada masa kolonial Belanda, di kota Sibolga pernah hidup beberapa perusahaan dagang yang mempunyai nama besar pada masanya, seperti: *Geo Wehry*, *Guntzel & Schumacher*, *Henneman*, serta *Lim Kim Tjhay* dan putranya *Lim Hong Lap*. Kebesaran perusahaan-perusahaan tersebut dikarenakan tingginya nilai mata dagangan yang banyak dihasilkan oleh perkebunan-perkebunan partikelir besar di sekitar Sibolga yang menghasilkan karet, kelapa, dan kelapa sawit, serta produk-produk dari perkebunan rakyat dan hutan seperti: kulit manis, cengkeh, dan kemenyan di pasaran internasional. Kemudahan transportasi hasil bumi dari wilayah pendukung Sibolga didukung oleh adanya jalan yang menghubungkan antara daerah-daerah penghasil mata dagangan dengan Sibolga sebagai tempat penumpukan dan penjualannya. Di Kota Sibolga-lah bertemu jalan yang menghubungkannya dengan kota-kota di pantai barat Sumatera (Padang di selatan dan Singkil di utara) serta jalan yang menghubungkan Sibolga dengan kota-kota di pedalaman (Balige, Tarutung, serta Pematang Siantar) dan kota-kota pantai timur Sumatera Utara seperti Medan, Pangkalan Brandan, dan Tanjung Tiram.

3. Arti Strategis Teluk Tapanuli dan Kota Sibolga

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu

dalam perang dan damai. Sementara dalam konteksnya dengan dunia kemiliteran strategi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dapat juga diartikan sebagai tempat yang baik menurut siasat perang (Kamus Besar Bahasa Indonesia,1994:264).
Dalam dunia kemiliteran dikenal adanya beberapa elemen strategi, yang terdiri dari (Clausewitz,1993:215):

1. Hal-hal yang berkaitan dengan moral, yang meliputi segala aspek berkaitan dengan kualitas intelektual maupun psikologis.
2. Hal-hal yang sifatnya fisik, mencakup hal-hal yang berkaitan dengan besaran pasukan bersenjata, komposisinya, persenjataan, dll.
3. Hal-hal yang sifatnya matematis/geometris, meliputi bentuk dan pola penggelaran pasukan di medan tempur, yang akan berpengaruh terhadap penyerangan maupun pertahanan.
4. Hal-hal yang berkaitan dengan faktor geografis, mencakup pengaruh pemilihan lokasi seperti letak pusat komando, gunung, sungai, hutan, dan jalan.
5. Hal-hal yang berkaitan dengan statistik, meliputi dukungan dan perawatan peralatan serta pasukan.

Kelima hal tersebut akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan oleh para pemimpin pasukan dalam peperangan, apakah mengambil posisi menyerang (ofensif) ataukah bertahan (defensif). Sun Tzu dalam karyanya tentang Seni Perang mendefinisikan tentang posisi bertahan dan posisi menyerang dalam peperangan.(Hart, 1978:29) "*Kekuatan terletak pada kokohnya pertahanan, sedang kemenangan -kemungkinannya lebih besar- dapat diraih melalui serangan. Salah satu pihak bertahan jika dilihatnya kekuatannya terbatas, sedang yang merasa kekuatannya lebih besar melakukan serangan.*"

Pada masa menjelang PD I kekuatan Hindia Belanda bertumpu pada KNIL (*Koninklijke Nederlands-Indische Leger*) sebagai pasukan regulernya. Oleh sebab itu berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan pertahanan wilayah maka diumumkanlah mobilisasi umum pada 1 Agustus 1914 oleh Kerajaan Belanda. Selama berlangsungnya Perang Dunia I itu Belanda sebenarnya berada dalam posisi netral, tidak memihak pada salah satu pihak, yakni poros/as yang terdiri dari negara-negara Jerman, Austria, dan Turki maupun Sekutu yang terdiri dari negara-negara Perancis, Inggris, Belgia, dan Amerika Serikat. Namun, apabila diserang oleh salah satu pihak maka Belanda akan mempertahankan wilayahnya. Menyadari akan lemahnya posisi dan kekuatan angkatan perangnya, sudah wajar bila kemudian Belanda mengambil sikap netral dan posisi defensif selama terjadinya PD I. Sikap netral Belanda itu sebenarnya telah dimulai sejak masa perang Napoleon dan terus

dipertahankannya hingga tahun 1940. Politik luar negeri Hindia Belanda di Asia otomatis mengikuti garis kebijaksanaan negeri induknya di Eropa yang menganggap netralitas sebagai jalan teraman (Onghokham,1989:170)

Luas wilayah Hindia Belanda yang mencakup hampir seluruh Kepulauan Nusantara tidak sebanding dengan kekuatan angkatan perangnya saat itu, sehingga pemerintah waktu itu memutuskan untuk membangun tempat-tempat pertahanan di daerah yang dianggapnya strategis. Pembangunan tempat pertahanan di daerah terpilih oleh pemerintah kolonial Belanda tampaknya didasari oleh ungkapan Frederick II atau Frederick The Great (1712--1786) raja ketiga kerajaan Prusia yang mengatakan, " *He who attempts to defend everywhere, is weak everywhere*" (siapa mencoba mempertahankan seluruh wilayahnya, akan lemah di seluruh garis pertahanannya). Oleh karena itu tidak mengherankan bila kemudian Belanda memilih daerah Teluk Tapanuli sebagai salah satu titik strategis di Kepulauan Nusantara.

Di masa lalu, perbentengan - kastil dan kota yang dikelilingi tembok (*citadel*) - merupakan bentuk sederhana bagi perlindungan penghuninya (Clausewitz,1993:471). Suatu bangunan pertahanan yang efektif, memiliki dua elemen yang bersifat aktif dan pasif. Elemen aktif mengacu pada fungsi perlindungan yang diberikan oleh bangunan pertahanan terhadap wilayah di sekitarnya dengan segala isinya, sedangkan elemen pasifnya merupakan akibat dari keberadaan serta daya tembak artileri yang ada di dalam bangunan pertahanan terhadap daerah sekelilingnya (Clausewitz,1993:472). Untuk daerah Teluk Tapanuli, pemerintah Hindia Belanda memilih Semenanjung Stardas yang berada di baratdaya Kota Sibolga. Pemilihan semenanjung ini sebagai tempat pertahanan tampaknya didasari oleh konsep Clausewitz tentang fungsi bangunan pertahanan yakni sebagai (Clausewitz,1993: 487):

1. Depot pengaman
2. Pelindung bagi kota-kota besar dan makmur
3. Penghalang
4. Titik dukung taktis
5. Pos perantara
6. Tempat pengunduran diri bagi unit-unit pasukan yang dipukul mundur musuh.

Berdasarkan kelima hal itu, jelas pilihan pemerintah Hindia Belanda saat itu sangatlah tepat, sebab fasilitas yang disediakan dalam kompleks pertahanan di Semenanjung Stardas sangat mendukung. Sebagai suatu depot pengaman, di tempat ini dapat dijumpai beberapa bungker yang ukurannya relatif besar dan kuat sehingga diperkirakan mampu menampung dan melindungi perbekalan, utamanya bagi pasukan yang mempertahankan kompleks pertahanan ini. Sebagai pelindung bagi kota besar dan makmur, pemilihan lokasi tempat

pertahanan di Semenanjung Stardas ini sangat ideal mengingat lokasinya berada di ketinggian suatu semenanjung sehingga pandangan luas terhadap pulau-pulau dan wilayah perairan di sekitarnya tampak dengan jelas. Penempatan persenjataan berat pada bangunan pertahanan di Stardas ini memungkinkannya untuk menghalangi musuh yang mencoba menginvasi daerah Teluk Tapanuli. Keberadaan bangunan pertahanan dengan persenjataan berat di semenanjung ini telah menjadikan tempat ini menjadi titik dukung taktis dalam strategi pertahanan di Kepulauan Nusantara. Letaknya yang berada diantara tempat-tempat penting di pantai barat Sumatera (Padang, Singkil, dan Sabang), menjadikannya sebagai pos perantara yang menghubungkan tempat-tempat tersebut. Fungsinya sebagai tempat pengunduran diri bagi unit-unit yang mengundurkan diri, benar-benar menjadi kenyataan ketika terjadi Perang Dunia II.

Salah satu hal yang melatarbelakangi pemerintah kolonial Belanda mendirikan bangunan pertahanan di daerah Teluk Tapanuli, tampaknya didasari oleh alasan yang hampir sama dengan perkuatan daerah Cilacap di pantai selatan Pulau Jawa. Tidak dapat dipungkiri bahwa daerah pantai utara Pulau Jawa memiliki arti strategis lebih bila dibandingkan dengan pantai selatan Pulau Jawa, demikian pula halnya telah disadari bahwa daerah sepanjang pantai timur Pulau Sumatera (Selat Malaka) memiliki arti strategis yang lebih bila dibandingkan pantai baratnya. Namun, perhatian lebih itu berubah ketika terjadi beberapa peristiwa yang menyebabkan pemerintah kolonial Belanda menyadari akan arti strategis daerah pantai selatan Jawa dan pantai barat Sumatera.

Untuk daerah Cilacap, arti strategis tempat ini dimulai ketika VOC mendapat laporan adanya sebuah kapal Inggris, *Royal George*, yang berlabuh di sana (Zuhdi, 2002:159). Peristiwa kedua terjadi ketika pemerintah kolonial Hindia Belanda menduga kuat telah terjadi perdagangan senjata dari Kepulauan Cocos (Inggris) kepada pasukan Diponegoro (selama berlangsungnya perang Jawa 1825--1830) di daerah Cilacap (Zuhdi,2002:160). Sejak akhir abad ke-19 pemerintah Hindia Belanda telah menetapkan Cilacap sebagai pelabuhan tempat pengungsian (*vluchthavendienst*). Guna keperluan itu direncanakan pula untuk memperkuat pertahanan di Cilacap diperlukan sejumlah perintang di pintu masuk pelabuhan Cilacap (Zuhdi,2002:164--165). Pada tahun 1902 pertahanan daerah Cilacap diperkuat dengan ditempatkannya satu meriam pantai dan empat meriam 17 cm (Zuhdi,2002:165).

Arti strategis daerah pantai barat Sumatera tampaknya telah disadari sejak masa penguasaan VOC. Orang-orang Belanda mulai mengeksploitasi daerah pantai barat Sumatera setidaknya sejak abad ke-18 yang bukti keberadaannya dapat dilihat hingga kini di daerah Painan, Kab. Pesisir Selatan, Sumatera Barat (Koestoro dkk.,2000:20--23). Hampir bersamaan waktunya orang-orang Inggris-pun tertarik untuk mengeksploitasi daerah pesisir barat Sumatera setidaknya

sejak 1684 (berselang 22 tahun kemudian dari kehadiran VOC di Salido). Keberadaan orang-orang Inggris di daerah pesisir barat Sumatera secara langsung menjadi pesaing sekaligus ancaman bagi VOC. Ancaman itu menjadi kenyataan ketika pada tahun 1781 Inggris menghancurkan loji Belanda di Pulau Cingkuk (Amran,1988). Berdasarkan Traktat London 1824 Inggris menyerahkan Sumatera kepada Belanda dan sebagai imbalannya Belanda menyerahkan Semenanjung Malaya pada Inggris. Peran penting Sibolga sebagai suatu pelabuhan dimulai ketika pemerintah Hindia Belanda memutuskan untuk memindahkan pusat pemerintahannya dari Pulau Poncan Ketek ke Sibolga pada tahun 1842. Bila sebelumnya Sibolga hanya merupakan sebuah kampung, maka sejak itu Sibolga berkembang sebagai sebuah kota dengan dibangunnya tangsi-tangsi tentara Belanda, pasar, dan kediaman Residen Tapanuli (Purba & Purba,1998).

Pada tahun 1927 pemerintah Belanda mengeluarkan ketetapan *Defensie Grondslagend* (Dasar-dasar Pertahanan) yang selanjutnya dijadikan pedoman pelaksanaan dalam bidang pertahanan Hindia Belanda. Pokok-pokoknya antara lain (Djajusman,1978:26--27) :

a. Tugas Angkatan Perang Hindia Belanda adalah:
   1. Mempertahankan kekuasaan Belanda terhadap ancaman dari dalam serta mempertahankan keamanan dan ketentraman (tugas ke dalam).
   2. Memenuhi kewajiban sebagai anggota *Volkenbod* atau Liga bangsa-bangsa (tugas ke luar).

b. Jika politik netralitas tidak dapat dipertahankan, maka angkatan perang harus mempertahankan wilayah Hindia Belanda sekuat tenaga sambil menunggu kemungkinan datangnya balabantuan.

Persiapan pemerintah Hindia Belanda untuk menjadikan Cilacap dan Sibolga sebagai pelabuhan tempat pengungsian (*vluchthavendienst*) menjadi kenyataan ketika pasukan sekutu di Hindia Belanda tidak mampu lagi menahan serangan balatentara Kekaisaran Jepang, mereka lalu memutuskan mengambil langkah pengunduran diri dan evakuasi terhadap aparat birokrasi, pasukan, dan para tawanan perangnya. Namun rencana tersebut tampaknya tidak berjalan lancar seperti yang diperkirakan. Ketika itu Belanda berharap pasukan KNIL di Sumatera Tengah dan Utara dapat bertahan cukup lama untuk mempersiapkan evakuasi lewat laut seperti evakuasi pasukan Inggris di Dunkirk (Belgia) dan Kreta (Yunani). Untuk daerah Sumatera Barat dan Tapanuli, pengamanannya dipercayakan pada 1 batalion pasukan KNIL - di bawah pimpinan Letkol. KNIL J.H.M. Blogg - yang dibagi menjadi 2 garnisun yakni Garnisun 1 berkedudukan di Fort de Kock, Bukit Tinggi dan Garnisun 2 berkedudukan di Sibolga, masing-masing berkekuatan 1 kompi (Djajusman,1978:93). Pasukan itu diperkuat lagi

oleh 1 kompi *stadswacht* (pengawal kota) di Padang dan 1 seksi *stadswacht* di Sibolga.

Pada kenyataannya Jepang bergerak lebih cepat dari perkiraan pasukan sekutu. Begitu mendarat di Tanjung Tiram, Asahan pada 12 Maret 1942 mereka langsung mendesak masuk hingga ke Pematang Siantar, terus ke Balige, lalu Tarutung sehingga memotong jalur pengunduran diri setiap pasukan KNIL yang mencoba mengundurkan diri dari Medan ke arah Sibolga. Pasukan Jepang tidak berhenti sampai di Tarutung, mereka lalu meneruskan gerak majunya hingga ke Sibolga (jatuh pada 14 Maret 1942) terus ke arah selatan dengan tujuan kota Padang yang jatuh pada 15 Maret 1942 (Djajusman,1978:91). Otomatis dengan dikuasainya dua kota pelabuhan di pantai barat Sumatera itu maka lenyaplah sudah jalur tersisa yang menghubungkan Hindia Belanda dengan dunia luar.

Bahkan bagi mereka yang berhasil meninggalkan pelabuhan Sibolga sebelum kedatangan Jepang, nasibnya pun tidak lebih baik dibanding mereka yang terjebak di Sumatera. Sebagai contohnya adalah para pastor dan bruder Jerman di Hindia Belanda. Ketika pada 10 Mei 1940 pasukan Jerman menginvasi negeri Belanda, sebagai akibatnya maka orang-orang Jerman di Hindia Belanda ditahan oleh pemerintah kolonial Belanda, diantara para tawanan itu terdapat beberapa orang pastor dan bruder. Mereka kemudian diangkut ke Pulau Onrust di Teluk Jakarta, lalu dipindahkan ke Lembah Alas. Ketika pada bulan Desember 1941 medan perang dunia ke-2 semakin meluas ke Pasifik, maka para tawanan Jerman tersebut rencananya akan diseberangkan ke India lewat pelabuhan Sibolga, karena jalur ini dianggap lebih aman. Para tawanan Jerman ini diangkut dengan kapal "Van Imhoff", yang merupakan gelombang ke-3 pengangkutan. Nasib mereka tidak seberuntung dua gelombang sebelumnya, sebab "Van Imhoff akhirnya tenggelam di tengah perjalanannya menuju India, akibat bombardemen Jepang.

Setelah pasukan sekutu di Kepulauan Nusantara menyerah, balatentara Jepang kemudian menguasai daerah yang kaya bahan baku ini. Arti strategis daerah Teluk Sibolga juga disadari oleh penguasa baru ini, sehingga perkuatan pertahanan dipersiapkan pula oleh mereka. Superioritas Jepang atas pasukan sekutu di daerah Pasifik tidak bertahan lama. Sejak tahun 1943 mereka berada di posisi defensif. Guna keperluan pertahanan atas wilayah yang dikuasainya, Jepang membangun suatu sistem pertahanan yang tidak umum digunakan oleh pihak-pihak yang berperang di Eropa maupun Afrika Utara selama PD II. Bentuk pertahanan yang dipilih oleh Jepang ini -memang lebih sesuai diterapkan di daerah tropis, seperti di Kepulauan Nusantara- berupa pemanfaatan gua-gua alam (seperti pada Gua Simarbaion) serta pembuatan lubang-lubang perlindungan dengan melobangi lapisan bumi sehingga terbentuklah gua buatan. Fungsi gua-gua pertahanan ini lebih digunakan

sebagai tempat pengunduran diri serta perlindungan bagi balatentara Jepang. Menyadari kekuatan mereka tidak sekuat di awal peperangan - serta di berbagai front sekutu mendesak pasukan Jepang - maka diputuskan strategi perang mengambil bentuk perang gerilya. Dalam sistem perang demikian, penyerangan dilakukan dengan cara *hit and run*, sehingga diperlukan suatu tempat tersembunyi yang dimanfaatkan sebagai tempat pengunduran diri dan berlindung dari kejaran musuh.

Bila melihat kondisi fisik lubang Jepang di Kampung Mela Pasir yang tidak terlalu besar, tampaknya fungsi bangunan ini lebih sebagai sebuah pos perantara atau sebagai tempat berlindung bagi satu regu pengintai pasukan Jepang yang ditempatkan di pantai Teluk Tapanuli. Posisinya yang berada pada tepi jurang di atas bibir pantai Teluk Tapanuli, memudahkan bagi regu pengintai yang bertugas untuk mengawasi daerah perairan yang membentang di hadapan mereka. Bila sewaktu-waktu posisi mereka diketahui oleh musuh yang datang dari arah perairan dan dibombardir oleh kapal-kapal musuh, maka regu pengintai dapat berlindung masuk ke dalam lubang perlindungan yang telah dipersiapkan. Sedangkan Gua Simarbaion tampaknya pernah difungsikan sebagai tempat perlindungan dan pertahanan bagi pasukan dengan jumlah yang lebih besar jika dibandingkan dengan lubang Jepang di Kampung Mela Pasir. Dilihat dari ukurannya sepanjang 26 meter, lebar 2 meter, dan ketinggian langit-langit gua 2 meter dapat diperkirakan bahwa gua ini mampu menampung antara 30 hingga 40 orang prajurit (1 peleton).

4. Penutup

Sejak masa kolonial Belanda daerah Teluk Tapanuli telah berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan Kota Sibolga. Arti penting daerah ini menyebabkan para penguasa dari masa yang berbeda berupaya mempertahankan daerah strategis tersebut. Untuk itu dibangunlah suatu sistem pertahanan yang cukup kompleks oleh pemerintah Hindia Belanda maupun balatentara Kekaisaran Jepang. Pemilihan lokasi bangunan pertahanan di daerah Teluk Tapanuli didasari oleh beberapa pertimbangan taktis maupun strategis.

Meskipun pada prakteknya bangunan-bangunan pertahanan di Teluk Tapanuli tidak banyak berfungsi untuk mempertahankan daerah ini - dikarenakan beberapa faktor kejutan yang tidak diperhitungkan - namun kedudukannya sebagai unsur penting bagi pertahanan Teluk Tapanuli tidak dapat diabaikan begitu saja. Hal itu terbukti ketika pasukan Jepang yang hendak menguasai pantai barat Sumatera tidak menyerang langsung ke sasaran melalui perairan Samudera Hindia, namun lebih memilih mendarat di pantai timur, tepatnya di Tanjung Tiram dan melalui jalur darat menusuk pertahanan di pantai barat dari arah belakang.

Kepustakaan

Amran, Rusli, 1988. **Padang Riwayatmu Dulu**. Jakarta: Yasaguna.

Anonim, 1994-1995. **Studi Pertumbuhan dan Pemudaran Kota Pelabuhan: kasus Barus dan Sibolga**. Jakarta: Proyek P2NB

Clausewitz, Karl von, 1993. **On War**. London: David Campbell Publishers Ltd.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1994. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.

Djajusman, 1978. **Hancurnya Angkatan Perang Hindia Belanda (KNIL)**. Bandung: Penerbit Angkasa

Hart, Adrian Liddell, 1978. **The Sword and The Pen**. London: Cassell and Company Limited.

Koestoro, Lucas Partanda dkk., 2000. **Berita Penelitian Arkeologi No. 3 Peninggalan Arkeologis Di Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat**. Medan: Balai Arkeologi Medan.

....., 2001. **Berita Penelitian Arkeologi No. 6 Penelitian Arkeologi di Kotamadya Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah, Prov. Sumatera Utara**. Medan: Balai Arkeologi Medan.

Onghokham, 1989. **Runtuhnya Hindia Belanda**. Jakarta: Penerbit P.T. Gramedia.

Purba, OHS & Elvis F Purba,1998. **Migran Batak Toba Di Luar Tapanuli Utara: Suatu Deskripsi**. Medan: Monora

Zuhdi, Susanto, 2002. **Cilacap 1830 – 1942 Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa**. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

ETNIK SIMALUNGUN DALAM MENYIKAPI FALSAFAH HIDUP SEBAGAI WARISAN BUDAYA

Hisarma Saragih & Ulung Napitu
Universitas Simalungun

1. Pengantar

Simalungun adalah salah satu puak diantara enam puak Batak yang mendiami daerah kabupaten Simalungun (Payung Bangun dalam Koentjaraningrat 1981:108). Jumlah penduduk kabupaten Simalungun diperkirakan 827.541 jiwa (BPS Simalungun Dalam Angka,1999:42-42). Mata pencaharian penduduk adalah mayoritas petani. Secara geografis daerah Simalungun terdiri dari Simalungun Atas dan Simalungun Bawah. Kedua kawasan ini telah mendapat sentuhan modernisasi.

Sejak dahulu kala puak Simalungun dalam kehidupan sosial-budayanya hidup secara damai dengan mempedomani falsafah hidup yang diperoleh dari leluhurnya. Falsafah hidup yang dianut telah mampu menuntun puak ini hidup dengan harmonis. Namun sejak permulaan abad ke-20, budaya asing telah memasuki daerah ini, dan bersentuhan dengan budaya setempat sehingga mempengaruhi pandangan hidup yang telah dianut semula. Menjadi pertanyaan tentunya sejauhmana falsafah hidup leluhur masih tetap menjadi pedoman sampai saat ini dalam berinteraksi di tengah-tengah semakin derasnya serbuan budaya asing dalam kehidupan puak Simalungun ? Apakah falsafah hidup leluhur itu masih mampu bertahan ? Kalau itu dipertahankan apakah tercipta harmoni kehidupan, dan sebaliknya terjadi disharmoni kehidupan puak ini dalam bingkai kesatuan Republik Indonesia ? Perbincangan sederhana ini mencoba melihat kembali falsafah hidup dalam kehidupan puak Simalungun dewasa ini. Falsafah hidup puak Simalungun yang menjadi perhatian adalah berupa : *Habonaron Do Bona, Tolu Sahundulan Lima Saodoran, Sapangambei Manoktok hitei Sistem marga, Marharoan Bolon, Marsialop ari, Marsombuh sihol, dan Hopuk.*

2. Sedikit tentang sejarah puak Simalungun

Sampai saat ini belum diketahui dengan pasti darimana dan kapan, munculnya leluhur suku bangsa Batak. Untuk menjawab darimana dan kapan, jawabannya

selalu dikaitkan dengan adanya mitologi Batak yang sangat mempengaruhi sistem adat-istiadat Batak. Dalam hal ini masing-masing puak Batak memang mempunyai mitologi sendiri yang pada pokoknya sama yaitu berkisar pada lahirnya *Si Raja Batak* yang menjadi nenek moyang semua orang Batak.

Menurut Andar Lumbantobing (1992:xii) perbedaan yang kini nampak di antara masing-masing puak suku itu wajar, karena pengaruh luar yang mereka alami masing-masing selama beratus-ratus tahun berbeda-beda. Namun pada dasarnya mereka mempunyai persamaan dalam genealogi, patrilinial tradisi bermarga, dan hubungan segitiga kekerabatan (tungku nan tiga) sebagai akibat adanya hubungan perkawinan eksogami marga, yang dalam masyarakat Batak Simalungun disebut *tolu sahundulan* (Payung Bangun dalam Koentjaraningrat, 1981: 109-110). Mereka juga mempunyai dasar kepercayaan yang meyakini adanya roh manusia, dalam masyarakat Simalungun yaitu: *tonduy* bagi orang yang masih hidup; dan *begu*, bagi orang yang sudah meninggal. Selain itu mereka juga memiliki aksara serta dialek (Parkin, 1976:6).

Puak Simalungun termasuk golongan *Proto Melayu*, yang bermigrasi ke Kepulauan Nusantara sekitar 3000 SM, sedangkan gelombang yang datang kemudian (*Deutro Melayu*) bermigrasi sekitar 300 SM dan kebanyakan tinggal di pantai dan menyatukan diri ke pedalaman dengan Melayu Tua. Besar kemungkinan yang masuk ke Simalungun adalah dalam dua gelombang. Gelombang yang pertama masuk dari Aceh dan Pantai Timur Sumatera yang berasal dari Campa atau Kamboja di Hindia Belakang, dan mereka ini disebut *proto Simalungun*. Kelompok *proto Simalungun* ini dalam evolusi kehidupannya telah membentuk suatu sistem kemasyarakatan yang disebut *huta* yang kemudian berkembang menjadi suatu persekutuan kelompok masyarakat yang lebih luas yang disebut *urung*. Ypes sebagaimana dikutip Batara Sangti (1977: 148) menyebutkan :

> "diantara 1000 tahun Sebelum Masehi, suku Batak telah ada di daerah Batak yang masuk dari daerah Gayo dan Alas yang juga mempunyai *marga* seperti di tanah Batak. Kemungkinan yang sampai ke Simalungun datang dalam dua periode, yang pertama disebut *Proto Simalungun* dan yang kedua *Deutro Simalungun* yang datangnya dari daerah Toba"

Masyarakat *proto Simalungun* mendirikan Kerajaan Nagur (500-1295), pusat kerajaan diperkirakan di daerah Kerasaan, tepi Sungai Bah Bolon dekat kota Perdagangan. Batas-batas kerajaan Nagur adalah: sebelah timur dengan selat Malaka, dan sebelah barat dengan Danau Toba (Sim. = Laut Tawar). Kerajaan Nagur beralih menjadi kerajaan Silou (R.H.Kroesen dalam ANRI 1904), yang didirikan oleh Panglima Indrawarman (Parkin, 1978: 80) dari Damasraya Jambi pada tahun 1295. Raja Nagur adalah berasal dari *marga* Damanik .

Akibat wabah epidemi *sappar* (penyakit yang mudah berjangkit dan mematikan) dan kekeringan yang berkepanjangan, masyarakat Simalungun yang pertama itu (*proto Simalungun*) kemudian berpindah ke daerah di sepanjang pantai danau Toba, pulau Samosir sampai ke Pusuk Buhit. Dari Pusuk Buhit ini kemudian menyebar ke daerah sekitarnya yang dinamakan Tanah Batak. *Proto Simalungun* lain sebahagian mengungsi ke daerah Melayu yaitu pantai Timur Sumatra, dimana kehidupan dominan sebagai nelayan. Sebagian lagi ada yang masih tetap bertahan di tanah Simalungun.

Ketika wabah epidemi *sappar* dan kekeringan itu berakhir, para pengungsi kembali ke Simalungun. Pergaulan dan hubungan perkawinan dengan penduduk setempat selama di daerah pengungsian mengakibatkan adanya proses asimilasi dan integrasi antara penduduk *proto Simalungun* dan penduduk Toba-Samosir serta Melayu. Hal ini didukung dengan bukti adanya persamaan budaya, sifat, dan dialek, terutama di daerah Simalungun Atas dengan penduduk Toba-Samosir maupun perpaduan dengan penduduk dengan kebudayaan Melayu. Mereka yang kembali dari pengungsian dan kemudian menetap tinggal di tanah asalnya Simalungun disebut *deutro Simalungun*.

Perjalanan historis demikian pula yang menyebabkan adanya beberapa *marga* puak Simalungun juga dijumpai di daerah Toba-Samosir. *Marga* pokok puak Simalungun ada empat yaitu Sinaga, Saragih, Damanik, Purba dikenal dengan ***SISADAPUR*** (Tarigan,1978:15; Clauss, 1982: 42: Damanik, 1974: 16) yaitu: **Pertama**, *marga* Sinaga disebut semula berasal dari desa Urat di Pulo Samosir. *Marga* ini meliputi Sinaga Simalungun dengan sub-*marga*: Sinaga Nadi Hoyong Hataran dan Sinaga Nadi Hoyong Bodat. Sinaga Toba yang meliputi sub-*marga* yaitu: Sinaga Sidahapintu, Sinaga Sidasuhut, Sinaga Porti, Sinaga Mandalahi, Sinaga Simanjorang, Sinaga Sidanlogan, Sinaga Simaibang, Sinaga Sidabariba, dan Sinaga Sidagugur (Tideman, 1926: 91), mereka ini mendiami desa-desa Girsang, Simpangan Bolon, dan Parapat. **Kedua**, *marga* Saragih, yang dapat dibagi kedalam sub-*marga* antara lain: Saragih Garingging, Saragih Sumbayak, Saragih Turnip, Saragih Sitio, Saragih Dajawak, Saragih Damunthe, Saragih Sitanggang, Saragih Dabalok, dan Saragih Simarmata (Tideman, 1926: 199). Dalam hal ini Sitanggang, Dabalok, Simarmata, dan Turnip, juga dijumpai di Toba-Samosir. Selain itu sebutan *marga* Saragih, di Toba mereka sebut Saragi. **Ketiga**, *marga* Damanik, yang terdiri dari sub-*marga*: Damanik Tomok, Damanik Ambarita, Damanik Gurning, dan Damanik Malau. Dari sub-*marga* ini Tomok, Ambarita, dan Gurning adalah merupakan nama desa yang ada di Pulo Samosir. Sebutan *marga* Damanik di Toba-Samosir adalah *marga* Manik. *Marga* Damanik ini menempati dan kemudian menjadi raja di daerah Siantar, yang sebelumnya telah memaksa *marga* Sinaga yang terlebih dahulu mendiami daerah itu pindah ke Tanah Jawa (Tideman, 1926: 90). **Keempat,** *marga* Purba, yang diduga berasal dari Bakkara Pulau Samosir, kemudian berpindah ke Pakpak Dairi dan selanjutnya masuk ke tanah Simalungun. *Marga* Purba ini

terdiri dari sub-*marga*: Purba Dasuha, Purba Sidadolog, Purba Girsang, Purba Tambak, Purba Dagambir, Purba Pakpak, dan Purba Bawang. Dari kelompok ini Purba Pakpak menjadi raja di Kerajaan Purba. Purba Dasuha menjadi Raja di Kerajaan Pane. Dewasa ini dalam perkembangan selanjutnya di Simalungun juga dijumpai marga-marga seperti : Sipayung, Sihaloho, Munthe, Lingga, Sitopu, Simanjorang dan lain-lain.

Adanya persamaan *marga* Simalungun dan Toba, melahirkan hipotesis bahwa *marga-marga* puak Simalungun yang empat tersebut berasal dari keturunan puak Toba, seperti yang dikemukakan dalam *tarombo-tarombo* Batak (Hutagalung, 1961: 7-29). Hal ini bisa saja terjadi akibat proses pembauran dengan penduduk setempat baik melalui perkawinan maupun adopsi dari raja-raja setempat.

Secara hipotesis proses perpindahan ini berlangsung sejak abad ke-11 sampai 14, ketika pengaruh Hinduisme masuk ke daerah Batak (Tobing,1963: 25), yang datang dari kerajaan Hindu di Sumatera Selatan. Banyak aspek budaya Batak, termasuk puak Simalungun yang merupakan hasil interaksi sosial dengan Hinduisme, misalnya: aksara *Surat sapuluh siah*, permainan catur, menunggang kuda, meluku *sabah*, religi, dan adanya perbendaharaan kata-kata yang berasal dari bahasa Sansekerta (Loeb, 1974:20-21). Nama kerajaan Tanah Jawa menunjukkan adanya masa pengaruh Hindu-Jawa yang pernah mendominasi daerah Simalungun pada masa lalu (Parkin, 1976: 79-81; Tideman, 1926:58-59). Pengaruh itu juga tercermin dari adanya pemerintahan tradisional bentuk kerajaan di Simalungun.

3. Falsafah Hidup Puak Simalungun

a. Habonaron Do Bona

Falsafah puak Simalungun sudah terkenal dengan motto *habonaron do bona*. Motto itu dicantumkan dalam simbol Pemerintah Kabupaten Simalungun. Falsafah ini mengajarkan agar setiap warga masyarakat berhati dan berperilaku yang benar. Kebenaran (*habonaron*) adalah pangkal segala-galanya dalam kehidupan sehari-hari. Pada jaman dahulu di desa-desa di Simalungun tidak ada ditemukan pencurian. Walaupun desa ditinggalkan penghuninya tanpa adanya kunci rumah, maka tidak ada seorangpun warganya yang berani melakukan pencurian.

Dari falsafah ini dapat disimpulkan bahwa kepribadian masyarakat Simalungun pada dasarnya adalah merupakan orang-orang yang jujur dan tulus hati, lemah lembut pembawaannya serta halus tingkah lakunya dan sulit menyakiti hati sesama manusia. Hal ini tercermin dari peribahasa Simalungun: "*Hata na dob tarluar payahma ulakansi*" artinya kata-kata yang sudah diucapkan sukar untuk

diperbaiki. Selain itu kita juga melihat dari peribahasa: "*Sonaha ma mandogei bani nahubang, ulang matakkas bokas bani namabuei*" artinya bagaimana cara menginjak di lumpur, untuk tidak kelihatan bekas tapak kaki di mata umum, sehingga tidak menjadi buah bibir di khalayak ramai.

b. Tolu Sahundulan Lima Saodoran

Di kalangan etnik Simalungun mengenal sistem sosial dengan falsafah *tolu sahundulan lima saodoran* yang secara harafiah diartikan "kedudukan nan tiga, barisan nan lima" (Jahutar Damanik, 1974 : 144). Personifikasi adat Simalungun yang dituangkan dalam falsafah ini menekankan pada kedudukan (fungsi) dari manusia. Artinya tiga kedudukan dijabat lima manusia. Maksud tiga kedudukan adalah: (1) *tondong*, (2) *Sanina*, (3) *anak boru*. Lima yang dimaksudkan adalah manusia-manusia yang menduduki fungsi tersebut terdiri dari kelompok: (1) *Tondong*, (2) *Sanina*, (3) *Suhut*, (4) *Anak boru jabu*, (5) *anak boru mintori*.

Tondong ialah kelompok keluarga dari isteri dan saudara laki-lakinya. Kelompok *tondong* dibagi dari : (1) Orang tua dan saudara dari penganten perempuan, (2) *Tulang* (paman) *pamupus* ialah saudara laki-laki dari ibu, (3) *Tondong ni tondong* artinya pamannya paman. *Sanina* terdiri dari saudara-saudara dari *suhut* lain nenek, semarga, dan saudara karena pengakuan termasuk *pariban* dari lain marga, juga termasuk teman sepergaulan/sekampung yang tidak ada hubungan pertalian kekeluargaan. *Suhut,* ialah tuan rumah yang mengadakan suatu pekerjaan (pesta) dalam rangka adat. Tuan rumah bersama-sama dengan saudara-saudara satu Bapak atau se nenek disebut *Suhut sapangankkonon*, artinya saudara-saudara dari satu ayah dan nenek, teman bersantap. *Anak boru Jabu* adalah Ipar kandung, menantu dan *panogolan*. *Anak boru Mintori* ialah kelompok keluarga dari iparnya ipar (suami saudara perempuan) yaitu keluarga atau saudara iparnya ipar. *Anak boru* adalah sebagai pembantu utama dalam penyelenggaraan upacara adat dari *tondong*nya. Oleh sebab itu ia berhak memperoleh *Jambar* dari *tondong*nya. Fungsi dari *tolu sahundulan dan lima saodoran* ini akan tampak ketika diadakan upacara pesta suka dan duka di kalangan suku bangsa Simalungun. Masing-masing pihak melakukan kewajiban sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Demikian halnya dalam acara pembangunan desa misalnya bila ada melaksanakan suatu pembangunan yang memerlukan pembentukan kepanitiaan, maka susunan panitianya, pihak *Tondong* akan menjadi ketua, sedangkan sekretarisnya adalah *anak boru*, dan bendaharanya adalah bisa dari sanina atau hasuhuton. Dengan pola seperti itu maka pihak *tondong* (ketua) tidak sungkan memerintah sekretaris (*anak boru*). Perilaku dalam pola ini bisa tampak dari peribahasa di Simalungun yang berbunyi: "*Nasurukdo tokkarang anggo sihol manandangi harosuh*" artinya tidak salahnya menyuruk kolong apabila ada yang hendak dituju).

c. *Sapangambei Manoktok hitei*

Sapangambei Manoktok hitei berarti satu derap langkah untuk mencapai tujuan yang baik. Dalam pelaksanaannya apabila dicermati mengandung arti satu derap, satu langkah dalam seluruh komponen masyarakat untuk mencapai apa yang dicita-citakan bersama. Walaupun dalam struktur tradisional masyarakat Simalungun mengenal sistem kerajaan dengan stratifikasi sosial seperti *raja, partuanon, rakyat, cerdik pandai*, dan sebagainya, namun struktur tersebut berjalan secara harmonis untuk mencapai tujuan bersama. Raja dalam menjalankan pemerintahannya secara adil dan bijaksana. Rakyat sadar bahwa apa yang diperintahkan rajanya adalah yang terbaik, dan demi kepentingan mereka. Falsafah *Sapangambei Manoktok hitei* mempunyai makna bahwa setiap puak yang bermukim di daerah Simalungun sebaiknya harus saling mendukung, bekerjasama, dan saling bahu-membahu dalam pelaksanaan segala aktivitas yang baik dalam pelaksanaan pembangunan.

d. *Sistem marga*

Puak Simalungun mengenal 4 marga pokok yaitu: Sinaga, Saragih, Damanik, Purba. Masing-masing marga pokok mempunyai cabang. Adanya perkawinan eksogami marga menyebabkan munculnya sistem kekerabatan antar marga. Ungkapan *sarindanpe sarondun hotang pajalin-jalin,sainangpe saompung marga palain-lain*, yang maknanya dimungkinkan keanekaragaman marga dalam kaitan dengan kerabat ibu dan kerabat nenek. Melalui marga dapat diketahui darimana seseorang berasal, dan dapat ditarik *partuturan* (hubungan kekerabatan) sehingga dalam kehidupan sehari-hari ditemui adanya asosiasi marga (tuppuan marga) misalnya : tuppuan Marga Sumbayak *boru pakon panogolanni*, *Tumpuan* Garingging *boru pakon panogolanni, Tumpuan* Purba *boru pakon panogolanni* dan lin-lain.

e. *Marharoan Bolon*

Marharoan adalah suatu sistem kerja atau kelompok kerja yang dilakukan oleh beberapa orang secara bersama-sama, yang anggotanya mendapat giliran untuk mengerjakan ladangnya secara berganti-ganti, yang sifatnya mirip dengan gotong-royong. Dahulu kala di setiap *nagori (huta)* di Simalungun hal demikian ditemukan. *Haroan* mempunyai anggota yang cukup banyak sehingga disebut *haroan bolon*. Keanggotaanya harus memenuhi persyaratan dan mematuhi aturan tertentu yaitu : (1) diangkat seseorang diantara mereka menjadi ketua (pangulu haroan) dengan tugas memelihara ketertiban sesama anggota, (2) beberapa orang *anak boru haroan* (perempuan), yang tugasnya membawa perlengkapan haroan, seperti cangkul, tajak, pisau,dll, dan (3) beberapa orang pemuda (*garama*) yang mempunyai tugas mengantar anggota (*anak boru haroan*) ke rumahnya bila diperlukan. Dengan demikian ditemukan

suatu pembagian kerja yang rapi berdasarkan fungsi dan kedudukan masing-masing dalam sistem yang ada.

f. Marsialop ari

Dalam masyarakat puak Simalungun ada ungkapan "*eta marsialop ari, ulang dong natading, asah parangmu, boan tajakmu, ulang lupa bajutmu*" artinya ayo saling membantu jangan ada diantara kita yang ketinggalan, bawa segera parang dan tajakmu, serta perlengkapanmu. Ungkapan ini bermakna bahwa saling membantu merupakan budaya yang mulia, bukan hanya dalam pertanian,tetapi juga dalam mendirikan rumah, dan lain sebagainya.

g. Marsombuh sihol

Marsombuh sihol merupakan semacam reuni terhadap sahabat-sahabat yang berasal dari darah yang sama. Acara ini dilaksanakan dengan bentuk syukuran berupa pesta budaya, yang berfungsi sebagai wadah enkulturasi budaya, dan memperkuat solidaritas "*ahap Simalungun*" tanpa membedakan status sosialnya. Nilai falsafah demikian mempunyai makna akan kerinduan untuk memberi perhatian akan kampung halaman. Wujud perhatian itu berupa ide, dana, dll demi kemajuan anggota masyarakatnya.

h. Hopuk

Hopuk dapat diartikan sebagai tabungan bersama yang akan digunakan untuk kepentingan bersama oleh masyarakat. Dalam aksi pengumpulannya *hopuk* ini ditangani oleh pengurus yang bertugas

4. Refleksi Falsafah Dalam Kehidupan

Habonaron Do Bona, Tolu Sahundulan Lima Saodoran, Sapangambei Manoktok hitei, Sistem marga, Marharoan Bolon, Marsialop ari, Marsombuh sihol, Hopuk, yang telah diuraikan pada bagian terdahulu adalah merupakan gambaran yang ideal bagi masyarakat Simalungun dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Namun demikian tentunya pada dewasa ini perlu direfleksi kembali apakah nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah tersebut masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat Simalungun?

Habonaron Do Bona, adalah merupakan falsafah yang sangat ideal bagi masyarakat Simalungun. Barangkali saja pendukungnya saat ini sudah ada yang karena terlalu hati-hati, takut salah, takut bertindak jika gagal akan menganggap kesalahan sendiri. Kondisi demikian membuat terkesan adanya anggapan cenderung lebih memikirkan diri sendiri.

Tolu Sahundulan Lima Saodoran, sesungguhnya memberi gambaran akan kedudukan dan fungsi yang dimiliki setiap warga Simalungun dimanapun dia berada. Bukan hanya dalam upacara pesta suka dan duka saja, tetapi sesungguhnya dalam setiap interaksi terhadap siapa saja yang ada di lingkungannya.

Namun disayangkan saat ini generasi muda puak Simalungun sudah banyak yang kurang memahami akan kedudukan dan fungsi kekerabatan di tengah-tengah keluarganya sendiri. Sapaan dan mengapa ada serta bagaimana fungsi dan kedudukan akan sebutan : *namboru, mangkela, tulang, nanturang, besan, gawei, pahompu, oppung, hela, parumaen*, menjadi kurang dipahami. Mungkin saja hal ini terjadi karena warisan dari orangtua yang memudar, atau menganggap milik sendiri lebih inferior dari milik orang lain. Jika ini terus-menerus terjadi kemungkinan falsafah demikian akan menghilang dari peredaran, tentu merugikan bangsa ini.

Sapangambei Manoktok hitei, adalah memberi makna betapa kokohnya rasa persatuan dan kesatuan (solidaritas sosial) di kalangan puak Simalungun pada masa lalu. Kokoh secara intern maupun ekstern dalam mempertahankan kebenaran, dan kepentingan umum. Bukan demi kepentingan kelompok belaka. Berkenaan dengan itu sebelum mengambil keputusan yang berkaitan dengan kepentingan umum para lapisan masyarakat terlebih dahulu melalui musyawarah. Demikian juga sebaliknya jika ada masalah yang dihadapi yang dapat membahayakan umum musyawarah tetap dilakukan dengan dipimpin oleh tokoh-tokoh masyarakat.

Namun saat ini masih kah semangat *sapangambei manoktok hitei* masih bertahan di tengah-tengah kehidupan kita? Gejala yang tampak di kalangan puak Simalungun agaknya mulai memudar, sebut saja media tertentu yang juga dikelola oleh puak Simalungun kadangkala dalam pemberitaannya menyerang tokoh penting dari puak Simalungun sendiri. Apakah itu jalan terbaik, atau tidak, yang jelas falsafah *sapangambei manoktok hitei* telah mulai memudar.

Sistem marga, yang ditemukan di Simalungun adalah adanya 4 marga pokok yang dikenal dengan SISADAPUR. Semangat adanya marga berarti terbuka untuk menerima marga lain masuk ke dalam marga Simalungun sehingga tampak *"ahap Simalungun"*. Namun demikian ada saja yang mengkritik apakah SISADAPUR saja yang merupakan marga di Simalungun? Hal ini tentu juga merupakan bahan refleksi bagi kita puak Simalungun.

Marharoan Bolon, merupakan semangat kekeluargaan dalam skala pekerjaan besar dalam melaksanakan pembangunan. Patut kita sadari bahwa masyarakat Simalungun khususnya di pedesaan masih ada yang melaksanakan gotong

royong dalam membangun jalan-raya, membangun rumah ibadah dengan swadaya.

Marsialop ari, menunjukkan adanya semangat untuk saling membantu teman yang sedang menghadapi kesulitan. Barangkali falsafah ini sangat melekat bagi puak Simalungun, khususnya semangat ini dapat ditunjukkan dengan adanya *arisan* (tarik-tarikan) khususnya di kalangan ibu-ibu.

Marsombuh sihol, merupakan acara reuni dikalangan puak Simalungun yang masih sangat digemari sampai saat ini. Tujuannya selain kangen-kangenan diantara yang berreuni juga bertujuan untuk membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan pembangunan daerah Simalungun. Acara demikian di lakukan di kota, maupun di desa darimana mereka yang berreuni berasal. Namun mungkin yang perlu direfleksikan adalah masih banyak diantara anggota masyarakat Simalungun yang sukses secara ekonomis di ibu kota enggan berreuni, dengan berbagai alasan.

Hopuk, sesungguhnya adalah semacam dompet pembangunan, yang merupakan tabungan bersama dari anggota masyarakat dengan penggunaannya untuk tujuan yang direncanakan sejak awal. Semangat demikian di pedesaan masih eksis misalnya dalam wujud *marbinda* (menabung guna membeli kurban hewan yang dipotong pada hari-hari tertentu). Perlu direfleksikan bagaimana jika *hopuk* demikian dibuat dalam skala lebih besar, dan lebih luas sehingga lebih bermanfaat.

5. Penutup

Perbincangan ini merupakan suatu pemikiran untuk menggugah kesadaran bagi pembaca, peminat, pemerhati, maupun pendukung puak Simalungun, sehingga merenungkan kembali falsafah leluhur puak Simalungun. Dengan demikian akan menggugah kita untuk lebih merapatkan barisan menjadi satu persepsi dalam "**ahap Simalungun**" sehingga dapat memberi kontribusi pembangunan daerah Simalungun dalam bingkai negara Kesatuan Republik Indonesia.

Falsafah *Habonaron Do Bona, Tolu Sahundulan Lima Saodoran, Sapangambei Manoktok hitei, Sistem marga, Marharoan Bolon, Marsialop ari, Marsombuh sihol, Hopuk*, sesungguhnya merupakan warisan leluhur dari puak Simalungun yang jika dilaksanakan dan dihayati semua anggota masyarakat Simalungun dan non Simalungun yang berada di Simalungun sebagai pedoman berinteraksi, maka akan mampu menangkal disintegrasi bangsa yang menggejala dewasa ini.

Daftar Pustaka

Anonim, 1997, **Adat Istiadat Simalungun**, Pematangsiantar: Bina Budaya Simalungun,

ANRI, SoK No. 2222, Missive Gouvernements Secretaris 6 Juni 1904

Anderson, J, 1971. **Mission to the East Coast of Sumatra 1823**. London: Oxford in Asia Historical Reprints, Oxford University Press

Clauss, Wolfgang, 1982. **Economic and Social Change among the Simalungun Batak of North Sumatera**. Saarbrucken Fort Lauderdale: Verlag Breilenbach Publishers

Hutagalung, Wasington, 1961. **Tarombo Marga Ni Suku Batak**. Medan: Fa. Sihardo

Koentjaraningrat, 1981. **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**. Jakarta: Djambatan

Loeb, Edwin M, 1974. **Sumatera, Its History and People**. Kuala Lumpur: Reprinted in Oxford in Asia Secon Impression

Lumbantobing, Andar M, 1992. **Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak**. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Meuraxa, Dada, 1973. **Sejarah Kebudayaan Suku-Suku di Sumatera Utara**. Medan: Sastrawan

Parkin, Harry, 1978. **Batak Fruit of Hindu Tought**. Madras: The Christian Literature Society

Parlindungan, Mangaradja Onggang, 1964. **Tuanku Rao: Terror Agama Islam Mazhab Hambali Di Tanah Batak 1816-1833**. Jakarta: Tanjung Pengharapan

Purba, DK, 1987. **Sejarah Asal-Usul Terjadinya dan Makna Nama Simalungun**. Pematangsiantar: Partuha Maujana Simalungun

Purba, Rajamin, 1966. **Pembangunan dan Perubahan Struktur Desa di Kabupaten Simalungun**. Pematangsiantar: Pemda Kabupaten Simalungun

Sangti, Batara, 1977. **Sejarah Batak**. Balige: Karl Sianipar & Co.

Saragih, J Wismar, 1977. **Memorial Peringatan Pendeta J. Wismar Saragih (Marsinalsal)**. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Tambak, TBA Purba, 1982. **Sejarah Daerah Simalungun**. Pematangsiantar: Yayasan Museum Simalungun

Tarigan, Henry Guntur. 1971. **Struktur Sosial & Organisasi Sosial Masjarakat Simalugun**. Bandung: IKIP Bandung.

Tideman, J. 1922. **Simeloengoen: Het Lan der Timoer-Bataks in Zijn Vroegere Isolatie en Zijn Ontwikkeling tot een deel van het Cultuurgebied van de Oostkust van Sumatera**. Leiden: Stoomdrukkerij Louis H. Bacherer.

Vlekke, Bernard. HM. 1967. **Nusantara**. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

60 Tahun Injil Kristus di Simalungun 1903-1963. Pematangsiantar: Pimpinan Pusat Gereja Kristen Protestan Simalungun. 1963.

PERALATAN BERBAHAN CANGKANG MOLUSKA DARI GUA TÖGI NDRAWA, NIAS

Ketut Wiradnyana
Balai Arkeologi Medan

1. Latar

Wilayah Sumatera Utara cukup banyak menyimpan situs dari masa mesolitik, baik yang berupa situs terbuka seperti situs-situs bukit kerang maupun situs tertutup yaitu gua/ceruk. Keberadaan situs terbuka dan tertutup masa itu sebagian mengindikasikan budaya Hoabin, dengan ciri eksploitasi lingkungan laut dan peralatan batu yang sering disebut sumatralit. Karakteristik Sumatralit sama dengan alat batu yang sejaman hanya morfologinya yang berbeda. Adapun peralatan batu tersebut diantaranya berupa kapak genggam, kapak perimbas, pemukul dan pipisan. Paralatan lain yang ditemukan berbahan tulang, teridentifikasi sebagai lancipan dan sudip. Temuan terbanyak pada situs Hoabinhian berupa cangkang moluska dari kelas *Gastropoda* dan *Pelecypoda*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cangkang moluska tersebut merupakan sisa aktivitas manusia sehari-hari (pengkonsumsian) dan sebagian kecil daripadanya digunakan sebagai peralatan dan perhiasan.

Pada situs Gua Tögi Ndrawa di Desa Lölöwönu Niko'otanö, Kecamatan Gunung Sitoli, Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara juga ditemukan berbagai peralatan hidup berbahan batu, dan tulang. Diantara temuan berbahan batu dan tulang ditemukan juga artefak yang berbahan cangkang moluska namun jumlahnya hanya sedikit dibandingkan dengan peralatan berbahan lain. Kemungkinan peralatan berbahan cangkang moluska tersebut tidak sering difungsikan bila dibandingkan dengan peralatan berbahan batu.

Artefak di situs Gua Tögi Ndrawa menegaskan bahwa selain beraktivitas bagi pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan cara berburu dan meramu, mereka juga membuat perhiasan. Artefak berbahan batu maupun tulang yang ditemukan pada situs masa mesolitik umumnya telah mengalami pengerjaan. Hal yang menjadi pertanyaan berkenaan dengan keberadaan artefak berbahan cangkang moluska dari situs Gua Tögi Ndrawa adalah bentuk teknologi yang menghasilkan tipologi peralatan dan fungsi yang khas, kemudian kaitannya

dengan peralatan lain dari situs yang sama. Uraian di bawah ini mencoba memberikan gambaran dari permasalahan tersebut.

2. Peralatan Berbahan Cangkang Moluska

Penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Medan pada tahun 2000--2002 di Gua Tögi Ndrawa menghasilkan tinggalan arkeologis berupa peralatan batu diantaranya kapak perimbas, kapak genggam, alat serpih, pemukul dan pelandas yang umumnya berbahan andesitik. Peralatan lainnya yang ditemukan berbahan tulang diantaranya teridentifikasi sebagai sudip dan lancipan.

Peralatan berbahan cangkang moluska famili *Arcticidae* ditemukan sebanyak 6 buah, dan yang berupa cangkang moluska famili *Astartidae* hanya sebuah. *Arcticidae* merupakan filum moluska kelas *Pelecypoda* yang hidup di air payau atau pada lumpur di kawasan *mangrove*. Bentuknya membulat dan simetris, terdiri atas dua bagian cangkang (setangkup) dengan kondisi yang kuat dan pada bagian pinggiran sisinya (*width*) tipis dan tajam. Di bagian kulit luar cangkang (*dorsal*) terdapat alur-alur halus yang rapat, teratur, dan tipis serta memiliki engsel *heterodont*. Adapun *Astartidae* juga merupakan filum moluska kelas *Pelecypoda* yang hidup pada pasir laut yang dalam. Bentuknya membulat, dengan ukuran cangkang kecil dan simetris. Terdiri atas dua bagian cangkang (setangkup) dengan kondisi yang kuat dan pada bagian pinggiran sisinya (*width*) tipis dan tajam. Di bagian kulit luar cangkang (dorsal) terdapat alur-alur tipis melengkung horisontal (lebih tegas dibandingkan alur pada *Arcticidae)* seperti halnya famili *Lucinidae*, hanya saja alur pada cangkang famili *Lucinidae* lebih jarang dan tegas. *Umbo* agak melingkar dan giginya *heterodont* (memiliki sebuah atau dua buah gigi pada *ligament* dan gigi panjang pada lateralnya).

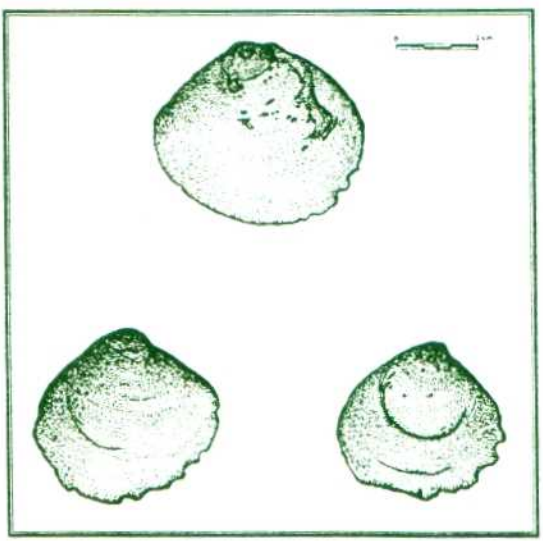

Cangkang moluska dengan ciri kerusakan yang mengindikasikannya sebagai alat yang ditemukan di situs Tögi Ndrawa adalah sebagai berikut.

Pada Kotak A1 spit (1) ditemukan sebuah famili *Arcticidae* berukuran panjang 6 cm dan lebar 6,3 cm. Menyisakan perimping berukuran besar pada bagian *palial sinus*. Di bagian dalam cangkang

(ventral) mendekati perimping, kondisinya aus dan berkilap. Cangkang ini kemungkinan berfungsi khusus, mengingat kedalaman perimping dan ukuran antara perimping relatif sama.

Sebuah cangkang *Arcticidae* yang ditemukan di Kotak A1 spit (3) memiliki kerusakan pada bagian *palial sinus*. Kerusakkannya relatif halus dibandingkan cangkang pada Kotak A1 spit (1). Pada bagian dalam cangkang (ventral) mendekati *palial sinus* memiliki kilap yang berbeda dengan bagian lainnya.

Kotak C4 spit (6) menghasilkan alat berbahan cangkang *Arcticidae*. Indikasi cangkang sebagai alat tidak hanya ditunjukkan dengan bentuk perimpingnya yang halus akan tetapi juga ditunjukkan oleh keausan bagian sisi lebar *(width)*, di bagian dalam (ventral) maupun di bagian luar (dorsal).

Sebuah cangkang famili *Arcticidae* yang terkait dengan fungsi ekonomis ditemukan pada Kotak C4 spit (7). Memiliki perimping di bagian sisi lebarnya *(width)* berlawanan dengan posisi *palial sinus*. Kerusakan di bagian dalam cangkang (ventral) tampak dari bekas – bekasnya dengan posisi searah (tegak lurus).

Kotak C 4 spit (8) menghasilkan dua buah artefak berbahan cangkang moluska famili *Arcticidae*. Sebuah diantaranya, pada bagian sisi lebarnya (*width*), terdapat perimping dan di bagian yang mendekati *palial line* kerusakannya lebih intensif. Perimpingnya berukuran kecil dengan tajaman relatif runcing. Sebuah alat lainnya masih dari famili *Arcticidae* memiliki letak kerusakan yang sama, namun ukuran perimpingnya lebih besar dan jarak perimpingnya satu dengan lainnya juga relatif sama. Bentuk perimping seperti itu mengingatkan akan bentuk mata gergaji yang sudah aus.

Sebuah cangkang famili *Astartidae* dari Kotak A1 spit (1), menyisakan ukuran panjang 3,3 cm dan lebar 3,9 cm. Pada seluruh bagian sisi lebarnya (*width*) terdapat perimping dan di bagian yang mendekati *palial line* kerusakannya lebih intensif. Perimpingnya menunjukkan bentuk yang teratur serta garis - garis yang melengkung horisontal pada bagian luar cangkang (dorsal) sudah sangat tipis, hanya pada bagian yang mendekati *palial sinus* masih relatif utuh.

3. Morfologi, Teknologi dan Fungsi

Manusia memerlukan alat berbahan batu, tulang, tanduk, cangkang moluska dan kemungkinan juga kayu untuk mendukung kelangsungan hidup. Bahan peralatan dimaksud didapatkan dari sekitar lokasi huniannya. Alat yang berbahan batu biasanya didapatkan dari sungai yang berada di sekitar hunian, sedangkan bahan alat yang berupa tanduk, tulang dan cangkang moluska kemungkinan diambil dari sisa aktivitas manusia yaitu sisa dari aktivitas

pengkonsumsian. Pemilihan bahan alat sisa aktivitas manusia biasanya mengalami proses tertentu. Fungsi alat disesuaikan dengan karakter bahan yang diperlukan. Sebagai contoh, tulang rusuk babi digunakan untuk membuat sudip dan lancipan karena memiliki bentuk yang pipih. Kadang kala tulang rusuk tersebut di panaskan pada api untuk menghasilkan karakter tulang yang lebih kuat dan kemudian diasah untuk menghasilkan bentuk yang diinginkan. Tanduk dan tulang binatang yang berukuran besar biasanya digunakan sebagai alat penusuk, baik digunakan langsung ataupun dikerjakan terlebih dahulu dengan cara menggosok salah satu bagiannya untuk menghasilkan alat yang lebih tajam.

Cangkang moluska yang digunakan sebagai alat biasanya dipilih dari cangkang yang bentuknya membulat, setangkup (*bivalvia*) dan memiliki permukaan halus serta di bagian sisi cangkang tipis dan cukup tajam. Cangkang moluska yang memiliki karakter tersebut diantaranya adalah famili *Arcticidae*. Disamping karakternya sebagai alat terpenuhi, dagingnya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan akan protein hewani dan mudah didapatkan di sekitar lokasi hunian. Alat berbahan cangkang moluska famili *Arcticidae* banyak ditemukan pada situs bukit kerang di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara maupun di Kabupaten Aceh Timur dengan ciri perimpingnya relatif halus tanpa pengerjaan. Beberapa alat yang ditemukan pada situs lain yang sejaman di Maluku Utara dihasilkan dari famili *Tridacnidae*. Memiliki cangkang setangkup, berukuran besar, tebal dan kuat serta bergelombang pada bagian kulit luarnya. Cangkang *Tridacnidae* yang digunakan sebagai alat, dengan menyiapkan bagian yang cembung pada sebuah cangkang untuk kemudian dibentuk menyerupai beliung (Goenadi NH, 1996). Di situs-situs Asia Tenggara Kepulauan, penggunaan cangkang *Tridacna* sebagai beliung memiliki ciri pengerjaan dengan pengasahan pada bagian pinggir-pinggirnya (Bellwood, 2000).

Peralatan berbahan batu dan tulang memiliki bentuk spesifik yang terkait dengan teknologi maupun fungsinya. Bentuk sebuah peralatan dapat memberikan informasi akan budaya yang melatarbelakanginya, termasuk penggambaran kehidupan sosial masyarakatnya. Morfologi peralatan berbahan cangkang moluska dari situs Gua Tögi Ndrawa memiliki bentuk yang sama, yaitu membulat dan mengecil pada bagian proksimalnya serta bagian distalnya lebar. Persamaan bentuk tersebut dikarenakan bahan dasarnya tidak dirubah, hanya pada alat yang diretus untuk tajaman mengalami sedikit perubahan. Peralatan cangkang moluska memiliki ukuran lebar *width* berkisar 7 cm dan tingginya berkisar 5 cm. Peralatan berbahan cangkang moluska dapat dibedakan menjadi dua, yaitu peralatan yang dikerjakan dan yang tidak dikerjakan. Peralatan yang dikerjakan disiapkan dari cangkang moluska *Arcticidae* dan *Astartidae* untuk kemudian diretus pada bagian sisi tengahnya atau salah satu ujung *width*. Ukuran antara mata tajaman pada perimping yang kasar, baik yang terletak di bagian tengah cangkang atau disalah satu ujung

width berkisar 0,3 cm. Perimping yang terletak di bagian tengah *width* ada yang halus dan ada juga yang kasar sedangkan primping pada salah satu ujung *width* berkarakter kasar. Peralatan yang tidak mengalami pengerjaan disiapkan langsung dari cangkang moluska *Arcticidae*. Perimpingnya halus dengan kilap pada bagian ujung kedua sisi-sisinya.

Teknologi peralatan manusia masa prasejarah sangat terbatas, sehingga akan mempengaruhi morfologi dan fungsi suatu alat. Oleh karena itu, morfologi peralatan dari berbagai bahan yang dihasilkan pada masa prasejarah akan memberikan gambaran teknologi maupun fungsinya. Kekhasan morfologi peralatan suatu daerah akan berbeda terkait dengan lingkungan hidupnya dan latar belakang budayanya. Cara pengerjaan peralatan berbahan cangkang moluska dari situs Gua Tögi Ndrawa yang memiliki tajaman bergelombang dimulai dengan menyiapkan cangkang famili *Arcticidae* dan famili *Astartidae* terlebih dahulu. Peretusan dilakukan dari bagian dalam cangkang ke arah proksimal sehingga kerusakannya lebih lebar berada di bagian luar cangkang. Peretusan kemungkinan menggunakan peralatan dengan ukuran kecil, sehingga hasilnya pun kecil berbentuk cembung dan persegi. Mengingat karakter cangkang padat dan mudah pecah, maka peretusan dilakukan dengan pukulan yang terukur dan kemungkinan menggunakan bantalan yang lembut sehingga akan membuat kerusakkan hanya pada bagian yang diinginkan.

Peralatan yang telah dihasilkan masyarakat pendukung Gua Tögi Ndrawa merupakan hasil dari budaya yang berkembang pada masanya. Ide yang ada didalam pikiran masyarakatnya tentu tidak selalu terealisasi sempurna, mengingat keterbatasan teknologi dan bahan. Peralatan berbahan cangkang moluska yang memiliki tajaman bergelombang dari situs Gua Tögi Ndrawa tentunya memiliki fungsi yang khas karena bagian sisi lebarnya (*width*) cangkang moluska tipis dan keras serta ideal untuk memotong atau menyerut. Bentuk tajaman bergelombang, seperti mata tajaman gergaji tersebut kemungkinan digunakan untuk memotong bahan yang lebih keras. Peralatan berbahan cangkang moluska dari Gua Tögi Ndrwa yang perimpingnya halus kemungkinan berkaitan dengan fungsinya untuk memotong ataupun menguliti. Fungsi untuk menguliti ditunjukkan dengan adanya kerusakan halus dan kedua bagian sisi cangkang mengalami keausan sehingga warna dan permukaan cangkang berbeda. Alat yang digunakan sebagai pemotong jelas terlihat pada cangkang famili *Arcticidae* yang ditemukan pada Kotak C4 pada spit (7). Memiliki perimping kasar dengan bekas penggunaan pada bagian sisinya *(width)* berlawanan dengan posisi *palial sinus*. Kerusakan berbekas pada bagian dalam cangkang (ventral) yang diakibatkan penggunaan intensif dengan pemakaian yang searah (tegak lurus). Pemakaian tegak lurus tersebut dapat dikaitkan dengan aktivitas pemotongan bahan makanan. Mengingat aktifitas memotong memerlukan bidang yang panjang maka kerusakannyapun akan cenderung panjang. Kerusakan di kedua bagian pinggir atau hanya salah satu

bagian pinggirnya, kemungkinan digunakan untuk serut. Aktifitas penyerutan relatif lebih efektif menggunakan alat yang berbentuk lonjong dan tidak lebar yang terdapat pada bagian pinggir cangkang moluska tersebut. Penyerutan kemungkinan dilakukan pada daging binatang buruan yang masih lekat dengan tulang atau untuk menguliti binatang buruan dan umbi-umbian. Binatang buruan yang kemungkinan diperlakukan seperti tersebut diantaranya adalah biawak (*Varanidae*), kura-kura (*Testudinidae*), babi (*Suidae*), rusa (*Cervidae*) dan lainnya.

Di Gua Tögi Ndrawa, alat berbahan batu berupa serpih dan pipisan cukup banyak ditemukan, kemungkinan berkaitan dengan proses pengkonsumsian bahan makanan berupa binatang buruan dan moluska. Ukuran pada bagian tajaman alat serpih berbahan batu hampir sama dengan bagian sisi penampang terlebar dari moluska yaitu berkisar 3 – 5 cm. Ukuran dan bentuk tajamannya mengindikasikan fungsi yang sama dengan peralatan berbahan cangkang moluska yang berkaitan dengan pemotongan daging dan pengambilan daging dari tulang dengan teknik penyerutan. Pipisan kemungkinan juga berkaitan dengan pengkonsumsian bahan makanan dari moluska yaitu sebagai landasan tempat memotong bagian cangkang moluska, *Pelecypoda* dan *Gastropoda* untuk mendapatkan dagingnya, dan sekaligus di gunakan sebagai tempat untuk melembutkan dagingnya. Pipisan juga dimungkinkan sebagai tempat untuk menghancurkan daging yang keras/alot dari binatang buruan. Persamaan fungsi dari alat berbahan cangkang moluska dengan alat serpih berbahan batu tentunya disesuaikan dengan karakter bahan yang diolah. Seperti halnya daging yang dihasilkan dari binatang buruan yang berumur tua akan memiliki kekerasan lebih dibandingkan daging yang berasal dari binatang yang berumur muda sehingga diperlukan alat yang memiliki kekerasan yang lebih pula. Dari hal tersebut dapat diasumsikan bahwa peralatan berbahan cangkang moluska yang tidak dikerjakan kemungkinan fungsinya berkaitan dengan penyerutan daging binatang yang berumur muda, sedangkan alat dengan tajaman bergelombang kemungkinan difungsikan sebagai pemotong daging. Peralatan berbahan cangkang moluska juga dimungkinkan penggunaannya pada bahan makanan lunak seperti menguliti umbi-umbian. Proses pengkonsumsian binatang buruan yang kulit tubuhnya memiliki bulu, seperti rusa atau babi diperlukan pembakaran untuk menghilangkannya. Peralatan yang ideal untuk membersihkan bulu setelah dibakar adalah cangkang moluska mengingat bentuk penampang sisinya lebar dan bagian *umbo*-nya tinggi yang memudahkan didalam pengoperasiannya.

4. Penutup

Cangkang moluska sisa makanan manusia dari Gua Tögi Ndrawa, sebagian kecil digunakan untuk peralatan. Bahan yang ideal untuk keperluan itu dipilih dari famili *Arcticidae* dan *Astartidae*. Bahan yang mudah didapat dengan bentuk

cangkang yang membulat, memiliki penampang kuat, halus dan melebar menjadi pilihan karena dapat memberikan fungsi yang maksimal akan kebutuhannya.

Peralatan yang berbahan cangkang moluska dari Gua Tögi Ndrawa dapat dibedakan menjadi dua yaitu peralatan, yakni yang mengalami proses pengerjaan terlebih dahulu dan peralatan yang tidak mengalami proses pengerjaan. Peralatan yang dikerjakan memiliki tajaman bergelombang seperti mata gergaji, yang dihasilkan dari peretusan. Letak tajamannya di bagian tengah sisi lebarnya atau di salah satu ujung sisi lebarnya (*width*) dan difungsikan sebagai alat pemotong. Peralatan yang tidak dikerjakan menyisakan perimping yang halus dengan kilap akibat penggunaan pada ke dua sisinya (ventral dan dorsal) dan difungsikan sebagai pemotong dan serut.

Di Gua Tögi Ndrawa, peralatan berbahan cangkang moluska memiliki fungsi yang sama dengan alat serpih berbahan batu, yaitu untuk memotong dan menyerut hanya saja obyeknya berbeda. Alat serpih berbahan batu cenderung digunakan untuk bahan yang lebih keras dibandingkan dengan alat serpih berbahan cangkang moluska.

KEPUSTAKAAN

Bellwood, Peter, 2000. **Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia.** Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Feinberg, Harold S (ed.), 1979. **Guide to Shells**. New York: Simon & Schuster Inc.

Goenadi, NH, 1996. *Beliung Kerang Situs Golo, Pulau Gebe: Sebarannya di Maluku Utara dan Daerah Fasifik*. Makalah dalam **Seminar Prasejarah Indonesia I** di Yogyakarta

Heffernan, Ken, 1980. **Molluscan Resources and Talaud Economy Ecological and Cultural Parameters in The Study of Refuse**. A.N.U.

Henderson, Julia (ed.), 1998. **Tropical Seashells**. Singapore: Periplus Edition (HK) Ltd.

Inizan, Marie-Loise, 1992. **Technology of Knapped Stones**

Nias Dalam Angka. Gunung Sitoli: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah TK II Nias

Soejono, RP (ed.), 1993. **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta:Balai Pustaka

Whitten, AJ, et al., 1984. **The Ecology of Sumatera**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Wiradnyana, K, Nenggih S & Lucas PK, 2002. *Gua Tögi Ndrawa, Hunian Mesolitik di Pulau Nias,* **Berita Penelitian Arkeologi No. 8.** Medan: Balai Arkeologi Medan

Wissema,Gustaaf Gerard, 1947. **Young Tertiary and Quarternary Gastropoda from the Island of Nias (Malay Archipelago).** Leiden: N.V. Drukkerij en Uitgevers-Mij y/h.

SITUS DAN AKTIVITAS ARKEOLOGIS BAGI PENGEMBANGAN WISATA MINAT KHUSUS

Lucas Partanda Koestoro
Balai Arkeologi Medan

1. Pendahuluan

Salah satu upaya pengembangan kepariwisataan adalah dengan memanfaatkan potensi kepariwisataan. Adapun untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah orang harus mengacu pada apa yang dicari oleh wisatawan. Umum diketahui bahwa modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yakni: alam, kebudayaan, dan manusia itu sendiri.

Keberadaan obyek arkeologis pada situs-situs yang cukup besar di Indonesia - yang menempati bentanglahan yang juga beragam, di tengah lingkungan masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya - serta aktivitas arkeologis yang menyangkut upaya penelitian dan pelestarian, harus juga dipandang sebagai potensi kepariwisataan yang harus diberdayakan bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan. Bentuk wisata yang didasari motivasi/maksud bepergian wisatawan berkenaan dengan obyek tersebut, salah satunya adalah wisata minat khusus.

Aktivitas lapangan dalam bidang arkeologi dapat menjadi salah satu atraksi wisata yang cukup potensial mendatangkan wisatawan minat khusus dari dalam dan luar negeri. Adapun yang menjadi permasalahan, penanganan sebuah situs memerlukan kehati-hatian yang cukup tinggi karena obyek arkeologi memiliki sifat tidak terperbaharui. Selain itu, dapat dikatakan belum atau tidak ada praktisi dunia kepariwisataan (di Indonesia khususnya) yang memanfaatkan peluang itu dalam mendatangkan dan meningkatkan kunjungan wisata.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas maka dalam kesempatan ini akan disampaikan beberapa hal yang pantas diketahui bagi pengenalan situs dan aktivitas lapangan arkeologis agar lebih populer dan kelak dapat menjadi salah satu upaya pemberdayaan obyek-obyeknya bagi aktivitas kepariwisataan, khususnya yang berhubungan dengan wisata minat khusus.

2. Arkeologi, perburuan akan masa lalu

Sebelum berkembang sebagai cabang ilmu pengetahuan dengan metodologi dan sistematikanya, arkeologi yang dikenal sekarang tidak lebih dari kegiatan pengumpulan barang-barang antik dan berharga. Ketika itu orang berdatangan untuk mencari, menemukan, dan menggali kubur kuno, atau menyelam, dan menggerayangi bangkai perahu, bahkan membongkar piramid untuk memiliki dan mengumpulkan benda-benda berharga yang dikandungnya. Mereka juga beramai-ramai menelusuri dan menggali *kota-kota yang hilang* untuk memboyong harta karun yang terpendam di dalamnya.

Sejalan dengan aktivitas tersebut, orang juga memulai kegemaran memamerkan benda-benda antik, unik, dan menarik yang dimilikinya, yang diperolehnya dari kegiatan sebagaimana disebutkan di atas. Semua lebih ditekankan pada upaya menunjukkan kekayaan dan gengsi, yakni kehormatan dan pengaruh. Baru kemudian, lambat-laun, hal-hal tersebut mulai diarahkan. Koleksi yang ada mulai dipertanyakan asal-usulnya. Orang ingin pula mengetahui tentang masyarakat pembuat dan pemakai benda-benda tadi. Berkaitan dengan itu, lambat-laun koleksi tersebut mulai menyandang peran lain dalam tata kehidupan masyarakat ("papan atas" tentunya) dengan pemanfaatannya sebagai sarana penguak sejarah dan kebesaran masa lalu. Begitu pula halnya dengan kegiatan "gali-menggali" yang sebelumnya dilakukan hanya untuk mendapatkan harta karun, mulai diikuti dengan kesadaran untuk memperhatikan juga hal atau benda lain yang terdapat di sekitar "harta karun" yang ingin diperoleh. Semua dilakukan untuk lebih mengenal asal-usulnya, dan ini dapat diartikan ingin mengetahui "sejarah"-nya.

Demikianlah awal dari apa yang sekarang dikenal sebagai arkeologi. Tidak dapat pula dibantah bahwa sejarah dari arkeologi sendiri memang merupakan sejarah dari ide-ide, metode-metode, dan penemuan-penemuan baru (Renfrew & Bahn,1991). Kita juga dapat merasakan bahwa yang berjalan beriringan dengan arkeologi adalah museologi. Ini menyangkut ilmu yang mewadahi segala ikhwal yang berkaitan dengan museum yang semula dianggap sebagai tempat penyimpanan benda-benda sejarah, benda-benda aneh dan indah. Koleksi yang semula hanya dilihat dari aspek keunikan dan keantikannya, mulai ditata dan dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan manusia akan pengenalan sejarahnya, kebudayaannya.

Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa arkeologi (modern) itu berawal pada abad ke-19 dengan diterimanya tiga konsep kunci, yakni (a) *the great antiquity of humanity* (b), prinsip evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin, serta (c) *three age system* dalam pengklasifikasian *material culture* (menjadi obyek-obyek *stone age*, *bronze age*, dan *iron age*). Setelah berakhirnya PD II langkah perubahan dalam disiplin arkeologi berlangsung demikian cepat. Pendekatan

ekologi dimanfaatkan pula untuk membantu mengerti adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Teknik-teknik baru dalam sains juga diterapkan untuk penentuan tarikh atau *dating* (Renfrew & Bahn,1991).

Pada prinsipnya dapat disebutkan bahwa arkeologi adalah ilmu yang secara sistematis dan terkendali mempelajari manusia dan kebudayaan masa lampau berdasarkan peninggalannya yang tersisa, tidak saja bagi kepentingan ilmu pengetahuan melainkan untuk kepentingan lain yang lebih luas. Berkenaan dengan itu maka masuk dalam kerja arkeologi adalah upaya penemuan *(discovery)*, pencatatan *(recording)*, preservasi (bila diperlukan), serta interpretasi atas jejak okupasi manusia dan lingkungan tempat kehidupannya di masa lalu.

Adapun menyangkut kehadirannya sebagai cabang ilmu pengetahuan, arkeologi bertujuan untuk (1) menggambarkan sejarah kebudayaan (2) merekonstruksi cara hidup manusia di masa lampau, serta (3) menjelaskan proses informasi budaya yang telah berlangsung. Sebagaimana yang telah dikemukakan Binford (1972), untuk memenuhi tujuan pertama harus berusaha mendapatkan, mengenali, dan memberikan beberapa bentuk sisa budaya fisik (artefak) yang ditemukan di berbagai situs (tempat yang mengandung atau diduga mengandung benda-benda arkeologis) dan yang masing-masing jelas memiliki tarikh berbeda. Hal ini menyebabkan dimensi-dimensi bentuk, waktu, dan ruang, merupakan aspek dari benda temuan yang harus selalu diperhatikan. Kemudian untuk memenuhi tujuan kedua, yang harus diperhatikan adalah aspek fungsi dari sisa budaya fisik yang dijumpai. Caranya dengan menganalisis hubungan antar benda-benda arkeologi tadi, hubungan benda-benda itu dengan situsnya, hubungan antara situs-situs, serta hubungan situs-situs dengan lingkungan fisiknya. Selanjutnya, untuk mencapai tujuan yang ketiga, harus dipahami proses-proses budaya yang terjadi agar diperoleh kejelasan mengenai mengapa dan bagaimana kebudayaan masyarakat masa lalu itu mengalami perubahan.

Dalam implementasi di lapangan, penelitian arkeologi memerlukan berbagai tahapan yang mutlak harus diikuti. Tahapan itu dimulai dari proses pengumpulan data arkeologi melalui survei dan ekskavasi, pengolahan data lapangan, pelaporan, serta diakhiri dengan publikasi sebagai upaya sosialisasi hasil penelitian, baik untuk lingkup ilmiah maupun masyarakat pada umumnya.

Pada suatu aktivitas pengumpulan/penjaringan data, ekskavasi merupakan bagian penting dari sebuah aktivitas arkeologis - sekaligus menjadi *trademark* dari arkeologi itu sendiri. Ekskavasi sendiri adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui penggalian tanah yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan suatu atau himpunan tinggalan arkeologi dalam situasi *in situ*. Masuk dalam tahapan kerjanya adalah pembuatan peta wilayah dan peta

situs yang akan diteliti atau digali. Melalui ekskavasi diharapkan akan diperoleh keterangan mengenai bentuk temuan, hubungan antar temuan, hubungan stratigrafis, hubungan kronologis, tingkah laku manusia pendukungnya serta aktivitas, alam dan manusia setelah temuan terdepositkan. Kesalahan yang terjadi dalam ekskavasi akan menyebabkan salah interpretasi sehingga para pelaksana perlu memiliki pengetahuan teori, metode, dan teknik yang memadai.

Adapun dalam konteks preservasi dan konservasi, yakni upaya-upaya pengamanan, pengawetan, dan pelestarian obyek-obyek arkeologis, apalagi yang berukuran besar atau monumental, aktivitas arkeologis kerap melibatkan banyak orang dan memakan waktu yang panjang. Ini berkenaan dengan pemugaran candi, benteng, istana, mesjid-mesjid tua, dan sebagainya. Prinsip yang digunakan dalam kegiatan dimaksud adalah mengupayakan keaslian benda dan bentuk, serta membuatnya lebih tahan lama. Di kawasan kepurbakalaan Padang Lawas, Tapanuli Selatan misalnya, upaya penelitian dan pemugaran kompleks benteng dan candi Sipamutung dilakukan secara bersamaan. Penggalian yang dilakukan untuk kepentingan pemugaran (oleh pihak Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Banda Aceh, yang sekarang disebut Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh) sekaligus menjadi sarana penjaringan data bagi penelitian (oleh Balai Arkeologi Medan). Hal yang sama juga berlaku di situs Benteng Portugis Pulau Cingkuk, Sumatera Barat. Ekskavasi dalam kegiatan penelitian (Balai Arkeologi Medan) sekaligus menjadi sarana pengumpulan bahan bagi upaya-upaya pemugaran (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar).

3. Pariwisata, antara motivasi, atraksi, dan pemberdayaan masyarakat

Arti kata wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Adapun pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

Dalam pariwisata jelas diperlukan modal kepariwisataan *(tourism assets)*, atau sering juga disebut sumber kepariwisataan (*tourism resources*). Suatu daerah atau tempat hanya dapat menjadi tujuan wisata - dimana wisatawan akan datang berkunjung - kalau kondisinya sedemikian rupa, sehingga ada yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata. Dengan kata lain, yang disebut modal atau sumber kepariwisataan adalah apa yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata.

Kita harus mampu mengenali modal kepariwisataan yang dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menahan wisatawan selama berhari-hari dan

dapat berkali-kali dinikmati, bahkan pada kesempatan lain wisatawan mungkin akan kembali lagi ke tempat yang sama. Atraksi demikian itu dikenal sebagai atraksi penahan. Sebaliknya ada juga atraksi yang hanya dapat menarik kedatangan wisatawan. Inilah yang dikenal sebagai atraksi penangkap wisatawan, yang cenderung hanya sekali dinikmati, kemudian ditinggalkan lagi oleh wisatawan. Bila kita pandang Candi Prambanan di perbatasan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah sebagai atraksi penangkap wisatawan, maka Pantai Parangtritis di sebelah selatan Yogyakarta dapat dikategorikan atraksi penahan wisatawan.

Dalam pembangunan pariwisata ada beberapa hal yang harus mendapat perhatian. Atraksi wisata *in situ*, kalau pembangunannya berhasil akan menarik kedatangan wisatawan dalam jumlah besar namun harus diingat pula akan timbulnya berbagai dampak polusi pada lingkungannya yang jauh lebih besar dibanding bila atraksi itu disajikan *ex situ*. Hal ini sama dengan pembangunan atraksi penahan wisatawan, yang juga akan menimbulkan dampak yang jauh lebih besar daripada pembangunan atraksi penangkap wisatawan. Dampak dimaksud juga berkenaan dengan dampak yang bersifat ekonomis.

Pembangunan pariwisata jelas berhubungan dengan tipe wisatawan yang akan menjadi sasaran. Atraksi penahan terutama cocok untuk wisatawan rekreasi, sedang atraksi penangkap terutama seduai dengan minat wisatawan tamasya atau wisatawan budaya. Dengan kata lain penyesuaian pembangunan atraksi wisata dan motif wisata itu juga berkenaan dengan pilihan apakah modal wisata tertentu itu akan dikembangkan *in situ* atau *ex situ*, dikembangkan sebagai atraksi penangkap atau penahan wisatawan.

Pengembangan pariwisata di Indonesia jelas harus sejalan dengan upaya pemerintah untuk mewujudkan perekonomian yang berbasis kerakyatan. Sektor usaha skala kecil dan menengah yang pada umumnya merupakan usaha yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat sendiri secara kuantitatif berkembang dan tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia dan bergerak di berbagai bidang ekonomi, termasuk di dalamnya usaha di bidang kebudayaan dan pariwisata, baik dalam bentuk usaha perjalanan, penginapan, rumah makan, usaha cinderamata dan sebagainya, Komposisi penduduk Indonesia yang sebagian besar terdiri dari masyarakat menengah ke bawah, akan menuntut perhatian dan langkah-langkah konkrit dalam memberdayakan potensi tersebut bagi kesejahteraan masyarakat secara lebih luas.

4. Pariwisata Minat Khusus dan Kawasan Pariwisata

Melihat Pasal 20 UU Nomor 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan akan kita ketahui bahwa: pengusahaan obyek dan daya tarik wisata minat khusus merupakan usaha pemanfaatan sumber daya alam dan potensi seni budaya

bangsa untuk menimbulkan daya tarik dan minat khusus sebagai sasaran wisata. Selanjutnya dalam Penjelasan UU dimaksud, di sebutkan bahwa: termasuk ke dalam kelompok pengusahaan obyek dan daya tarik wisata minat khusus adalah: pengelolaan lokasi-lokasi wisata buru, antara lain berburu babi hutan dan berburu rusa; pengelolaan wisata agro; pembangunan dan pengelolaan wisata tirta seperti hotel terapung dan olah raga air; pengelolaan lokasi-lokasi wisata petualangan alam seperti mendaki gunung dan arung jeram; pembangunan dan pengelolaan wisata gua; pembangunan dan pengelolaan wisata kesehatan seperti sumber air panas mineral dan tempat pembuatan jamu; pemanfaatan pusat-pusat dan tempat-tempat budaya (padepokan seni budaya), industri, dan kerajinan, seperti padepokan seni budaya/tari dan desa industri/kerajinan.

Kemudian juga dijelaskan bahwa pengusahaan obyek dan daya tarik wisata yang berintikan kegiatan yang memerlukan penanganan terhadap keselamatan wisatawan, kelestarian dan mutu lingkungan, atau ketertiban dan ketenteraman masyarakat diselenggarakan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Selanjutnya berkenanan dengan kawasan pariwisata, dalam Pasal 29 UU Nomor 9 Tahun 1990 dinyatakan bahwa: kawasan wisata adalah usaha yang kegiatannya membangun dan mengelola kawasan dengan luasan tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata. Di dalam usaha kawasan pariwisata dapat dibangun prasarana dan sarana pariwisata serta obyek dan daya tarik wisata.

Beranjak dari pengertian di atas maka dalam pembangunannya harus dengan memperhatikan beberapa hal. Pertama adalah kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya. Berikutnya yang tidak dapat diabaikan adalah nilai-nilai agama, adat istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Kemudian kelestarian budaya dan lingkungan hidup, kelangsungan pariwisata itu sendiri, tata ruang, serta rencana induk pembangunan pariwisata daerah. Begitupun, harus diperhatikan pula sediaan prasarana dalam lokasi kawasan seperti jalan, listrik, pos dan telekomunikasi; serta sediaan fasilitas untuk wisatawan dalam kawasan seperti akomodasi, dan obyek wisata yang menarik.

Erat hubungan dengan hal tersebut di atas, konsep dasar pengembangan kawasan pariwisata sendiri dapat dibagi menjadi dua bentuk, yakni kawasan pariwisata murni serta kawasan pariwisata terbuka. Bila kawasan pariwisata murni semata-mata digunakan untuk kepentingan pariwisata; maka kawasan pariwisata terbuka adalah kawasan pariwisata yang bobotnya diperuntukkan bagi pengembangan pariwisata, namun bagian lain dapat digunakan sebagai pemukiman, hutan industri, perkebunan, pertanian, industri dan lain-lain.

5. Situs, obyek, dan aktivitas arkeologis bagi pengembangan usaha wisata minat khusus

Bahasan tentang itu sengaja dikelompokkan dalam point-point (*SWOT*) di bawah ini, dengan tujuan untuk memudahkan penilaian yang diperlukan bagi penetapan kesimpulan yang akan ambil. Inti bahasan berkenaan dengan kemungkinan pemberdayaan situs, obyek dan aktivitas arkeologis bagi pengembangan wisata minat khusus.

a. Kekuatan

Unsur-unsur daya tarik yang melekat pada obyek arkeologis antara lain adalah: keaslian, keunikan/langka, nilai sejarah/arkeologis, keutuhan, variasi kegiatan/motivasi, luas kawasan, kenyamanan dsb. Ini jelas merupakan kekuatan yang tidak dapat diabaikan dan sebaliknya menjadi harus dikedepankan. Daya tarik obyek arkeologis sebetulnya menjangkau seluruh anggota masyarakat. Itu berkenaan antara lain dengan kekaguman akan kebesaran budaya masa lalu, keingintahuan akan aspek kehidupan masa lalu dan kaitannya dengan kondisi masa kini, serta pengenalan akan komponen-komponen pembentuk budaya yang telah menghasilkan ujud fisik kebudayaannya.

Beberapa kompleks kepurbakalaan di Nusantara jelas merupakan potensi kepariwisataan yang demikian besar. Kompleks percandian di Gunung Penanggungan, Jawa Timur, kompleks percandian Muara Jambi, Jambi, atau Muara Takus, Riau, dan kompleks kepurbakalaan Padang Lawas di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara jelas memiliki modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan, yang meliputi tiga unsur, yakni: alam, kebudayaan, dan manusia itu sendiri. Modal kepariwisataan itu dapat dikembangkan menjadi atraksi di tempat dimana modal wisata itu ditemukan atau *in situ*. Di Padang Lawas misalnya, begitu banyak obyek arkeologis berupa sisa bangunan dan kelengkapannya pada areal yang demikian luas. Demikian pula dengan berbagai aktivitas arkeologis bagi kepentingan penelitian dan pemugaran/pelestarian. Sungai-sungai yang membelah kawasan itu sekaligus dapat menjadi pilihan bagi sarana transportasi. Itu masih ditambah dengan masyarakatnya sebagai bagian dari satuan etnis tertentu yang memiliki kebudayaan yang unik.

Modal kepariwisataan itu dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menahan wisatawan selama berhari-hari dan dapat berkali-kali dinikmati, bahkan pada kesempatan lain wisatawan mungkin akan kembali lagi ke tempat yang sama. Banyak obyek arkeologis yang dapat dikemas sebagai atraksi penahan. Masih dengan contoh kompleks kepurbakalaan Padang Lawas, maka situs dan obyek arkeologis, aktivitas arkeologis, lingkungan alam,

serta lingkungan budaya masyarakatnya jelas merupakan modal kepariwisataan yang besar, dan kelak dapat dimanfaatkan sebagai sebuah kawasan pariwisata (yang terbuka).

b. Kelemahan

Aktivitas arkeologi jelas memerlukan kehati-hatian. Hal ini disebabkan karena obyek arkeologis cukup langka dan terlebih lagi tidak terperbaharui. Ini jelas akan meninggikan nilainya. Sikap kehati-hatian - karena sifat yang dimilikinya - akan mempersempit keleluasaan wisatawan untuk bergerak. Tidak seperti wisatawan yang cenderung lebih bebas bila mengunjungi obyek wisata alam atau lainnya, wisatawan minat khusus yang berkunjung ke suatu situs jelas diminta untuk berhati-hati. Kerap yang dikunjungi adalah lokasi yang obyeknya terbentuk dari bahan yang rapuh, atau kondisi medannya yang masih dalam penanganan - baik itu yang berupa ekskavasi dalam kaitannya dengan penelitian, pra rekonstruksi, atau sedang dalam tahap pemugaran - sehingga pengunjung harus ekstra hati-hati. Demikian pula halnya dengan sementara situs yang masih dikeramatkan oleh masyarakat di sekitarnya, yang dalam hal ini tentu masih memberlakukan beberapa tata cara atau sikap tertentu kepada pengunjung.

Selain itu, menyangkut obyek arkeologis yang meliputi luasan yang cukup besar, tentu harus diperhatikan berbagai hal bila akan dikembangkan atau diusahakan menjadi obyek pariwisasta. Dalam hal ini tentu diperlukan adanya Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (Amdal). Amdal merupakan kajian mengenai dampak besar dan penting, suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup. Amdal diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan dan merupakan proses pengajian terpadu, yang mempertimbangkan aspek ekologi, sosial-ekonomi, dan sosial-budaya sebagai pelengkap studi kelayakan suatu rencana usaha dan/atau kegiatan.

Guna Amdal adalah untuk menjamin suatu usaha atau kegiatan pembangunan layak lingkungan. Lewat pengajian Amdal, sebuah rencana usaha atau kegiatan pembangunan, diharapkan telah secara optimal meminimalkan kemungkinan dampak lingkungan hidup yang negatif, serta dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam secara efisien.

c. Peluang

Dengan demikian banyaknya warisan budaya yang tersebar di berbagai tempat - yang kondisi rupa fisiknya juga beraneka ragam - Indonesia memiliki peluang yang cukup besar untuk memberdayakan situs, obyek dan aktivitas arkeologis sebagai atraksi wisata. Keingintahuan masyarakat akan peninggalan

kepurbakalaan juga merupakan peluang besar bagi masyarakat untuk melakukan kunjungan ke berbagai obyek arkeologis dan ikut dalam kegiatan arkeologis yang berlangsung di sana.

Sebagai atraksi penahan wisata, khususnya bagi pelaku wisata minat khusus obyek arkelogis maupun aktivitas arkeologis yang menyertainya tetap dapat diupayakan untuk dapat menarik kedatangan wisatawan. Atraksi itu ialah atraksi penangkap wisatawan, yang cenderung hanya sekali dinikmati, kemudian ditinggalkan lagi oleh wisatawan. Contohnya adalah Candi Borobudur, Candi Prambanan, atau Istana Maimoon di Medan. Menarik juga untuk dikemukakan bahwa selain sebagai atraksi penangkap wisatawan, situs dan aktivitas arkeologis juga dapat berlaku sebagai atraksi penahan wisatawan. Ini bila berhubungan dengan situs-situs besar pada kawasan khas yang tidak saja secara geografis luas dan beragam bentuk, melainkan juga kondisi budaya masyarakat di sekitarnya yang unik. Contohnya adalah kawasan Padang Lawas di Sumatera Utara, atau Muara Jambi di Jambi.

d. Hambatan/ancaman

Secara umum dapat disebutkan bahwa tidak ada ancaman untuk mengembangkan dan menekuni kegiatan-kegiatan arkeologis. Sebaliknya upaya peningkatan apresiasi masyarakat akan keberadaan obyek-obyek tadi akan memperkecil ancaman terhadap keberadaannya. Menjadikannya obyek arkeologis sebagai atraksi wisata adalah sekaligus langkah memperkenalkan yang diharapkan mampu meningkatkan apresiasi masyarakat akan keberadaannya.

Dikaitkan dengan upaya penelitian dan pemugaran/pelestarian atas obyek-obyek arkeologis di berbagai kawasan, masalah dana memang merupakan kendala di lapangan. Apalagi bila dipandang dengan kacamata tertentu yang menunjukkan bahwa dana yang cukup besar yang diperlukan bagi penanganan obyek arkeologis cenderung tidak terlihat manfaatnya untuk jangka pendek. Berkenaan dengan ini memang harus ada kesepakatan untuk mengerti bahwa kegiatan arkeologis baru akan terasa manfaatnya pada jangka panjang, dan harus diingat bahwa itu juga berhubungan dengan proses pembentukan jati diri bangsa.

6. Penutup

Kepariwisataan merupakan sarana mempercepat persatuan bangsa maupun bangsa-bangsa di dunia karena saling mengenal budaya masing-masing. Keanekaragaman budaya adalah kekayaan yang menjadi milik semua orang. Itu semua bukan untuk dijadikan sarana pembeda sebaliknya menjadi media pengenalan diri masing-masing. Kemudian yang juga harus disadari bahwa

memperkenalkan kekayaan budaya sekaligus adalah kegiatan meningkatkan kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, jelas diperlukan kerjasama berbagai pihak agar situs dan obyek arkeologis tetap lestari, dan pemberdayaannya - dalam hal ini berkenaan dengan wisata minat khusus - mampu mendatangkan dan meningkatkan kunjungan wisata yang sekaligus juga menghasilkan kesejahteraan masyarakat. Tentu tidak mudah mewujudkan keinginan tersebut, namun upaya ke arah itu harus segera dimulai. Prinsip dalam wisata minat khusus yang mengandung kecenderungan mendapatkan sesuatu/atraksi wisata yang baru serta pengalaman yang baru oleh wisatawan tampaknya dapat dipenuhi oleh cukup banyak situs/kawasan kepurbakalaan di beberapa wilayah Indonesia.

Menyangkut paparan di atas, seyogyanya kita patut mengingat kembali yang disampaikan oleh pakar keparwisataan Salah Wahab dalam salah satu karyanya (1992), bahwa ada hal-hal penting yang harus dipertimbangkan menyangkut hari depan pariwisata - juga di Indonesia sebagai bagian dari pariwisata internasional. Hal dimaksud meliputi bukan saja peran kebijakan pemerintah; melainkan juga peran unsur pelaku usaha pariwisata yang harus lebih terdorong terhadap peranan sosial pariwisata; dan kecenderungan wisatawan akan rekreasi dalam berwisata; serta peran masyarakat penerima wisatawan memiliki orientasi untuk mengerti wisatawan dan kebutuhan-kebutuhannya. Pesan ini tentu perlu disikapi dengan baik, begitupun bagi upaya pengembangan usaha wisata minat khusus. Demikianlah.

Kepustakaan

Binford, Lewis R, 1972. **An Archaeological Perspective**. New York: Seminar Press

Deetz, James F. 1967. **Invitation to Archaeology**. New York: The Natural History Press

Harkantiningsih, Naniek et al (eds.), 1999. **Metode Penelitian Arkeologi**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Renfrew, Colin & Paul Bahn, 1991. **Archaeology Theories, Methods, and Practise**. London: Thames and Hudson

Sharer, Robert J & Wendy Ashmore, 1979. **Fundamentals Of Archaeology**. California: Benjamin Cummings Publishing Company

Soekadijo, RG, 2000. **Anatomi Pariwisata**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Suratmo, F Gunawan, 1998. **Analisis Mengenai Dampak Lingkungan**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya

Undamg-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil

Wahab, Salah, 1992. **Manajemen Kepariwisataan** (diterjemahkan oleh Frans Gromang). Jakarta: Pradnya Paramita

SAMPAN SUDUR ITIK, TEMUAN DI DESA BESAR II TERJUN, KECAMATAN PANTAI CERMIN, KABUPATEN DELI SERDANG

Lucas Partanda Koestoro & Ery Soedewo
Balai Arkeologi Medan

1. Latar Belakang

Pada awal bulan Februari 2003, Fauzi Nawar seorang pemuda berumur 25 tahun menemukan sebuah sampan. Awalnya ia melihat sebatang kayu menyembul dari bagian dasar tebing barat pada ruas Sungai Terjun yang secara administratif masuk dalam wilayah Desa Besar II Terjun, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Deli Serdang. Keingintahuannya diikuti dengan upaya pengupasan lapisan tanah penutup batang kayu tersebut. Dibantu warga setempat akhirnya diketahuilah wujud benda tersebut yang ternyata sebuah perahu lesung berukuran panjang sekitar 9 meter.

Pemberitaan atas penemuan tersebut dalam suratkabar menambah besar minat khalayak ramai. Mereka berdatangan untuk melihat perahu tersebut. Sebagian dari mereka juga datang dengan tujuan mengharapkan khasiat tertentu dari obyek dimaksud. Ada yang sekedar memegang kayu pembentuk perahu itu dan mengharapkan (semacam) berkah/kekuatan daripadanya, atau meletakkan botol berisi air ke dalam perahu dan kemudian membawanya pulang untuk digunakan mengobati penyakit tertentu atau digunakan sebagai sarana penyubur tanaman. Ada juga yang mencuil potongan kayu perahu tersebut karena dianggap memiliki keampuhan tersendiri. Pada kesempatan itu mereka juga memasukkan lembaran uang ke dalam perahu.

Adanya penemuan sampan tersebut disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Kabupaten Deli Serdang kepada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara, yang kemudian membentuk sebuah tim - yang melibatkan pula personal dari instansi-instansi: Balai Arkeologi Medan, Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, serta Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kab. Deli Serdang - untuk melaksanakan peninjauan kepurbakalaan ke lokasi. Tujuan kegiatan adalah membuktikan keberadaan benda temuan sebagaimana yang diberitakan. Ini mengingat

kepastian akan beberapa aspek yang dikandungnya amat diperlukan sebagai bahan acuan bagi pemilihan dan pelaksanaan tindaklanjutnya. Peninjauan arkeologis itu dilaksanakan juga pada bulan Februari 2003, beberapa hari berselang setelah penemuan. Bantuan berbagai pihak, antara lain Kepala Desa Besar II Terjun, penemu sampan, dan masyarakat setempat telah membuat pelaksanaan kegiatan berjalan sebagaimana yang diharapkan.

2. Teknis Pelaksanaan

Untuk mencapai tujuan peninjauan, dilakukan penjaringan data melalui pengamatan atas temuan di tempat penyimpanan sementara serta lokasi penemuannya, yang diikuti dengan wawancara terbatas terhadap penemu dan penduduk/tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui. Dalam keseluruhan kegiatan, jenis data yang diamati berupa data arkeologis dan data lingkungan. Selanjutnya adalah pelaksanaan analisis temuan yang dilakukan di Balai Arkeologi Medan.

3. Sampan dan Lokasi Penemuannya

Lokasi penemuan perahu lesung itu masuk dalam wilayah Dusun V, Desa Besar II Terjun, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Letaknya sekitar 16 km di sebelah timurlaut kota Lubuk Pakam, atau sekitar 45 km di sebelah timur kota Medan. Pencapaiannya cukup mudah karena dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat, dan berada tidak jauh dari jalan utama menuju ke obyek wisata Pantai Cermin (yang berjarak hanya sekitar 4 km.).

Lokasi itu berada pada daerah yang kondisi topografinya berupa tanah rendah pantai dengan ketinggian sekitar 10--20 meter dari permukaan laut. Dataran ini berjarak sekitar 3--4 km di sebelah selatan pantai, tempat rekreasi Pantai Cermin. Berbagai sumber geografis menyebutkan bahwa daerah itu dahulu merupakan hutan lebat dengan rembasan air yang buruk namun secara intensif diperbaiki untuk kepentingan perkebunan dan pertanian umum dengan cara membuka hutan, membangun tanggul-tanggul sungai, dan pembuatan terusan-terusan penyaluran air yang sekaligus digunakan sebagai sarana penjelajahan/transportasi daerah.

Sebelum memasuki wilayah tersebut akan dijumpai lahan perkebunan yang antara lain ditanami kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) dan cokelat/kakao (*Theobroma cacao*). Selebihnya, lingkungan lokasi penemuan merupakan lahan perladangan (palawija) dan persawahan masyarakat. Pemukiman penduduk yang mengelompok juga mewarnai daerah tersebut.

Kondisi tanahnya merupakan perpaduan antara endapan tanah gembur yang berasal dari lapukan batuan setempat dengan tanah gembur yang berasal dari daerah bagian hulu dan diendapkan oleh sungai-sungai yang banyak mengalir ke pesisir Timur Sumatera. Dapat dikatakan bahwa endapan tanah daerah itu gabungan dari jenis tanah alluvium sungai dan tanah pantai (mangrove) serta tanah gembur liparitik (yang bersifat asam dan mudah tererosi). Lempung berpasir itu berwarna abu-abu keputih-putihan.

Dikatakan oleh penemu bahwa awalnya yang terlihat di dasar Sungai Terjun adalah sebagian kecil ujung perahu lesung. Kemudian bagian yang semula dikira hanya akar pohon itu ditelusuri dan digali. Kelak diketahui bahwa benda tersebut adalah sebuah perahu lesung. Berada pada posisi tertelungkup di dasar sungai yang bermaterialkan tanah rawa yang bertekstur halus, gembur, dan berwarna abu-abu keputih-putihan, obyek yang cukup utuh itu merupakan sebuah perahu lesung yang dibuat dari sebatang kayu utuh, besar dan panjang. Biasa disebut perahu lesung (*dugout canoe*), moda transportasi air itu dibuat dengan cara bagian tengah balok kayu dilubangi/dikeruk memanjang sehingga menyisakan sisi-sisi balok kayu dan menghasilkan bentuk seperti lesung. Bagi masyarakat setempat, jenis perahu ini dikenal sebagai *sampan sudur itik*, sesuai bentuk keseluruhan bagian ujung perahu yang masih utuh yang memperlihatkan gambaran paruh itik. Panjang keseluruhan perahu tidak kurang dari 910 cm, dengan lebar 86 cm, dan kedalaman/tinggi 28 cm.

Saat ini perahu ditempatkan di halaman rumah penemu, sekitar 150 meter di sebelah timurlaut lokasi penemuan. Selain pembuatan pagar pembatas berupa kayu dan tali plastik, di sana terlihat pula upaya masyarakat untuk membuatkan bangunan sederhana sebagai penaung perahu tersebut.

4. Catatan Atas Keberadaan Sampan Sudur Itik Di Desa Besar II Terjun

Membandingkan panjang keseluruhan dengan bagian badannya yang sempit, perahu ini memperlihatkan bentuk yang pipih/ramping memanjang. Kedua ujungnya tidak papak melainkan agak meruncing. Bentuk agak meruncing ini, bila dilihat dari samping, sekilas menggambarkan bentuk paruh itik sehingga masyarakat setempat (khususnya dari etnis Melayu) menamakan jenis perahu lesung itu sebagai *sampan sudur itik*. Dalam pembuatannya, pemilihan bentuk agak meruncing itu dihubungkan dengan upaya pencapaian laju perahu yang lebih baik serta kemudahan dalam menjelajahi perairan dangkal yang banyak tumbuhannya. Ini jelas berkenaan dengan medan jelajah yang masih berupa rawa (*mangrove*).

Berkenaan dengan teknik pembangunannya, berdasarkan jejak pada badan perahu lesung itu, sekilas dapat diketahui bahwa alat yang pakai adalah yang biasa disebut petel atau belincung. Petel atau belincung digunakan untuk

mengorek/menggali lubang pada batang kayu utuh sehingga menghasilkan rongga yang kedua sisinya sama tebal. Pengerjaan dengan alat tersebut memperlihatkan hasil yang cukup halus. Pembuatan rongga pada batang pohon tersebut, sebagaimana yang umum dilakukan dalam pembangunan perahu lesung, telah menghasilkan dinding/lambung perahu setebal rata-rata 3 cm. Adapun bagian dasar badan perahu tersebut lebih tebal, yakni sekitar 4 cm.

Pada masing-masing bagian dalam kedua sisi lambung perahu tersebut terdapat tiga belas buah *sangkar* (sebagaimana biasa disebut di Alalak, Banjarmasin, Kalimantan Selatan), yakni tonjolan berbentuk persegi panjang yang dipahatkan langsung pada batang pohon yang menjadi bahan dasar perahu. Di daerah Muara Enim, Sumatera Selatan disebut *pentolan panggar* (Koestoro,1998/1999). *Sangkar-sangkar* di bagian ujung berukuran lebih kecil dibandingkan dengan yang terdapat di bagian tengah. Ukuran sangkar-sangkar tersebut berkisar antara panjang 20--26 cm, lebar 8--10 cm, dan tebal/tinggi 8--10 cm.

Fungsi dari *sangkar-sangkar* itu berkenaan dengan upaya menopang papan atau batang kayu yang diletakkan melintang pada badan perahu, baik sebagai tempat duduk penumpang/pendayung atau menjadi semacam dek perahu sekaligus sebagai penguat lambung/dinding perahu. Adapun fungsi lain dari *sangkar* itu, khususnya pada perahu lesung/sampan berukuran besar, juga sebagai tempat meletakkan tiang atap peneduh. Adapun pada temuan perahu di Desa Besar II Terjun ini, indikasi yang jelas lebih mengacu pada fungsi pertama dan kedua.

Kemudian bila melihat pada kondisi *lingiran* (tepian dari bagian-bagian menyiku) perahu ini, yang sebagian besar masih utuh, dapat diduga bahwa masa pakai perahu tersebut tidak berlangsung lama, bahkan mungkin belum sempat digunakan secara penuh. Terlebih bila melihat pada bagian dasar perahu (yang lebarnya sekitar 8 cm) yang *lingirannya* tampak masih utuh. Logikanya, bagian *lingiran* itu pasti aus dalam penggunaan, apalagi bagian dasar perahu yang setiap kali bergesekan dengan dasar perairan.

Bila dugaan bahwa perahu tersebut memang belum sempat digunakan secara penuh dapat diterima, layak pula disampaikan bahwa penyebabnya adalah kondisi balok kayu yang digunakan tidak begitu baik. Sebagaimana tampak saat ini, pada salah satu sisi di bagian ujung perahu itu terlihat kerusakan memanjang yang secara empiris dapat diketahui disebabkan oleh lapuknya bagian balok kayu yang digunakan. Dengan kata lain, ada kesalahan dalam pemilihan material dalam pembangunannya.

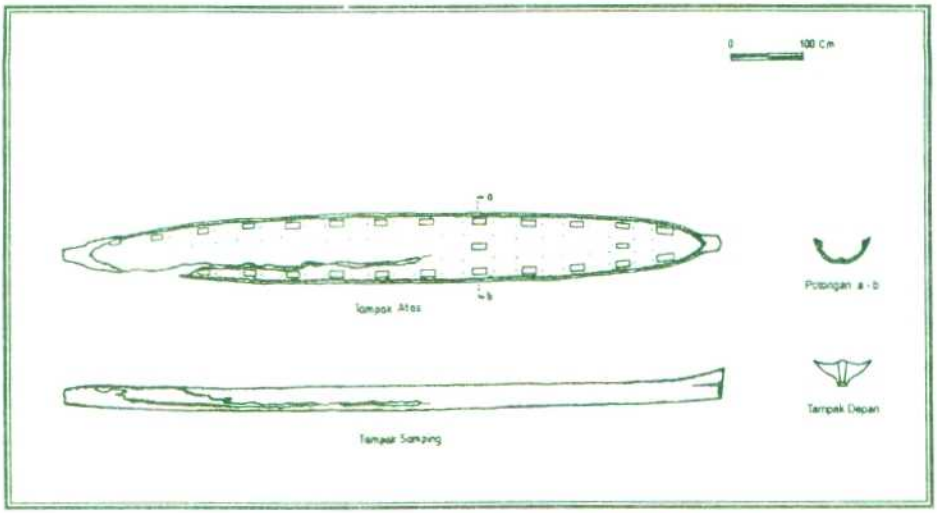

Gambar temuan perahu lesung di Desa Besar II Terjun

Bahan yang digunakan dalam pembuatan perahu itu secara khusus belum dapat ditentukan karena memerlukan pengkajian/analisis lebih dalam. Namun pengamatan atas beberapa ciri fisiknya memunculkan dugaan bahwa bahan yang digunakan adalah batang kayu cempedak batu (*Artocarpus champeden*). Atau mungkin juga batang kayu merbau (yang masuk dalam suku *Caesalpiniaceae*), khususnya batang kayu merbau darat (*Intsia palembanica*) yang tahan terhadap kelembaban sehingga sering digunakan untuk pembuatan perahu. Dalam kesempatan ini kami cenderung mengatakan bahwa bahan yang digunakan untuk perahu tersebut adalah batang kayu cangal, sangal, atau cengal (*Hopea sangal*) yang termasuk suku *Dipterocarpaceae* atau meranti-merantian. Jenis pohon ini tingginya dapat mencapai 40 meter dan umumnya tumbuh pada tanah berpasir di tepi sungai, sekitar air terjun, dan lereng bukit sampai pada ketinggian 500 meter dari permukaan laut. Daerah penyebaran pohon tersebut meliputi Semenanjung Malaya, Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan.

Selanjutnya menarik untuk diketahui bahwa pada areal sekitar tempat penemuan perahu itu ternyata tidak dijumpai sisa pengerjaan perahu lesung, tatal kayu misalnya. Ini mengindikasikan bahwa perahu tersebut tidak berada pada tempat pembuatannya.

Kemudian berkaitan dengan keberadaan perahu tersebut pada tempat penemuannya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa keberadaan perahu tersebut pada bagian dasar tebing sungai merupakan akibat dari terjadinya pengendapan yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Setelah ditinggalkan - secara sengaja - di sana, lambat-laun material endapan

yang dibawa oleh air menutup perahu tersebut. Lapisan endapan yang menutupinya cukup tebal. Kemudian oleh aktivitas lain yang berhubungan dengan pembentukan terusan-terusan penyalur air, ditambah dengan penggerusan oleh aliran air yang cukup kurang dan berlangsung lama, lapisan tanah yang sebelumnya menutupi perahu itu akhirnya hilang dan menyembullah sebagian badan perahu tadi ke permukaan dasar sungai (terusan penyalur air) yang ada sekarang. Dan itu terlihat oleh Fauzi Nawar, sang penemu.

Keberadaan sampan sudur itik di Desa Besar II Terjun ini tidak terlepas dari kesejarahan pembentukan perkebunan-perkebunan besar di daerah pantai timur Sumatera pada akhir abad ke-19. Pembukaan perkebunan besar di daerah ini didorong oleh kebutuhan para pengusaha perkebunan terhadap areal baru di luar Pulau Jawa untuk ditanami tembakau berkualitas terbaik, yang hingga saat itu hampir keseluruhan diproduksi di daerah Besuki, Jawa Timur. Harapan itu bersambut ketika sekitar tahun 1860-an datang di Surabaya seorang bangsawan Melayu dari Deli bernama Said Abdullah yang menceritakan bahwa tembakau bermutu tinggi dapat ditanam dalam jumlah besar di sekitar Medan (Pelzer,1985:51).

Pembukaan areal perkebunan tembakau tersebut tidak berjalan dengan mudah, disebabkan oleh kendala alam yang berupa lebatnya hutan serta faktor iklim secara umum yang dalam beberapa hal berbeda dengan di Jawa. Bagian terbesar dari areal budidaya tembakau pada masa awal pembukaan perkebunan di pantai timur Sumatera berada di dataran rendah subur yang terletak antara Sungai Wampu dan Sungai Ular (Pelzer,1985:37). Sebelum dibukanya perkebunan-perkebunan besar, daerah tersebut dulunya adalah wilayah hutan hujan tropis dataran rendah dengan rembesan air yang buruk (Pelzer,1985:43). Akibatnya adalah air tidak dengan mudah mengalir, sehingga tanah menjadi tergenang, kondisi demikian tidak cocok bagi budidaya tembakau. Untuk menanggulangi masalah itu, para pengusaha perkebunan memutuskan untuk membuat terusan-terusan air yang melancarkan aliran air yang tergenang serta pembuatan tanggul-tanggul sungai untuk mencegah luapan banjir yang kemungkinan datang (Pelzer,1985:43).

Sebagai tambahan, Desa Terjun II merupakan salah satu daerah pemukiman yang berada di tengah-tengah perkebunan di wilayah yang dulunya merupakan daerah kekuasaan Sultan Serdang. Kesultanan Serdang merupakan salah satu kesultanan Melayu di pantai timur Sumatera Utara, yang kemunculannya disebabkan terjadinya perebutan kekuasaan di Kesultanan Deli pada awal abad ke-18 M. Sebelum dikuasai oleh Belanda, kerajaan-kerajaan di pantai timur Sumatera seperti Kesultanan Deli, Serdang, dan Langkat menggantungkan sebagian besar pemasukannya dari penjualan lada. John Anderson mencatat bahwa lada yang diimpor oleh Penang dan Malaka dari Kesultanan Deli sebesar 26.000 pikul, dari wilayah Serdang sebanyak 8.000 pikul, dan dari Langkat

sebanyak 20.000 pikul (Anderson dalam Pelly,1986:31). Sedangkan pada masa kolonial Belanda, pendapatan para penguasa di kerajaan-kerajaan tersebut terutama diperoleh dari konsesi tanah yang disewakan pada perkebunan-perkebunan besar. Sejak tumbuh dan berkembangnya perkebunan di wilayah pantai timur Sumatera, kemajemukan masyarakat yang mendiami wilayah ini menjadi semakin heterogen dengan berdatangannya para kuli kontrak dari berbagai etnis seperti: Jawa, Tamil, dan Cina.

Keturunan para pendatang tersebut hingga saat ini masih dapat dijumpai di daerah-daerah yang dulunya merupakan areal perkebunan. Salah satunya adalah masyarakat Jawa yang mendiami daerah di sekitar lokasi penemuan sampan. Berbagai latar belakang tersebut merupakan indikator kuat bahwa daerah Desa Terjun II Besar dahulu merupakan salah satu areal perkebunan besar yang pernah dibuka pada masa kolonial Belanda. Berbagai komponen pendukung kelangsungan perkebunan besar juga dapat dilihat di daerah Desa Terjun II Besar dan sekitarnya, seperti saluran-saluran air serta tanggul-tanggul buatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadan temuan sampan sudur itik dari Desa Terjun II Besar ada kaitannya dengan pemanfaatannya sebagai sarana transportasi di daerah perairan yang ada di perkebunan. Terlebih bila diingat pula bahwa hanya beberapa kilometer di bagian hulunya, masih dijumpai sisa bekas istana Kota Galuh, Kesultanan Serdang di Perbaungan. Pada masanya, perahu-perahu yang merupakan moda transportasi utama di sana memudiki sungai Bendang hingga ke istana tersebut.

5. Penutup

Ditemukannya situs bangkai perahu yang mengandung sebuah perahu lesung - dikenal sebagai sampan sudur itik - dalam kondisi cukup baik adalah sebuah keuntungan yang perlu disikapi dengan bijak. Penemuan sampan sudur itik di Besar II Terjun, Pantai Cermin merupakan sebuah benda cagar budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat di daerah tersebut setidak-tidaknya pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Saat dimana bermunculan perkebunan-perkebunan di sepanjang pesisir Timur Sumatera, yang pada masanya demikian menyemarakkan kehidupan perekonomian dan menumbuhkan kehidupan multietnis yang kelak melahirkan masyarakat Sumatera Utara saat ini. Di dalamnya dapat dilihat bagaimana masyarakat masa itu menyikapi alam lingkungannya. Sumber alam yang cukup kaya dengan berbagai jenis kayu telah dimanfaatkan bagi pemenuhan kebutuhan akan moda transportasi - di kawasan rawa yang selalu digenangi air - sebagai sarana mempertinggi kualitas kehidupannya.

Sebagai sebuah temuan arkeologis yang menarik, perlu diperhatikan upaya penanganan obyek tersebut agar tidak terjadi kerusakan/pengeroposan lebih lanjut. Sebagai sebuah benda yang selama ini berada dalam lingkungan yang

berair atau cenderung basah, pengangkatannya ke permukaan tanah dan kemudian membiarkannya kering jelas akan memperbesar proses pelapukan. Menghindari hal tersebut, selama jangka waktu tertentu perahu tadi masih harus selalu berada dalam kondisi basah. Selanjutnya diperlukan penanganan yang lebih intensif sesuai dengan kaidah pelestarian/konservasi. Untuk itu jelas akan lebih baik bila obyek dimaksud dijadikan koleksi museum di Sumatera Utara.

Kepustakaan

Anderson, John, 1926. **Mission to East Coast Sumatra: A Report**. London: Blackwood

Koestoro, Lucas Partanda, 1998/1999. **Jukung Sudur, Masterpiece Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat. Sebuah Catatan Tentang Perahu Lesung Abad XV – XVI**. Banjarbaru: Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat

Pelly, Usman, dkk., 1986. **Sejarah Pertumbuhan Kesultanan Langkat, Deli, dan Serdang**. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional

Pelzer, Karl J., 1985. **Toean Keboen dan Petani, Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria.** Jakarta: Penerbit Sinar Harapan

GEOLOGI DAN SEDIMENTASI SITUS LOBU TUA, KECAMATAN ANDAM DEWI, KABUPATEN TAPANULI TENGAH, PROVINSI SUMATERA UTARA

M. Fadhlan S. Intan

Pusat Penelitian Arkeologi

1. Pendahuluan

Ditemukannya prasasti berbahasa Tamil yang berasal dari akhir abad ke-11 di Lobu Tua pada tahun 1873 telah membuktikan bahwa Barus, yang mengekspor kamper, memiliki peran sebagai salah satu pusat perdagangan internasional di kawasan nusantara. Oleh karena itu Barus kelak menjadi ajang penelitian yang melibatkan tidak saja peneliti dalam negeri tetapi juga peneliti asing. Sebagai sebuah situs yang cukup besar, wilayah Barus banyak menyimpan potensi arkeologis. Ini berkenaan tidak saja dengan Kota Barus, Barus Mudik, Bukit Hasang dan Pananggahan, melainkan juga Lobu Tua.

Lobu Tua sendiri telah diteliti oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (sekarang Pusat Penelitian Arkeologi) sejak tahun 1970-an. Oleh karena kondisi geologisnya belum diteliti secara khusus, maka pada tahun 2002 tim Bidang Arkeometri, Pusat Penelitian Arkeologi melaksanakan penelitian mengenai lingkungan. Dalam tulisan ini akan disampaikan tentang aspek geologi Situs Lobu Tua berdasarkan hasil penelitian tersebut.

2. Situs Lobu Tua

Situs Lobu Tua masuk dalam wilayah Desa Lobu Tua, Kecamatan Andam Dewi, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Berada di sebelah baratlaut kota Barus dan ibukota kabupaten (Kota Pandan), Lobu Tua berada di sebelah baratdaya Kota Medan. Situs ini terletak di antara 02° 02' 12" Lintang Utara dan 98° 22' 12" Bujur Timur serta tercantum pada Peta Topografi Barus (Sumatera Utara) Helai 0829-II yang berskala 1:50.000.

Situs Lobu Tua terbagi menjadi dua oleh batas berupa tebing setinggi ± 20 meter. Bila batas-batas kota lama masih kabur, sebaliknya pusat kota terlihat

jelas karena ditandai oleh benteng tanah yang masih dapat dilihat hingga saat ini dan pada permukaan lahannya cukup banyak sebaran fragmen keramik dan gerabah. Di bagian yang dianggap pusat kota itu ditemukan prasasti yang ditulis sekitar akhir abad ke-11. Saat ini luas situs Lobu Tua sekitar 3 (tiga) hektar, namun diperkirakan bahwa sewaktu Lobu Tua berfungsi pada masanya, luasannya jauh lebih besar.

3. Geologi Situs Lobu Tua

Secara umum bentang alam (*morfologi*) Situs Lobu Tua dan sekitarnya memperlihatkan kondisi dataran rendah. Apabila diklasifikasikan berdasarkan Sistem Desaunettes 1977 (Todd, 1980), yaitu atas prosentase kemiringan lereng dan beda tinggi relief suatu tempat maka Situs Lobu Tua dan sekitarnya masuk dalam satuan morfologi dataran dengan ketinggian daerah secara umum berkisar antara 0--50 meter diatas permukaan air laut.

Satuan morfologi dataran dicirikan dengan bentuk permukaan yang sangat landai dan datar, serta bentuk lembah yang sangat lebar. Satuan morfologi ini mempunyai prosentase kemiringan lereng sebesar 0--2%, serta 100% menutupi wilayah Situs Lobu Tua. Pembentuk satuan morfologi ini pada umumnya adalah endapan aluvial yang terdiri dari endapan pantai, sungai, dan rawa. Satuan morfologi dataran dimanfaatkan oleh penduduk sebagai lahan pemukiman dan pertanian.

Sungai induk yang mengalir di wilayah Situs Lobu Tua adalah Sungai Subanubang (dalam peta topografi disebut dengan Sungai Batugerigis), sedangkan sungai-sungai yang lebih kecil adalah Sungai (Aek) Sirahar (dalam peta topografi disebut dengan Sungai Sikenou), Sungai Maco, Sungai Parulohang, Sungai (Air) Busuk, Sungai (Air) Gapuk, dan Sungai Sitiotio.

Sungai (Aek) Sirahar merupakan anak Sungai Subanubang. Sungai Sitiotio bermuara di Sungai Gapuk, adapun Sungai Busuk dan Sungai Gapuk menyatu dan bermuara di Samudera Indonesia. Sungai Maco sebelum mencapai muara di Samudera Indonesia membentuk cabang dengan nama Sungai Parulohang. Pola pengeringan permukaan (*surface drainage pattern*) sungai-sungai di lokasi situs menunjukkan arah umum dari utara ke selatan dan bermuara di Samudera Indonesia.

Kelompok sungai-sungai di sana termasuk pada sungai berstadia sungai dewasa-tua (*old-mature river stadium*) yang dicirikan dengan gradient sedang, aliran sungai berkelok-kelok, sudah tidak dijumpai adanya danau di sepanjang aliran sungai, kemudian erosi vertikal sudah diimbangi dengan erosi horizontal, dan lembahnya sudah agak tumpul (Lobeck,1939; Thornbury,1964).

Keseluruhan sungai di wilayah ini memberikan kenampakan pola pengeringan dendritik, yakni suatu pola sungai yang berbentuk urat-urat daun, yang khas ditemukan di daerah dataran dengan litologi homogen (Lobeck,1939; Thornbury,1964). Berdasarkan pada klasifikasi kuantitas airnya maka sungai-sungai tersebut merupakan sungai normal, yaitu sungai dengan volume air tetap sepanjang tahun (Lobeck,1939; Thornbury,1964).

Penamaan batuan penyusun Situs Lobu Tua dan sekitarnya didasarkan pada ciri litologi dan posisi stratigrafinya. Atas dasar tersebut maka batuan penyusun situs adalah endapan aluvial (endapan pantai dan sungai) yang terdiri dari bongkah, kerakal, kerikil, pasir, lanau, dan lempung. Endapan aluvial tersebar di dataran rendah di sepanjang sungai dan setempat di daerah pantai. Endapan aluvial ini merupakan hasil pelapukan batuan penyusun daerah sebelah timurlaut serta berumur Holosen (sekitar 10.000 tahun yang lalu). Batuan induk dari endapan aluvial ini adalah batuan tufa.

Pada penelitian yang dilakukan di Lobu Tua, selain pengamatan lapangan juga dilakukan analisis laboratoris, yaitu analisis sedimentologi yang bertujuan untuk mengetahui proses sedimentasi yang terjadi di wilayah Lobu Tua dan sekitarnya. Sampel sedimen untuk analisis sedimentologi diambil pada wilayah seluas 20 km2, dengan batas-batas 02° 00' 00" -- 02° 03' 06" Lintang Utara hingga 98° 21' 06" -- 98° 23' 48" Bujur Timur.

Lokasi tempat pengambilan sampel sedimen serta hasil analisis sedimentologi dari sampel-sampel tersebut, rinciannya adalah sebagai berikut di bawah ini.

Stasiun-1: Jembatan Gantung Sungai Subanubang, di antara Ujung Batu dan Ladang Tengah.
Hasil analisis: pasir berwarna abu-abu (5/1-2,5Y), pH 7 dengan kelembaban 70%, kadar air 19,04%, kandungan organik dan material 7,69%, serta tidak mengandung karbonat. Tekstur geluh dengan perbandingan: pasir 45%, debu 30%, dan lempung 25%. Komposisi mineral: kuarsa, pirit, biotit, piroksin, plagioklas, hornblende, dan lempung. Komposisi non-mineral adalah fragmen batuan beku dan fragmen batuan tufa.

Stasiun-2: Sungai Subanubang, sekitar 100 meter dari Stasiun 1 ke arah hulu (Desa Ladang Tengah). Sampel sedimen diambil pada dinding sungai.
Hasil analisis: Pasir lempungan berwarna coklat zaitun (4/3-2,5Y), pH 7 dengan kelembaban 70%, kadar air 25,00%, kandungan organik dan material 8,10%, serta tidak mengandung karbonat. Tekstur geluh lempungan dengan perbandingan: pasir 40%, debu 22,5%, lempung 37,5%. Komposisi mineral: kuarsa, pirit, biotit, piroksin, plagioklas, hornblende, dan lempung. Sedangkan komposisi non-mineral adalah fragmen batuan beku dan fragmen batuan tufa.

Stasiun-3: Jembatan Air (Sungai) Maco (perbatasan Desa Lobu Tua dengan Ladang Tengah).
Hasil analisis: Lempung pasiran berwarna abu-abu sangat tua (3/1-10YR), pH 6,4 dengan kelembaban 60%, kadar air 31,57%, kandungan organik dan material 26,66%, serta tidak mengandung karbonat. Tekstur lempung dengan perbandingan: pasir 14%, debu 26%, dan lempung 60%. Komposisi mineral: kuarsa, plagioklas, hornblende, piroksin, biotit, dan lempung. Komposisi non-mineral adalah fragmen batuan tufa.

Stasiun-4: Situs Lobu Tua pada tebing benteng bagian selatan.
Hasil analisis: Pasir berwarna abu-abu muda (7/2-2,5YR), pH 7 dengan kelembaban 50%, kadar air 38,88%, kandungan organik dan material 12,50%, serta tidak mengandung karbonat. Tekstur geluh debuan dengan perbandingan: pasir 20%, debu 57%, dan lempung 23%. Komposisi mineral: kuarsa, pirit, biotit, piroksin, plagioklas, hornblende, glass vulkanik, dan lempung. Komposisi non-mineral adalah fragmen batuan tufa.

Stasiun-5: Pantai Lobu Tua.
Hasil analisis: pasir berwarna abu-abu (6/1-2,5YR), pH 6 dengan kelembaban 60%, kadar air 2,04%, kandungan organik dan material 8,88%, serta mengandung karbonat. Tekstur pasir dengan perbandingan: pasir 89%, debu 9%, dan lempung 2%. Komposisi mineral adalah kuarsa, pirit, biotit, piroksin, plagioklas, hornblende, glass vulkanik, dan lempung, sedangkan komposisi non-mineral berupa fragmen batuan beku, fragmen batuan tufa, dan fragmen cangkang moluska.

Stasiun-6: Simpang tiga ke arah Situs Lobu Tua.
Hasil analisis: Lempung pasiran berwarna kuning kecoklatan (6/6-10YR), pH 6 dengan kelembaban 60%, kadar air 35,13%, kandungan organik dan material 8,82% serta tidak mengandung karbonat. Tekstur lempung dengan perbandingan: pasir 18%, debu 11%, dan lempung 71%. Komposisi mineral: kuarsa, pirit, biotit, piroksin, plagioklas, hornblende, dan lempung. Komposisi non-mineral adalah: fragmen batuan beku, dan fragmen batuan tufa.

Stasiun-7: Lobu Tua ke arah Air (Sungai) Busuk.
Hasil analisis: Lempung pasiran berwarna coklat tua kekuningan (4/6-10YR), pH 7 dengan kelembaban 25%, kadar air 1,85%, kandungan organik dan material 7,31%, serta tidak mengandung karbonat. Tekstur geluh lempungan dengan perbandingan: pasir 25%, debu 42%, dan lempung 33%. Komposisi mineral: kuarsa, pirit, biotit, piroksin, plagioklas, hornblende, dan lempung. Sedangkan komposisi non-mineral berupa: fragmen batuan beku, dan fragmen batuan tufa.

Stasiun-8: Jembatan Air (Sungai) Gapuk.
Hasil analisis: Lempung pasiran berwarna coklat tua (3/2-7,5YR), pH 6,8 dengan kelembaban 50%, kadar air 35,13%, kandungan organik dan material 8,82%, serta tidak mengandung karbonat. Tekstur geluh debuan dengan perbandingan: pasir 20%, debu 66%, dan lempung 14%. Komposisi mineral adalah: kuarsa, pirit, biotit, piroksin, plagioklas, hornblende, glass vulkanik dan lempung. Sedangkan komposisi non-mineral berupa fragmen batuan beku, dan fragmen batuan tufa.

Stasiun-9: Pertemuan Air (Sungai) Gapuk dengan Air (Sungai) Sitiotio.
Hasil analisis: Pasir berwarna abu-abu sangat tua (6,4-2,5Y), pH 7 dengan kelembaban 90%, kadar air 2,04%, kandungan organik dan material 8,88%, serta tidak mengandung karbonat. Tekstur geluh pasiran dengan perbandingan pasir 58,4%, debu 40%, dan lempung 54%. Komposisi mineral berupa: kuarsa, pirit, biotit, piroksin, plagioklas, hornblende, glass vulkanik dan lempung. Adapun komposisi non-mineralnya adalah fragmen batuan beku dan fragmen batuan tufa.

Mengacu pada hasil analisis sedimentologi, dapat disampaikan bahwa sedimen di Lobu Tua dan sekitarnya termasuk dalam jenis: pasir, pasir lempungan, dan lempung pasiran, dengan variasi warna adalah abu-abu (5/1-2,5YR), abu-abu (2/1-2,5Y), coklat zaitun (4/3-2,5Y), abu-abu sangat tua (3/1-10YR), abu-abu muda (7/2-2,5YR), abu-abu (6/1-2,5YR), kuning kecoklatan (6/6-10YR), coklat tua kekuningan (4/6-10YR), coklat tua (3/2-7,5YR), dan coklat muda kekuningan (6/4-2,5Y). Adapun derajat keasaman (pH) tanah di lokasi penelitian termasuk pada tingkat netral dengan pengukuran adalah 6,4--7. Kelembabannya masuk pada tingkat kering-lembab dengan hasil pengukuran berkisar antara 25%--90%. Kemudian kadar air termasuk pada tingkat kering-agak kering dengan hasil pengukuran 1,85%--38,88%. Selanjutnya, kandungan organik dan material masuk dalam tingkat sangat rendah dengan hasil pengukuran 7,31%--26,73%.

Dari seluruh sampel yang dikumpulkan diketahui bahwa delapan sampel di antaranya tidak mengandung unsur karbonat, dan hanya satu sampel yang mengandung unsur karbonat. Adapun tekstur sedimen termasuk dalam klas lempung, geluh, geluh lempungan, geluh debuan, geluh pasiran, dan pasir dengan prosentase perbandingan: pasir 14% -- 89%, debu 9% -- 66%, dan lempung 2% -- 71%. Komposisi mineralnya berupa: kuarsa, pirit, biotit, piroksin, plagioklas, hornblende, glass vulkanik dan lempung. Sedangkan komposisi non-mineralnya adalah: fragmen batuan beku, fragmen batuan tufa, dan fragmen cangkang moluska.

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan data geologi - yang didukung dengan analisis sedimentologi - di situs Lobu Tua adalah sebagai berikut.

- Berdasarkan data pengamatan lapangan, maka bentang alam Situs Lobu Tua terbagi atas satu satuan morfologi yaitu satuan morfologi dataran (0--2%), dengan ketinggian situs dan sekitarnya berkisar antara 0 -- 50 meter diatas permukaan air laut. Sungai-sungai yang mengalir di wilayah penelitian termasuk pada sungai yang berstadia dewasa-tua (*old-mature river stadium*), dengan pola dendritik, dan masuk dalam kategori sungai normal. Satuan batuan yang menyusun Situs Lobu Tua dan sekitarnya adalah endapan aluvial (endapan pantai dan sungai) yang terdiri dari bongkah, kerakal, kerikil, pasir, lanau, dan lempung. Endapan aluvial ini berumur Holosen (10.000 tyl), dan batuan induk endapan aluvial itu adalah batuan tufa.

- Berdasarkan hasil analisis sedimentologi, diketahui bahwa bahwa Situs Lobu Tua dan sekitarnya merupakan suatu wilayah yang proses sedimentasinya berstruktur silang siur (*cross-bedding structure*), dimana pengaruh pasang-surut air laut juga ikut mempengaruhi pembentukan strukturnya, dan sering terjadi banjir yang mengakibatkan wilayah di sekitar situs Lobu Tua terendam air seperti yang terjadi di Desa Pasar Terendam dan beberapa tempat lainnya. Dapat pula disebutkan bahwa pembentukan bentang alam (*morfologi*) situs Lobu Tua dan sekitarnya lebih didominasi endapan darat dibanding dengan endapan pantai. Hal ini tampak jelas mengingat dari sembilan sampel sedimen hanya ada satu sampel yang mencirikan endapan pantai (mengandung komponen laut), yakni sampel yang berasal dari *Stasiun-5* (Pantai Lobu Tua). Bukti lain mengenai itu juga terlihat di bagian depan (ke arah laut) lokasi Situs Lobu Tua yang merupakan dataran rendah berbentuk rawa yang jelas mencirikan endapan darat.

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, R dkk, 1982. *Eksplorasi Geokimia Uranium Daerah Hulu Aek Sipan Sibolga, Sumatera Utara*, dalam: **Bulletin Geologi Jurusan Geologi ITB**. Bandung: Jurusan Geologi ITB

Bemmelen, RW van, 1949. **The Geology of Indonesia. Vol. I.** s-Gravenhage: Martinus Nijhoff

Billing, MP, 1972. **Structural Geology.** New Yersey: Prentice-Hall Inc. Englewood Cliggs

Cameron, NR et. al., 1982. **The Geology Of Tapaktuan Quadrangle, Sumatera.** Bandung: Indonesia Geological Research and Development Centre

Dunbar, OC & J Rodgers, 1961. **Principles of Stratigraphy.** New York: John Wiley and Sons Inc.

Guillot, Claude (ed.), 2002. **Lobu Tua Sejarah Awal Barus** (diterjemahkan oleh Daniel Perret). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Lahee, FH, 1952. **Field Geology.** New York, Toronto, London: McGraw Hill Book Company Inc.

Lobeck, AK, 1939. **Geomorphology, An Introduction To The Study of Landscape.** New York, London: McGraw Hill Book Company Inc.

Pettijohn, PJ, 1975. **Sedimentary Rocks.** New York: Harper and Brothers

Sartono, 1985. *Kelompok Tapanuli Di Sumatera Utara,* makalah dalam **Pertemuan Ilmiah Tahunan Ikatan Ahli Geologi Indonesia** di Jakarta

Sofyan, A, dkk., 2002. **Faktor-Faktor Lingkungan Alam Dan Geomorphologi Serta Uji Teknologi Artefak Tanah Liat Yang Ditemukan Di Situs Lobu Tua, Barus, Kab. Tapanuli Tengah, Prov. Sumatera Utara.** Jakarta: Bidang Arkeometri, Pusat Penelitian Arkeologi (belum diterbitkan)

Thornbury, WD, 1964. **Principle of Geomorphology.** New York, London: John Willey and Sons, Inc.

Todd, DK, 1980. **Groundwater Hidrology.** New York: John Willey and Sons Inc.

Utomo, B Bambang & M Fadhlan S Intan, 1998. *Padang Lawas, Barus, Kota Cina:* ***Sebuah Analisis Pendahuluan Kajian Wilayah Di Sumatera Utara,*** makalah dalam **Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi**.

Tabel Hasil Analisis Sedimentologi Situs Lobu Tua.

No	JENIS SEDIMEN	WARNA	PH	KE (%)	KA (%)	KOM (%)	KAR	TEKSTUR				KOMPOSISI	
								Nama	Pasir (%)	Debu (%)	Lempung (%)	Mineral	Non Mineral
1	Pasir	Abu-abu (5/1-2.5Y)	7	70	19,04	7,69	Tidak Ada	Geluh	45	30	25	Kuarsa, pirit, biotit, piroksin, plagioklas, hornblende, lempung.	Fragmen batuan beku fragmen batuan tufa.
2	Pasir lempungan	Coklat zaitun (4/3-2.5Y)	7	70	25,00	8,10	Tidak Ada	Geluh lempungan	40	22,5	37,5	Kuarsa, pirit, biotit, piroksin, plagioklas, hornblende, lempung.	Fragmen batuan beku, fragmen batuan tufa.
3	Pasir lempungan	Abu-abu - sangat tua (3/1-10YR)	6,4	60	31,57	26,66	Tidak Ada	Lempung	14	26	60	Kuarsa, plagioklas, hornblende, piroksin, biotit, lempung.	Fragmen batuan tufa.
4	Pasir	Abu-abu muda (7/2-2.5YR)	7	50	38,68	12,50	Tidak Ada	Geluh debuan	20	57	23	Kuarsa, pirit, biotit, piroksin, plagioklas, hornblende, glass vulkanik, lempung.	Fragmen batuan tufa.
5	Pasir	Abu-abu (6/1-2.5YR)	6	60	2,04	8,88	Ada	Pasir	89	9	2	Kuarsa, pirit, biotit, piroksin, plagioklas, hornblende, glass vulkanik, lempung.	Fragmen batuan beku, fragmen batuan tufa, fragmen cangkang moluska.
6	Lempung pasiran	Kuning kecoklatan (6/6-10YR)	6	60	35,13	8,92	Tidak Ada	Lempung	18	11	71	Kuarsa, pirit, biotit, piroksin, plagioklas, hornblende, lempung.	Fragmen batuan beku, fragmen batuan tufa.
7	Lempung pasiran	Coklat tua kekuningan (4/6-10YR)	7	25	1,85	7,31	Tidak Ada	Geluh lempungan	25	42	33	Kuarsa, pirit, biotit, piroksin, plagioklas, hornblende, lempung.	Fragmen batuan beku, fragmen batuan tufa.
8	Lempung pasiran	Coklat tua (3/2-7.5YR)	6,8	50	35,13	8,82	Tidak Ada	Geluh debuan	20	66	14	Kuarsa, pirit, biotit, piroksin, plagioklas, hornblende, glass vulkanik lempung.	Fragmen batuan beku, fragmen batuan tufa.
9	Pasir	Coklat muda kekuningan (6,4-2.5)	7	90	2,04	8,88	Tidak Ada	Geluh pasiran	58,4	40	1,6	Kuarsa, pirit, biotit, piroksin, plagioklas, hornblende, glass vulkanik, lempung	Fragmen batuan beku, fragmen batuan tufa.

Keterangan:

Nomor 1--9: *stasiun*/lokasi pengambilan sampel

BATU DAKON DAN LUMPANG PADA CERUK-CERUK DI KENAGARIAN ANDALEH, KABUPATEN LIMA PULUH KOTA: BENTUK ADAPTASI MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN

Nenggih Susilowati
Balai Arkeologi Medan

1. Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari lingkungannya. Manusia cenderung menyesuaikan diri dan memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai upaya dilakukan oleh manusia agar kegiatan yang diselenggarakannya dapat berjalan dengan baik. Dalam kegiatan pertanian misalnya, manusia berusaha menciptakan peralatan, mengenal iklim/musim, dan memilih lahan yang subur. Demikian halnya dengan aspek lain yang bersifat batiniah, seperti religi juga berperan dalam kegiatan itu.

Penyelenggaraan kegiatan manusia di masa lalu dapat diketahui melalui budaya materi yang di dalammya terkandung ide-ide penciptanya. Penciptaan budaya materi itu juga berkaitan dengan pengetahuan dan religi penciptanya. Melalui budaya materi yang ditinggalkan selain menggambarkan aktivitas manusianya, juga mencerminkan cara adaptasi manusia dengan lingkungannya.

Berangkat dari pemikiran tersebut maka melalui tulisan ini akan dicoba mengungkapkan latar belakang keberadaan batu dakon dan lumpang yang dipahatkan pada ceruk-ceruk di Andaleh, dan beberapa permasalahan yang melingkupinya seperti kaitan temuan itu dengan fungsi ceruk serta bentuk aktivitas yang berlangsung.

2. Kondisi lingkungan dan budaya materi

Lingkungan situs berupa ceruk-ceruk berada pada lereng perbukitan berkarakter sedang sampai terjal di wilayah Jorong Balik Bukit, Kenagarian Andaleh, Kecamatan Luhak, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Ceruk-ceruk ini terbentuk di lingkungan batuan yang mengandung kapur

dan endapan kerikil. Perbukitan di wilayah ini terdiri dari bukit-bukit kecil maupun besar yang dikelilingi oleh dataran yang dimanfaatkan sebagai areal persawahan dan permukiman. Ketinggian perbukitan di wilayah ini bervariasi yaitu pada kisaran 540--654 meter dari permukaan laut. Demikian halnya dengan keletakan ceruk-ceruk pada perbukitan ini juga bervariasi antara 529--574 m dpl. Antara perbukitan dan bagian dataran yang mengelilinginya menggambarkan perbedaan kontur yang cukup menyolok. Bagian datarannya berada pada kisaran ketinggian 500--525 m dpl.

Secara umum lingkungan situs yang terdiri dari bagian bukit, lembah, dan dataran terdapat perbedaan vegetasi yang menggambarkan perbedaan kondisi kesuburannya. Bagian lembah dan datarannya merupakan areal yang cukup subur dibandingkan dengan kondisi umum bukit-bukit tersebut yang tidak subur. Kesuburan lahan-lahan di bagian lembah dan datarannya ditunjukkan dengan adanya aktivitas pertanian yang berlangsung hingga saat ini. Di bagian lembah dimanfaatkan sebagai areal perkebunan rakyat dan bagian datarannya dimanfaatkan sebagai areal persawahan. Kegiatan pertanian di daerah itu selain ditunjang oleh keadaan tanah yang subur, juga didukung oleh iklim yang memadai seperti kelembaban dan curah hujan yang cukup, sehingga penyelenggaraan kegiatan pertanian dapat dilaksanakan secara intensif. Di samping itu lingkungan situs berdekatan dengan sumber air berupa sungai yaitu Batang Sinamar dan anak-anak sungainya yang berjarak sekitar 900 m, serta Batang Tabik yang berjarak sekitar 2 km. Di Batang Tabik juga terdapat material berupa kerakal maupun boulder. Diketahui bahwa jenis material itu merupakan bahan dasar yang dapat digunakan untuk membuat peralatan batu di masa lalu.

Survei yang dilaksanakan oleh tim penelitian Balai Arkeologi Medan pada tahun 2002 memperlihatkan bahwa ceruk-ceruk yang berada pada lereng perbukitan di wilayah ini berjumlah 17 buah (Susilowati,2002). Saat ini 8 buah diantaranya dimanfaatkan sebagai kandang ternak. Berkaitan dengan lingkungannya, maka beberapa ceruk seperti Ngalau Bukit Panjang I merupakan ceruk yang berada pada lereng bukit yang terjal, kemudian Ngalau Bukit Gadang II dan III merupakan ceruk yang berada pada lereng bukit yang dekat dengan permukaan di sekitarnya. Kemudian berkaitan dengan kondisi ceruknya, beberapa ceruk seperti Ngalau Bukit Panjang I merupakan ceruk yang dangkal, kering, dengan pencahayaan sedang, sedangkan Ngalau Bukit Gadang II dan III merupakan ceruk yang agak luas, agak lembab, dan pencahayaan kurang.

Dilihat dari kondisi lingkungan dan ceruknya, ketiga ceruk ini kurang memungkinkan dimanfaatkan sebagai hunian terutama jika dikaitkan dengan hunian pada masa prasejarah karena tidak memiliki beberapa kondisi yang dibutuhkan sebagai ceruk hunian. Misalnya kondisi permukaan tanahnya kering, ruangannya agak luas dan pencahayaan sedang, serta keberadaannya

pada lereng bukit yang agak landai sehingga mudah untuk mencapainya. Di samping itu juga tidak ditemukan temuan permukaan yang dapat mendukung sebagai gua hunian pada masa prasejarah seperti temuan fragmen cangkang moluska atau fragmen tulang. Temuan permukaan pada beberapa ceruk di wilayah itu antara lain berupa fragmen tembikar, fragmen keramik, dan fragmen kaca. Hasil analisis terhadap beberapa temuan itu menunjukkan bahwa fragmen tembikar umumnya menggunakan roda putar dan sudah diupam di bagian luarnya kemungkinan merupakan tembikar yang diproduksi oleh pengrajin lokal sekitar abad ke- 20. Demikian halnya dengan temuan fragmen keramik diperkirakan berasal dari Cina masa Dinasti Ching akhir sekitar abad ke- 20, selain itu fragmen kaca diketahui merupakan kaca baru yang banyak dijumpai saat ini.

Namun demikian pada ketiga ceruk itu diketahui terdapat jejak aktivitas manusia masa lalu yang ditunjukkan oleh keberadaan berbagai temuan sebagai berikut;

a. Batu Dakon di Ngalau Bukit Gadang II

Batu dakon ini terdapat di bagian luar ceruk yaitu pada sebuah bidang agak datar berupa *bedrock* ceruk yang agak menjorok ke timur, berukuran panjang 170 cm, lebar 25 cm dan tinggi dari permukaan tanah sekitar 1,2 m. Pahatan itu terdiri dari empat kelompok lubang dakon beraturan yang letaknya berderet memanjang timurlaut – baratdaya, dan beberapa lubang dakon tidak beraturan yang terletak diantara kelompok-kelompok itu (lihat **Gambar**). Jumlah lubang dakon pada tiap-tiap kelompok bervariasi antara sebelas hingga empat belas. Masing-masing terdiri dari dua deretan yang saling berhadapan dan di bagian ujung kedua deretan itu terdapat satu atau dua buah lubang lainnya. Ukuran lubangnya berdiameter antara 3--6 cm dan kedalaman antara 1,5--3 cm.

b. Batu Dakon dan Lumpang batu di Ngalau Bukit Gadang III

Tinggalan ini terdapat di bagian dalam ceruk yaitu pada bidang yang agak datar, berukuran panjang 3 meter, lebar 1,4 meter, dan tinggi dari permukaan tanah di bagian depan ceruk sekitar 2 meter. Bidang ini merupakan *bedrock* ceruk yang menjorok ke utara. Posisi pahatan pada bidang letaknya tidak

beraturan dan memanjang ke arah baratlaut – tenggara (lihat **Gambar).** Di bagian baratlaut terdapat lumpang yang disekitarnya terdapat tujuh buah lubang dakon yang tidak beraturan. Kemudian di bagian tenggaranya berderet empat buah lubang dakon yang membujur ke arah utara – selatan. Selanjutnya di bagian tenggaranya terdapat lumpang lain yang berukuran cukup besar dan di sekitarnya terdapat empat buah lubang dakon dan pahatan garis-garis. Di bagian timurlaut dan baratlaut lumpang terdapat pahatan garis-garis dengan bentuk, ukuran, dan posisi yang bervariasi. Dua garis yang terdapat di bagian baratlaut lumpang bagian ujungnya bertemu sehingga bentuknya hampir menyerupai paruh burung. Sebuah garis yang membujur utara -- selatan itu berakhir pada tepi batuan, demikian halnya dengan lima buah garis lain yang posisinya hampir sejajar berderet baratlaut – tenggara. Kemudian garis-garis yang lainnya berada disekitar garis yang membujur utara -- selatan itu. Ukuran kedua lumpang itu berdiameter 23 cm dan 27 cm, serta kedalaman 26 cm dan 37 cm. Sedangkan lubang dakon berdiameter antara 4 -- 12 cm dan kedalaman antara 0,5 --10 cm, kemudian pahatan garis-garis itu berukuran panjang antara 12--62 cm, lebar 2--10 cm, dan kedalaman 1--3 cm.

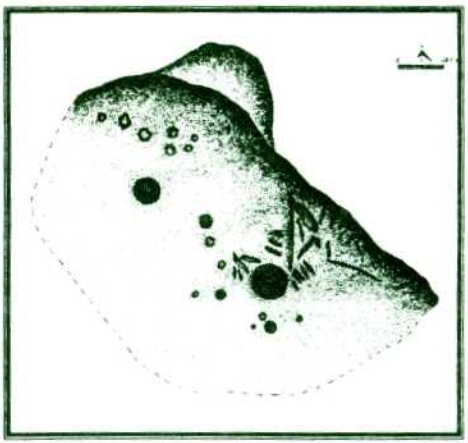

c. Batu Dakon di Ngalau Bukit Panjang I

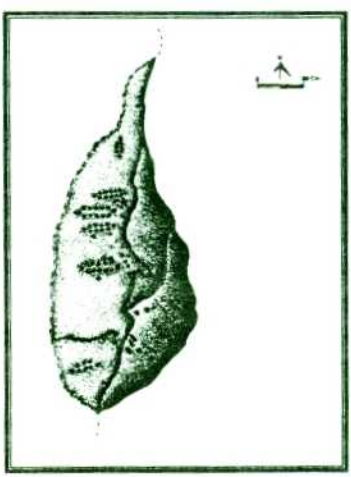

Batu dakon ini terdapat di bagian dalam ceruk yaitu pada sebuah bidang datar yang merupakan *bedrock* ceruk. Di bagian samping bidang ini terdapat cekungan-cekungan menyerupai anak tangga yang sudah aus akibat sering dimanfaatkan. Selain pahatan juga terdapat goresan yang berupa tulisan baru yang menunjukkan adanya pengrusakan (vandalisme). Bidang datar tersebut berukuran panjang 410 cm dan lebar 70 cm dan tinggi dari permukaan tanah sekitar 2 m. Lubang-lubang dakon itu terdiri dari enam kelompok lubang dakon beraturan yang letaknya berderet memanjang utara -- selatan. Selain itu juga terdapat beberapa lubang dakon tidak beraturan yang terletak diantara kelompok-kelompok itu (lihat **Gambar**). Jumlah lubang

dakon pada tiap-tiap kelompok bervariasi antara delapan hingga dua belas. Masing-masing terdiri dari dua deretan yang saling berhadapan dan di bagian ujung kedua deretan itu terdapat satu atau dua buah lubang lainnya. Ukuran lubangnya berdiameter antara 3--6 cm dan kedalaman antara 1,5--3 cm.

3. Pengaruh lingkungan terhadap tampilan budaya materi

Keberadaan beberapa tinggalan di Ngalau Bukit Panjang I, Ngalau Bukit Gadang II, dan Ngalau Bukit Gadang III, mengindikasikan ceruk ini pernah menjadi tempat aktivitas manusia pada waktu pembuatan tinggalan itu. Kemungkinan adanya kaitan langsung dengan hunian ceruk pada masa itu, masih menjadi pertimbangan berkaitan dengan kondisi ceruknya. Pertama, ceruk tempat temuan itu berada bukan ceruk yang nyaman untuk dihuni karena tidak berada pada tempat yang mudah dijangkau dan cocok sebagai hunian, seperti Ngalau Bukit Panjang I. Ngalau ini merupakan ceruk yang sempit dan dangkal, sehingga tidak memungkinkan untuk dihuni karena manusia tidak dapat bergerak dengan leluasa didalamnya untuk melakukan aktivitas. Selain itu tinggalan berupa batu dakon berada di bagian lantainya. Kedua, walaupun berada pada tempat yang mudah dijangkau yaitu pada lereng bukit yang dekat dengan permukaan di sekitarnya, seperti Ngalau Bukit Gadang II dan III, kondisi ceruk ini agak lembab dan pencahayaannya kurang, sehingga tidak nyaman untuk dihuni. Kondisi lain yang menyebabkan ceruk ini kurang nyaman untuk dihuni juga ditemui di Ngalau Bukit Gadang II karena di bagian dalamnya penuh dengan batuan (*bedrock*) yang tidak beraturan. Kemudian kemungkinan adanya keterkaitan dengan hunian ceruk jika dihubungkan dengan keberadaan temuan permukaannya juga masih menjadi pertimbangan mengingat temuan permukaannya hanya berupa fragmen tembikar dan fragmen kaca yang berasal dari abad ke- 20, selain itu juga tidak ditemukan dalam jumlah banyak.

Tinggalan berupa batu dakon dan lumpang di ketiga ceruk itu merupakan salah satu unsur budaya megalitik karena di beberapa tempat lain di Indonesia ditemukan pada situs-situs pemujaan maupun penguburan, sehingga keberadaannya sering dikaitkan dengan upacara-upacara yang dilaksanakan di situs itu. Misalnya yang terdapat di Salakdatar dan Tugugede, Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, serta Desa Sakkal, Kecamatan Simamindo, Pulau Samosir, Provinsi Sumatera Utara (Sukendar,1977:9 ; Handini,1996:37). Selain itu juga disebutkan bahwa ada kaitan antara batu dakon dengan upacara kematian, karena sering ditemukan di sekitar bangunan megalitik yang merupakan kuburan (Teguh Asmar dalam Sumijati,1980:105).

Keberadaan batu dakon dan lumpang di ketiga ceruk itu cukup menarik karena pada situs lain batu dakon maupun lumpang biasanya dipahatkan pada sebongkah batu, sedangkan di ketiga ceruk itu dipahatkan pada batuan yang merupakan *bedrock* ceruk. Jika diperhatikan temuan lain yang berunsur budaya

megalitik selain batu dakon dan lumpang tidak ditemukan, sedangkan di situs lain keberadaan batu dakon dan lumpang batu biasanya bersama-sama dengan bangunan megalitik lainnya seperti dolmen, arca batu, atau punden berundak. Tidak terdapatnya bangunan megalitik lain di daerah ini diperkirakan ada dua penyebabnya. Kemungkinan pertama disebabkan pengaruh budaya megalitik di situs ini sudah berkurang, dan kemungkinan kedua karena tidak banyak batuan besar yang tersedia sebagai bahan untuk membuat bangunan megalitik seperti halnya situs lain sehingga masyarakat pada waktu itu menuangkan idenya pada batuan yang tersedia. Berkurangnya pengaruh budaya megalitik di situs ini dapat dikaitkan dengan keberadaan tinggalannya yang diperkirakan berasal dari masa yang lebih muda. Indikasinya diketahui dari temuan lepas di sekitar batu dakon dan lumpang itu yang berasal dari abad ke- 20. Berkaitan dengan kemungkinan kedua, pemanfaatan batuan ceruk diperkirakan juga merupakan sebuah kesengajaan untuk membuat benda yang mempunyai arti khusus. Adanya temuan lepas berupa lumpang batu yang masih digunakan maupun sudah tidak digunakan, menggambarkan bahwa peralatan sehari-hari tidak menggunakan batuan ceruk yang jenis batuannya agak lunak. Kemudian pemanfaatan bongkahan batu berukuran sedang yang hanya cukup untuk satu lubang pada lumpang-lumpang itu juga menggambarkan sulitnya perolehan bahan batuan besar. Diperkirakan sumber batuan untuk pembuatan peralatan itu dari Batang Tabik yang berjarak sekitar 2 km karena mengandung material berupa kerakal maupun boulder.

Keberadaan batu dakon dan lumpang yang tidak hanya pada ceruk-ceruk yang mudah dijangkau, melainkan juga pada ceruk yang sulit dijangkau - seperti di Ngalau Bukit Panjang I - jelas diperuntukkan bagi tujuan tertentu. Selain itu walaupun ditempatkan pada ceruk yang mudah dijangkau, batu dakon yang terdapat di Ngalau Gadang II dipahatkan pada bidang yang agak miring, sehingga kemungkinan tidak berfungsi praktis seperti untuk permainan dakon pada umumnya. Demikian halnya dengan lubang dakon dan lumpang di Ngalau Bukit Gadang III dipahatkan dengan garis-garis yang diperkirakan memiliki arti tertentu. Kondisi di atas menggambarkan bahwa keberadaan tinggalan tersebut kemungkinan tidak berkaitan dengan fungsi praktis batu dakon atau lumpang pada umumnya, namun memiliki tujuan atau fungsi tertentu pada masa lalu.

Telah disampaikan di atas bahwa keberadaan temuan ini kemungkinan tidak berhubungan dengan hunian ceruk, kedekatannya dengan lingkungan tempat aktivitas pertanian memungkinkan keberadaannya berkaitan dengan aktivitas itu. Diperkirakan kondisi lingkungan pada saat pembuatan temuan itu tidak jauh berbeda dengan kondisinya sekarang. Adanya lahan yang subur di sekitar situs yang diketahui dari vegetasi yang tumbuh dan pemanfaatan lahan sebagai lahan pertanian oleh masyarakat saat ini, memungkinkan pada masa lalu lahan di sekitar situs juga subur sehingga dapat dimanfaatkan sebagai tempat aktivitas pertanian. Hal ini mengingat adanya suatu pendapat bahwa pada

prinsipnya keadaan lingkungan fisik masa sekarang dapat dijadikan dasar untuk memberikan gambaran tentang keadaan lingkungan masa lalu (Mundardjito,2002). Seperti diketahui bahwa perkembangan budaya megalitik berkembang pada masa manusia sudah mengenal bercocok tanam, kurun waktu tertua sekitar 2500--1500 SM, dan berkembang hingga masa-masa kemudian (Soejono, 1993:224). Kurun waktu itu memungkinkan kondisi lingkungannya tidak jauh berbeda, apalagi jika dikaitkan dengan kemungkinan temuan itu berasal dari masa yang lebih muda mengingat keberagaman temuannya lebih sedikit dibandingkan dengan situs megalitik lain yang umumnya lebih kompleks.

Dihubungkan dengan lingkungan sekitarnya, maka diperkirakan temuan itu pemanfaatannya berkaitan dengan upacara-upacara dalam pertanian. Dari data etnografi diketahui bahwa dakon mempunyai fungsi yang cukup beragam sesuai dengan upacara yang dilaksanakan di suatu tempat. Misalnya di Sulawesi Selatan pada waktu orang meninggal sering diadakan permainan dakon dan di Flores dakon dimanfaatkan untuk mencari musim tanam yang baik (Sukendar,1985:53; 1991:67). Keberadaan batu dakon di Ngalau Bukit Panjang I dan Ngalau Bukit Gadang II yang berada pada lingkungan pertanian, kemudian dikaitkan dengan kondisi ceruk, keletakannya, dan bidang tempat batu dakon itu seperti yang diuraikan di atas, diperkirakan bahwa batu dakon itu berfungsi sebagai alat permainan dakon untuk mencari musim tanam yang baik. Adapun lubang dakon, lumpang batu serta motif geometris berupa garis-garis di sekitarnya yang terdapat di Ngalau Bukit Gadang III kemungkinan dimanfaatkan dalam upacara meminta kesuburan. Analogi ini berasal dari adanya bentuk garis di sekitar lubang lumpang yang yang membujur utara -- selatan dan berakhir pada tepian batu. Garis ini diperkirakan berfungsi untuk mengalirkan air dalam upacara kesuburan sehingga menjadi air kesuburan. Adanya garis-garis yang berakhir pada tepian batu juga dijumpai pada batu dakon di Bukit Parasi. Garis-garis ini dibuat untuk menghubungkan lubang-lubang dakon dan bentuk menyerupai vagina. Diperkirakan tinggalan ini berfungsi untuk mengalirkan air dalam upacara meminta kesuburan. Selain karena berada pada lingkungan pertanian, juga mengingat bentuk vagina yang sering digambarkan sebagai lambang kesuburan. Begitupun dengan bentuk garis lain di bagian baratlaut lumpang di Ngalau Bukit Gadang III yang menyerupai bentuk kepala dan paruh burung, semakin menguatkan bahwa temuan ini diperuntukkan dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan pertanian. Seperti diketahui burung merupakan salah satu hama yang sering mengganggu dalam kegiatan pertanian, sehingga bentuknya menjadi simbol dalam kegiatan itu.

Keberadaan tinggalan berunsur budaya megalitik ini tentu didukung oleh pemukiman di sekitarnya, mengingat keberadaan megalit pada suatu situs sering dikaitkan dengan komunitas masyarakat yang hidup menetap dan

mengembangkan bidang pertanian sebagai mata pencahariannya. Secara umum kondisi lingkungan di sekitar ceruk ini memenuhi persyaratan sebagai lokasi permukiman dan pertanian di masa lalu, ketika masyarakatnya masih mengenal budaya itu. Dikatakan bahwa pertimbangan faktor ekologi selalu digunakan dalam berbagai tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya baik yang berkenaan dengan perolehan makanan dan perlindungan diri maupun penempatan dirinya di muka bumi, meliputi penempatan bangunan untuk menyelenggarakan kegiatan (Mundardjito,2002). Dengan demikian dalam memilih lokasi permukiman pada suatu bentang lahan, manusia juga mempertimbangkan faktor ekologi di samping berbagai faktor lain yang berkaitan dengan kebutuhan hidupnya. Permukiman merupakan bentang ruang hidup, dimana manusia menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhannya, baik yang bersifat material maupun spiritual (Azis,1986). Di daerah ini memungkinkan dimanfaatkan sebagai permukiman sejak dahulu karena lingkungannya memiliki beberapa variabel yang dibutuhkan bagi sebuah permukiman, antara lain; sumber air, sumber makanan, dan prasarana transportasi. Sumber air dan prasarana transportasi di masa lalu di daerah ini kemungkinan memanfaatkan Sungai Sinamar dan anaksungai-anak sungainya. Sedangkan sumber makanan diusahakan melalui kegiatan pertanian.

4. Penutup

Pemanfaatan *bedrock* ceruk sebagai dakon maupun lumpang menggambarkan adanya adaptasi manusia terhadap alam sekitarnya di dalam memanfaatkan bahan yang ada. Tidak mudahnya perolehan bahan batuan tidak menghalangi penuangan ide, sehingga ada perbedaan dalam menggunakan bahan untuk membuat peralatan. Peralatan yang digunakan sehari-hari menggunakan batuan sungai, sedangkan untuk keperluan khusus menggunakan *bedrock* ceruk. Lingkungan di sekitarnya selain memiliki beberapa variabel yang dibutuhkan bagi sebuah permukiman juga merupakan areal yang cocok untuk kegiatan pertanian. Pemanfaatan lahan sebagai areal pertanian kemungkinan berlangsung sejak dahulu hingga sekarang. Keberadaan batu dakon dan lumpang batu pada *bedrock* ceruk menggambarkan bahwa kegiatan pertanian yang berlangsung diperkirakan juga disertai upacara-upacara untuk kepentingan tertentu, seperti mencari musim tanam yang baik atau meminta kesuburan.

Kepustakaan

Azis, Halina Budi Santosa, 1986. *Kemungkinan dan Keterbatasan Nisan Kubur Masa Indonesia Islam sebagai Indikator Permukiman, Studi Kasus di Daerah Jakarta,* dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 241-251

Handini, Retno dkk., 1996. **Laporan Penelitian Samosir**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)

Hoop, ANJ Th.a. Th van der, 1932. **Megalithic Remains in South Sumatra**. Zuthpen, Netherland

Mundardjito, 2002. **Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta.** Jakarta: Wedatama Widya Sastra, Ècole Française D'Extrême- Orient

Rambung, Rosalina & Budi Istiawan, 1998. *Survei Pendataan Gua-gua Prasejarah di Balik Bukit*, dalam **Amoghapasa No. 8.** Batusangkar: SPSP Batusangkar, hal: 32-40

Soejono, RP (ed.), 1993. **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta: Balai Pustaka

Subroto, Ph., 1995. *Pola-Pola Zonal Situs-Situs Arkeologi*, dalam **Manusia dalam Ruang Studi Kawasan dalam Arkeologi, Berkala Arkeologi Tahun XV-Edisi Khusus.** Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta:133–13[illegible]

Sukendar, Haris 1977. *Penelitian Prasejarah di daerah Jampang Kulon dan sekitarnya (Jawa Barat),* **Berita Penelitian Arkeologi no. 10**. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional

....., 1985. **Peninggalan Tradisi Megalitik di daerah Cianjur, Jawa Barat**. Jakarta: Puslit Arkenas

....., 1991. *Mata Pencaharian, Kemahiran Teknologi dan Sumber Daya Alam dalam Hubungan dengan Eksistensi Megalit di Dataran Tinggi Pasemah,* **Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II.** Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Sumijati, 1980. *Tinjauan tentang beberapa tradisi Megalitik di daerah Purbalingga (Jawa Tengah),* **Pertemuan Ilmiah Arkeologi I.** Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Hal: 98-109

Susanto, RM & Marsis Sutopo, 1996. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi. Survai Arkeologi Situs Lima Puluh Kota, Prov. Sumatera barat.** Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)

Susilowati, Nenggih & Repelita W Oetomo, 2002. **Laporan Penelitian Arkeologi. Penelitian di Gua-gua Kecamatan Harau dan Kecamatan Luhak, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.** Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)

BENTENG TANAH DI PULAU LINGGA

Repelita Wahyu Oetomo
Balai Arkeologi Medan

Kerajaan Lingga telah dikenal sebagai salah satu kerajaan Melayu pada abad ke-16. Pada masa itu kerajaan-kerajaan di Semenanjung Malaka disibukkan dengan dominasi Portugis di jalur perdagangan tersebut. Beberapa kali terjadi perlawanan dari kerajaan pribumi, walaupun akhirnya dapat dipatahkan. Keberadaan Portugis berakhir seiring dengan kedatangan Belanda. Namun hal ini tidak menjadikan keadaan lebih baik, ditambah lagi dengan datangnya Inggris. Perebutan pengaruh antara Belanda dan Inggris terhadap Selat Malaka turut memperkeruh keadaan sehingga mengakibatkan pecahnya kerajaan-kerajaan Melayu. Tidak banyak yang dapat dilakukan kerajaan-kerajan Melayu dalam penentuan kebijakan ekonomi perdagangan pada masa itu akibat politik adu domba yang diterapkan oleh Belanda. Hal inilah yang perlahan-lahan menggerogoti perekonomian kerajaan sehingga akhirnya mengakibatkan keruntuhannya.

Tingginya tingkat konflik di Selat Malaka, mengakibatkan kerajaan-kerajaan harus melengkapi keberadaanya dengan berbagai sistem pertahanan. Sistem pertahanan keamanan yang diterapkan oleh Kerajaan Lingga diantaranya adalah membangun pos-pos pertahanan, yang sampai saat ini masih dapat kita jumpai yaitu berupa tanggul-tanggul tanah yang dilengkapi dengan beberapa meriam untuk menjaga akses masuk ke kerajaan. Tanggul-tanggul tanah itu diantaranya adalah di Pulau Mepar, Bukit Cening, Kuala Daik dan tanggul tanah yang terdapat di Pabean.

Kota Kerajaan Lingga berpusat di Daik, yang saat ini merupakan ibukota Kecamatan Lingga, termasuk dalam wilayah Kabupaten Kepulauan Riau, Propinsi Riau. Secara astronomis Kelurahan Daik-Lingga terletak antara 0^0 13' - - 0^0 14' LS dan 104^0 36' -- 104^0 41 BT (Rencana Kota Daik, 1991). Sampai saat ini tinggalan arkeologis di bekas Kerajaan Lingga cukup lengkap, diantaranya adalah beberapa bangunan monumental, seperti; mesjid, makam, bekas istana, benteng-benteng pertahanan, dan tinggalan artefaktual lainnya. Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai beberapa bangunan tanah yang merupakan pos-pos pertahanan sebagai bagian dari suatu sistem pertahanan di Kerajaan Lingga.

Peta situasi Pulau Lingga, Kec. Lingga, Kab. Kepulauan Riau

1. Benteng Tanah Bukit Cening

Benteng tanah ini berjarak sekitar 3 km sebelah selatan ibukota Kecamatan Lingga, tepatnya di Kampung Seranggo, Kelurahan Daik. Pada jarak satu kilometer terakhir menuju benteng, merupakan jalan setapak yang hanya dapat dicapai dengan jalan kaki. Benteng ini dibangun di atas bukit, menghadap ke tenggara, dengan pintu masuk berada di sebelah utara. Bagian selatan benteng ini adalah tebing yang menghadap ke Selat Kolombok, sebelah utara tampak Gunung Daik dan Sepincan, baratdaya tampak Pulau Mepar, sedangkan

sebelah barat-baratlaut merupakan daratan dan lokasi istana Sultan Lingga. Benteng ini merupakan bangunan tanah yang dibangun dengan meninggikan dan mengeraskan tanah, menyerupai tanggul, berdenah persegi empat, berukuran 32 m X 30 m, tebal sekitar 4 meter dengan ketinggian mencapai 1 – 1,5 m. Disebelah kiri, kanan dan depan benteng ini terdapat parit yang sebagian telah tertutup tanah. Melalui benteng ini pandangan bebas mengawasi daerah sekelilingnya.

Di dalam benteng ini terdapat sebanyak 19 buah meriam yang diletakkan berjajar di sisi selatan. Meriam-meriam di benteng ini dapat diklasifikasikan sebagai meriam berukuran sedang dan besar, dengan ukuran panjang antara 2 -- 2,80 meter. Lubang laras berdiameter 8 -- 12 cm. Pada meriam-meriam tersebut terdapat pertulisan yang terletak di bagian pangkal atau pada pengaitnya, sebagian dalam keadaan aus. Angka-angka tahun yang terdapat pada meriam itu adalah **1783** dan **1797**, sedangkan tanda-tanda lain meliputi huruf **P**. **HB**. **X**. **O**. **F**. dan **VOC**.

2. Benteng Tanah Kuala Daik

Terletak di tepi muara Sungai Daik, sekitar 2 km dari Kampung Cina. Untuk mencapai lokasi ini dapat ditempuh dengan menggunakan sampan. Masyarakat menyebut tempat ini sebagai Tanjung Meriam, karena menurut informasi, di tempat tersebut dulu banyak ditemukan meriam. Sisa bangunan yang ada saat ini hanyalah susunan batu yang menjorok ke laut. Keletakan benteng ini sangat strategis, yaitu berada di pintu masuk ke pusat kota yang dapat dilalui dengan menggunakan kapal. Kerusakan benteng tersebut kemungkinan akibat gerusan air laut yang semakin tinggi pada saat pasang, akibat pengendapan Lumpur pada muara Sungai Daik.

3. Benteng Tanah di Pabean

Benteng tanah ini terletak di pusat Kota Kecamatan Lingga, di sebelah utara Kantor Kecamatan Lingga dan tidak jauh dari arah aliran Sungai Daik. Kondisinya saat ini tidak beraturan, hampir rata dengan tanah akibat aktivitas penduduk disekitarnya. Lebar bangunan tanah saat ini mencapai 4 – 6 meter, dengan tinggi tidak lebih dari 1 meter. Berdasarkan sisa bangunan yang ada, benteng tersebut memanjang dari arah timur--barat. Bagian tengah benteng terputus, karena tepat pada bangunan ini digunakan sebagai pintu masuk ke halaman rumah penduduk. Menurut masyarakat, tempat ini merupakan Pabean pada masa lalu, tepatnya berada disekitar belokan aliran Sungai Daik. Pengamatan di lapangan menunjukkan di tempat tersebut permukaan tanahnya lebih rendah dan kondisinya berair. Di sekitarnya banyak ditemukan meriam yang saat ini diletakkan di alun-alun. Dua buah meriam yang terdapat di depan

Mess Kecamatan memiliki keistimewaan, berbahan tembaga, berukuran panjang 3,35 m. Di bagian atas terdapat hiasan dan pertulisan **/ 8 / - O**.

4. Benteng Tanah di Pulau Mepar

Secara administratif Pulau Mepar termasuk dalam wilayah Desa Mepar, Kecamatan Lingga, berjarak sekitar 1 km dari Tanjung Butun. Untuk mencapai pulau ini ditempuh dengan menggunakan sampan dengan waktu tempuh sekitar 15 menit. Pulau tersebut saat ini dimanfaatkan masyarakat sebagai pemukiman dengan pusat aktivitasnya di sekitar dermaga. Di Pulau ini terdapat 5 buah bangunan tanah dan beberapa buah meriam yang saat ini terletak di sekitar perkampungan penduduk.

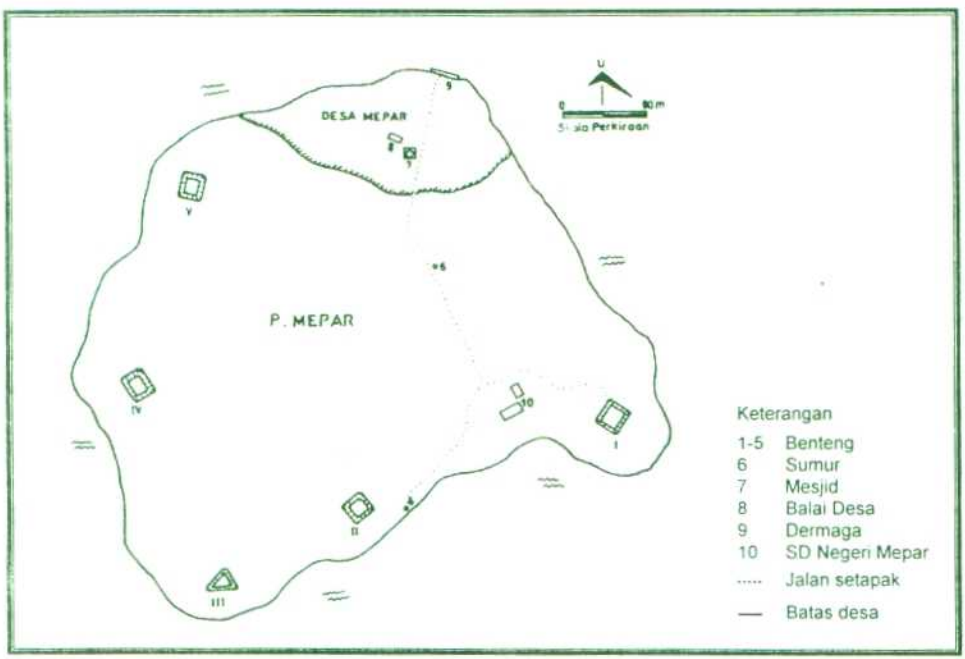

Denah sketsa situasi Benteng Pulau Mepar

Tiga buah bangunan benteng terletak di selatan pulau, satu di sebelah barat, dan sisanya berada di utara (lihat gambar). Benteng I terletak di atas bukit, sebelah tenggara pulau. Benteng tersebut dibangun dari tanah yang dikeraskan, terlihat dari susunan tanah dan kerikil. Benteng tanah ini berukuran 25 m X 23 m, tebal dinding antara 2,5 – 3 meter dan tinggi antara 1 – 1,5 meter. Benteng ini dikelilingi oleh parit yang cukup dalam, di bagian pintu masuknya terdapat saluran yang kemungkinan digunakan untuk mengeluarkan air dari dalam benteng. Benteng I menghadap ke baratlaut, di sudut timurlaut dan utara

terdapat kelebihan tanah (tonjolan) berukuran 2 – 3 meter, menyerupai bastion. Benteng terletak di tempat lebih tinggi, sehingga memudahkan pengawasan daerah sekitarnya. Melalui benteng I ini dapat diawasi Pulau Lingga yang berada di sebelah utaranya, dan Pulau Kolombok di sebelah selatan.

Benteng II dalam kondisi rusak, berdenah persegi empat, berjarak sekitar 5 meter dari garis pantai dan berada pada ketinggian 3 meter diatas permukaan laut. Benteng seluas sekitar 300 m^2 ini, terletak di sebelah selatan pulau. Melalui benteng ini tampak Pulau Kolombok yang berada di sebelah selatannya. Benteng III terletak di Kampung Hulu, berjarak sekitar 200 meter di sebelah baratdaya benteng II. Bangunan ini berjarak sekitar 20 meter dari garis pantai, dengan ketinggian sekitar 6 meter diatas permukaan laut. Bangunan ini berbentuk segitiga dengan luas sekitar 150 m^2. Benteng IV terletak di kampung yang sama dengan benteng III, dengan jarak sekitar 200 meter dari benteng III. Benteng ini berbentuk persegi empat berukuran luas sekitar 300 m^2, sedangkan benteng V terletak di kampung yang sama, berjarak sekitar 200 meter dari benteng IV, berbentuk persegi empat. Kondisi benteng-benteng tersebut saat ini rusak dan dipenuhi dengan tanaman liar.

5. Sistem Pertahanan di Kerajaan Lingga

Berdasarkan sumber-sumber tertulis Cina abad ke-15, disebut Pulau Lingga adalah karena gugusan gunung-gunung tampak menyerupai gigi naga (*dragon teeth*). Munculnya kata *Ling* kemungkinan berawal saat perantau Cina menginjakkan kakinya di Daik, mereka melihat gunung Daik yang bentuknya menyerupai gigi naga. Kemungkinan kedua adalah berhubungan dengan nama Kerajaan Kalingga yang berada di pantai timur India. Adapun kemungkinan ketiga adalah berkaitan dengan puncak Gunung Daik yang menyerupai *phallus* (alat kelamin laki-laki), yang dalam agama Hindu merupakan simbol Dewa Siwa (Groeneveldt, 1960).

Pulau Lingga terletak pada jalur perdagangan yang ramai. Dibandingkan dengan pulau-pulau lain keberadaan Pulau Lingga lebih menonjol, karena dari jarak yang cukup jauh tampak Gunung Daik. Hal ini memudahkan bagi para pedagang antar pulau yang menggunakannya sebagai sarana navigasi untuk mencapai pusat kota kerajaan. Pelaut menggunakan Gunung Daik sebagai orientasi, karena tepat pada titik 0^0 jarum kompas, akan dijumpai Muara sungai yang lurus dengan gunung Daik. Dengan mengikuti arah aliran Sungai Daik maka sampailah ke pusat kota Kerajaan Lingga.

Bentuk dan ukuran benteng tanah di Kerajaan Lingga tidak sebesar atau seluas bangunan benteng yang banyak kita jumpai. Benteng tanah ini lebih tepat disebut sebagai pos-pos pertahanan. Pertahanan keamanan lebih banyak didukung oleh pos-pos, yang merupakan bagian dari suatu sistem pertahanan

keamanan pada waktu itu. Pos-pos keamanan ini dirancang untuk saling dukung-mendukung menjaga akses masuk ke pusat kota kerajaan. Kapal-kapal yang akan mencapai Pulau Lingga umumnya berlayar melalui sebelah barat pulau, karena merupakan jalur perdagangan yang ramai, sehingga menjadikan jalur tersebut aman dari perompak. Penyebab lainnya adalah karena jarak pencapaianya lebih dekat dengan ombak tidak seganas Laut China Selatan.

Benteng IV dan III merupakan lapis pertama pertahanan bagi kapal yang menuju ke pusat Kerajaan Lingga melalui Tanjung Butun. Disusul kemudian oleh pertahanan benteng V dan benteng I. Sedangkan bagi kapal yang memilih mengelilingi Pulau Mepar, Benteng III merupakan lapis pertama pertahanan, disusul benteng ke II dan benteng I. Tampaknya Benteng I dan III memiliki peran yang cukup penting mengingat fungsi benteng ini menjaga beberapa sisi pulau. Benteng III didesain berbentuk segitiga untuk menjaga sisi barat dan selatan, sedangkan benteng I berfungsi untuk menjaga 3 sisi yaitu sebelah utara, selatan dan timur Pulau. Keletakan benteng tersebut pada tempat yang tinggi menjadikan benteng I mampu mengawasi beberapa sudut, sehingga tumpuan pertahanan keamanan benteng Pulau Mepar terletak pada benteng I. Melalui benteng I tembakan dapat diarahkan ke Tanjung Butun atau ke Selat Kolombok (lihat peta). Tonjolan tanah di sisi utara dan timur yang menyerupai bastion kemungkinan berfungsi untuk meletakkan meriam khusus, berukuran lebih besar (?). Sudut-sudut tersebut dilengkapi meriam yang diarahkan ke Tanjung Butun atau ke arah kapal yang melintas Selat Kolombok.

Fungsi pertahanan benteng I didukung juga dengan benteng Bukit Cening, yaitu mengantisipasi kapal-kapal yang lolos dari Benteng Pulau Mepar untuk mendekati Kuala Daik. Meriam-meriam yang saat ini terdapat di Bukit Cening menurut informasi ditemukan juga di areal antara Bukit Cening dan Kuala Daik. Apabila kapal telah sampai didepan pintu masuk (Kuala Daik) maka pertahanan dilakukan oleh pos-pos di Kuala Daik. Dan apabila berhasil lolos pertahanan/penyerangan dilakukan dengan meriam-meriam yang ada di sepanjang tepi Sungai Daik. Menurut informasi beberapa meriam yang saat ini terdapat di kantor polisi dan lain-lain diangkat dari pinggiran Sungai Daik. Bahkan beberapa meriam sampai saat ini masih ada yang belum terangkat dari dasar sungai.

Pertahanan terakhir kemungkinan adalah benteng tanah yang terdapat di Pabean. Beberapa meriam yang saat ini berada di sekitar alun-alun menurut informasi ditemukan di sekitar Pabean. Bahkan beberapa buah meriam saat dilakukan penelitian tergeletak di halaman depan rumah penduduk. Meriam-meriam tersebut saat ini diletakkan di sekitar alun-alun, menghadap jalan. Dua buah meriam yang berada di depan Mess Pemda, apabila ditilik dari bentuk, ukuran, dan bahan bakunya tampaknya sangat spesifik. Pada masa Kesultanan Riau Lingga kedua meriam itu selain untuk mendukung pertahanan juga

digunakan untuk hal-hal bersifat khusus, misalnya sebagai tanda penobatan raja, upacara penyambutan tamu kehormatan, atau untuk upacara pemakaman raja. Lombard menyatakan bahwa meriam-meriam seperti itu pada masanya dianggap sebagai jimat jenis baru, terutama untuk menampakkan kewibawaan raja (Lombard,2000: 209--212).

6. Benteng Tanah Lingga: Sistem Pertahanan Belanda

Sejarah mencatat bahwa kekuasaan para sultan pada akhirnya berada di bawah dominasi Belanda. Perdagangan yang menjadi tulang punggung perekonomian kerajaan dan hasil-hasil perdagangan yang dilakukan daerah-daerah pada akhirnya harus dijual pada Belanda dengan harga yang telah ditentukan, terutama barang-barang yang bernilai tinggi di pasaran dunia. Para sultan dipaksa menandatangani perjanjian-perjanjian yang memberatkan. Setiap pergantian sultan merupakan suatu kesempatan baru bagi Belanda untuk mengadakan dan memperbaharui perjanjian dengan ikatan-ikatan yang lebih berat. Hal inilah yang mengakibatkan beberapa sultan membangkang.

Tampaknya sistem pertahanan keamanan yang terdapat di Kerajaan Lingga merupakan suatu sistem pertahanan semu. Pertahanan keamanan hanya dipakai oleh kerajaan apabila kedatangan "musuh", yaitu perompak yang mengganggu perdagangan Belanda, karena pada hakekatnya saat itu sesama Bangsa Melayu merasa memiliki beban yang sama, yaitu mematahkan dominasi Belanda atas jalur-jalur perdagangan di Selat Malaka. Salah satu contoh adalah sikap mendua pasukan dari Kerajaan Lingga yang diperintahkan menyerang Reteh. Pasukan Kesultanan Riau-Lingga yang tergabung dengan pasukan Belanda melakukan penyerangan ke Reteh tidak dengan sepenuh hati, sehingga Belanda terpaksa meminta tambahan pasukan untuk mengganti posisi orang-orang Melayu tersebut (Abrus,1998: 57).

Penempatan benteng-benteng pertahanan di beberapa kerajaan pada masa itu sedikit banyak untuk kepentingan Belanda. Peralatan perang yang didatangkan dari Belanda merupakan salah satu petunjuk bahwa pembelian persenjataan untuk pertahanan keamanan dengan sepengetahuan dan dikontrol oleh Belanda. Sedangkan salah satu bentuk pengawasan terhadap penggunaannya dilakukan dengan menempatkan sepasukan kecil di Pulau tersebut.

Pada masa pemerintahan Sultan Said Mudoyatsyah harus membayar mahal kemenangannya berperang dengan Raja Muda Jumahat yang dibantu Belanda dengan menanda tangani kontrak politik yang dikenal dengan *Traktaat Van Vrede en Vriendshap* salah satu isinya adalah mengakui hak Pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan benteng-benteng di Indragiri guna melindungi pelayaran, perdagangan, dan pencegahan perampokan laut (Abrus, 1998:36--54).

Berdasarkan beberapa hal, seperti tersebut di atas, penempatan bangunan-bangunan pertahanan merupakan sebuah sistem pertahanan yang digunakan Belanda untuk membatasi gerak seorang penguasa (sultan). Bangunan pertahanan digunakan untuk mengurung sultan di dalam kota kerajaannya. Penggunaan meriam ataupun peralatan-peralatan perang diawasi oleh Belanda. Salah satu isi perjanjian yang ditanda tangani oleh Sultan Mahmud Muzafar Syah tanggal 10 Juni 1837 adalah: Belanda akan menempatkan suatu pasukan kecil di Lingga (Abrus,1998:54). Pengaturan seperti itu adalah untuk kepentingan keamanan pemerintahan Belanda. Wujud dominasi ini diketahui dari beberapa keputusan Belanda untuk mencopot beberapa sultan yang dianggap membangkang.

7. Masa Pembangunan Benteng Pertahanan Kerajaan Lingga

Menilik bentuk, bahan, dan pola hias meriam yang terdapat di benteng Bukit Cening dengan yang ada di Pulau Mepar menunjukkan bahwa meriam-meriam yang terdapat di Pulau Lingga memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan yang terdapat di Pulau Mepar. Meriam yang terdapat di Lingga menggunakan bahan yang lebih baik dan memiliki tanda-tanda khusus yang menunjukan bahwa meriam tersebut didatangkan dari Belanda, diketahui dari beberapa pertulisan seperti VOC, HB, X, O dan lain-lain. Sebaliknya pada meriam yang terdapat di Pulau Mepar berbahan kurang baik dan tidak terdapat pertulisan ataupun tanda-tanda lain. Kualitas bahan yang kurang baik mengakibatkan salah satu meriam yang terdapat di Pulau Mepar pecah pada bagian ujungnya akibat panas karena terlalu sering digunakan. Bila dibandingkan dengan yang terdapat di Bukit Cening, meriam di Pulau Mepar lebih kasar, kemungkinan meriam tersebut buatan lokal atau didatangkan dari daerah yang belum maju teknologi pembuatannya.

Menilik angka tahun yang terdapat pada meriam yang terdapat di Bukit Cening kemungkinan meriam itu lebih tua dibandingkan dengan yang ada di Mepar. Pertulisan angka tahun 1783 dan 1797 sejaman dengan pindahnya pusat kota Kerajaan Melayu-Riau ke Lingga. Sedangkan informasi mengenai keberadaan meriam di Pulau Mepar adalah saat diangkutnya perlengkapan perang Kesultanan Melayu dari Pulau Mepar ke Reteh pada tahun 1858, diantara peralatan perang itu adalah meriam-meriam (Abrus,1998:56). Mungkin pada waktu itu meriam-meriam tersebut dalam kondisi baru, sekitar 40--70 tahun lebih baru dibandingkan meriam-meriam VOC.

Apabila dilihat dari kondisi, bahan maupun pola hias meriam yang terdapat di Bukit Cening, Pabean, serta beberapa yang ditemukan tercecer di Pulau Lingga sebagian besar memiliki persamaan. Dengan demikian kemungkinan masa pembangunan benteng Bukit Cening, Pabean, dan Kuala Daik sejaman. Sedangkan apabila dibandingkan dengan meriam yang terdapat di Pulau

Mepar, kemungkinan masa pembangunannya lebih belakangan, tidak berselang jauh dengan penggunaan meriamnya pada saat pertama digunakan.

8. Kesimpulan

Kerajaan Riau-Lingga merupakan sebuah kerajaan yang dilengkapi dengan sistem pertahanan keamanan, untuk menjaga akses masuk ke kerajaan. Sistem pertahanan keamanan tersebut bertumpu pada keberadaan pos-pos pertahanan yang berupa bangunan-bangunan tanah yang terdapat di Mepar, Bukit Cening, Kuala Daik, dan yang terdapat di Pabean. Benteng-benteng tersebut tersusun secara sistematis sesuai dengan arah perjalanan sebuah kapal untuk mencapai pusat kota kerajaan. Tetapi kuatnya dominasi Belanda atas para sultan mengindikasikan lain. Benteng-benteng tersebut oleh Belanda digunakan untuk "mengurung " para sultan agar tetap berada di kerajaannya. Penempatan sepasukan kecil tentara Belanda merupakan salah satu bukti bahwa penggunaan benteng-benteng pertahanan berada dibawah pengawasan dan digunakan sepenuhnya untuk kepentingan Belanda.

Berdasarkan analisis bahan, didukung dengan data sejarah meriam yang terdapat di Pulau Lingga dan dibandingkan dengan yang terdapat di Pulau Mepar terdapat indikasi bahwa meriam-meriam di Pulau Lingga memiliki persamaan. Meriam-meriam tersebut kemungkinan berasal dari Belanda, sedangkan yang terdapat di Mepar kemungkinan buatan lokal atau daerah yang memiliki teknik pembuatan kurang maju.

Kepustakaan

Abrus, Drs.H. Rustam, dkk, 1998. **Sejarah Perjuangan Panglima Besar Reteh, Tengku Sulung melawan Belanda Tahun 1858**. Pekanbaru: Unri Press

Gaffnesia, Dahsyat, 1999. *Masa Berakhirnya Kerajaan Riau Lingga*, dalam **Pola Penguasaan dan Pemilikan Tanah di Riau Kepulauan 1960—1977.** Tanjung Pinang: Jarahnitra, hal. 89—129

Geldern, Robert Heine, 1982. **Konsepsi Tentang Negara Kedudukan Raja di Asia Tenggara** (diterjemahkan oleh Deliar Noer). Jakarta: Rajawali Press

Groeneveldt, WP, 1960. **Historical Notes on Indonesia and Malaya. Compiled from Chinese Source.** Djakarta: Bhratara

Kecamatan Lingga Dalam Angka, 1966. Tanjung Pinang: Biro Pusat Statistik

Koestoro, Lucas P. dkk,2001. *Penelitian Arkeologi Di Pulau Lingga, Kabupaten Kepulauan Riau, Provinsi Riau*, dalam **Berita Penelitian Arkeologi No. 5**. Medan : Balai Arkeologi Medan

Monografi Daerah Riau, 1980. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan RI

Nurhajarini, Dwi Ratna, 1999. **Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta.** Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI

Rencana Kota Daik Ibukota Kecamatan Lingga, 1991/1992-2010/2011 dalam **Analisis Pemerintah Daerah Tk. II Kep. Riau.** Tanjung Pinang: Pemerintah Daerah Tk.II Kep. Riau

Riyanto, Sugeng, 1994/1995. *Morfologi Meriam Kuno*, dalam **Amerta No. 15** Jakarta: Puslitarkenas, hal.26—35

Syam, H. Azhar dan Sindhu Galba, 1997**. Daik Selayang Pandang.** Tanjung Pinang: Dinas Pariwisata Tk. II Kep. Riau dan Jarahnitra

Winoto, Gatot, 1993. *Mengenal Benda dan Bangunan Bersejarah Peninggalan Kesultanan Riau Lingga di Daik,* dalam **Buletin Jarahnitra No. 4.** Tanjung Pinang: Jarahnitra, hal.1—7

NEGARA PADA MASA KLASIK INDONESIA. SEBUAH PENGENALAN BERDASARKAN SUMBER TERTULIS

Rita Margaretha Setianingsih
Akademi Pariwisata Medan

1. Negara dan Kekuasaan pribumi

Dipahami bahwa sebagai sebuah negara bangsa (*nation-state*), akar *nation* Indonesia belumlah lama. Kita sepakat bahwa gejalanya baru dapat diamati pada awal abad ke-20, dan ini berarti bahwa *nation* Indonesia belum dikenal sebelumnya. Adapun *nation* lama dapat dihubungkan dengan kerajaan-kerajaan tradisional yang dapat dikatakan sebagai pengejawantahan secara politik suku bangsa-suku bangsa yang tiada lain dikenal sebagai *nation* lama itu.

Kita tahu bahwa jauh sebelum bangsa-bangsa Eropa - terutama Belanda - datang ke Indonesia, di kepulauan Nusantara sudah terdapat banyak kerajaan yang merdeka dan berdaulat di daerahnya masing-masing. Oleh pemerintah Hindia Belanda, kerajaan-kerajaan yang berkuasa itu dianggap sebagai negara-negara pribumi. Namun untuk kepentingan politik penjajahannya, kepala/pimpinan pribumi daerah swapraja itu tidak dapat disamakan dengan pemerintah Hindia Belanda. Hal ini disebabkan karena raja pribumi dianggap tidak mempunyai bala tentara tertentu, sehingga dalam arti yang sebenarnya tidak mungkin menjadi anggota tentara dan itu menjadikannya tidak dapat disamakan dengan tentara-tentara negeri asing. Pandangan demikian tidak mengherankan karena mereka berpegang pada sebuah keputusan tahun 1880 yang menyebutkan bahwa negara Hindia Belanda adalah negara yang mempunyai pemerintahan sendiri, departemen pemerintahan umum sendiri, mempunyai wilayah darat dan perairan sendiri, bala tentara sendiri, mempunyai wilayah kehakiman sendiri, angkatan kepolisian sendiri, bahkan warga negara sendiri, yang dengan tegas dibedakan dari yang dipunyai negara-negara pribumi (Resink,1987).

Keberadaan negara pribumi-negara pribumi itu juga diakui oleh pemerintah Hindia Belanda sampai akhir abad ke19 dan awal abad ke-20. Di kota-kota yang merupakan wilayah kerajaan pribumi, Belanda tidak dapat sepenuhnya

berkuasa. Hukum pidana yang memutuskan dan yang mengadili kawula kerajaan pribumi tersebut bukan dari pemerintah Hindia Belanda. Dalam berbagai pembicaraan, negara pada saat itu dianggap sebagai subyek hukum international yang paling utama dan mempunyai kedaulatan atau hak-hak berdaulat (Resink,1987).

Berbeda dalam berbagai aspek yang menjadi syarat keberadaannya, sumber lama yang dimiliki telah membuka cakrawala tentang keberadaan negara sebagai sebuah institusi kekuasaan. Dalam kesempatan kali ini, sumber tertulis berupa prasasti dan naskah lain akan digunakan untuk mengenali negara dan kekuasaan pribumi pada masa klasik Indonesia, yakni masa yang dipengaruhi kebudayaan Hindu-Buddha.

2. Negara, kedatuan, dan keratuan dalam prasasti serta sumber tertulis lain

Mengacu pada pengertian umum dalam bahasa Indonesia, kata negara berarti persekutuan bangsa dalam satu daerah yang tertentu batas-batasnya yang diperintah dan diurus oleh badan pemerintah yang teratur. Arti lain dari kata negara adalah daerah dalam lingkungan satu pemerintahan yang teratur (Poerwadarminto,1976). Berkenaan dengan itu maka disebutkan bahwa negara Republik Indonesia sekarang merupakan suatu struktur politik yang diatur oleh Undang-Undang, terutama Undang Undang Dasar 1945 (Harsya,1992).

Konsep negara pada masa klasik jelas berlainan dengan masa pemerintahan Hindia Belanda yang kelak juga akan terperbaharui pada saat ini. Pengenalan akan arti kata negara masa lampau itu memang tidak gampang. Informasi tentang itu tidak mudah diperoleh karena peninggalan dari masa pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia yang berupa sumber tertulis amat tidak lengkap. Keterbatasan jumlah prasasti yang dijumpai masih ditambah lagi dengan tidak setiap prasasti memuat/menyinggung tentang negara. Hal lain disebabkan karena pada umumnya prasasti menggunakan kalimat-kalimat yang singkat dan padat, sehingga menyulitkan dalam mengungkap penjelasannya.

Sebuah gambaran umum berkenaan dengan itu membawa kita pada sebuah pengertian bahwa istilah *nagara* pada masa klasik tidak sama dengan bentuk pemerintahan dan kekuasaan yang teratur seperti masa kini. Sebagai akibat dari pengaruh kebudayaan Hindu, amat dipentingkan ketika itu adalah pemikiran mengenai susunan negara yang hirarkis, yang semuanya ini diorientasikan kepada raja - yang dianggap sebagai keturunan dewa dan itu berarti bersifat keramat - yang merupakan puncak dari negara dan sekaligus pusat dari alam semesta. Erat pula hubungannya dengan itu, adalah penggunaan kata lain yang erat berkaitan dengan pengertian negara.

Pada prasasti yang berasal dari sekitar abad ke-4, yakni Prasasti Ciaruteun yang ditemukan di dekat Kota Bogor dan menggunakan bahasa Sanskerta berhuruf Pallawa, disebutkan adanya *nagara* Taruma, ... *purnnavarmmanah taruma nagarendrasya* ... . Kata *nagarendrasya* berasal dari kata *nagara* + *indra* dan mendapat tambahan *sya* dari kasus genitip yang keseluruhannya berarti ... negara milik Dewa Indra.

Melalui prasasti tersebut kita tidak dapat melihat dengan jelas batas-batas wilayah *nagara* Taruma itu. Sebaliknya dalam berita Cina yang berasal dari tahun 528 dan tahun 535 diketahui bahwa Fa Hien yang datang ke Jawa menyebutkan bahwa di tanah itu sudah ada bangsa Brahmana dan Hindustan. Ini berarti bahwa ketika itu di tanah Jawa sudah terdapat 2 (dua) golongan masyarakat, yaitu golongan bangsa Hindu dan golongan anak negeri/pribumi. Namun seperti yang tercantum dalam Prasasti Tugu, mereka ternyata dapat bekerja sama membangun/menggali sungai. Ini menandakan bahwa ketika itu masyarakat sudah hidup teratur, mereka sudah bertempat tinggal tetap, dan jelas dapat dikatakan bahwa para pribumi tersebut telah mempunyai peradaban yang tinggi.

Di tempat lain, yakni Sumatera, kurang lebih pada abad ke-7 Kerajaan Sriwijaya justru dikenal dengan nama *kadatuan*. Kita mengetahui hal tersebut karena informasi yang didapat dari Prasasti Kota Kapur yang menyebutkan ... *mamraksa yam kadatuan srivijaya kita tuwi* ... (Poerbatjaraka,1975:23). Dalam prasasti tersebut disampaikan pula adanya pengangkatan beberapa *datu* untuk mengurus sebuah *kadatuan* dan memimpin operasi militer, dimana bala tentara Sriwijaya akan menyerang Bhumi Jawa yang dikatakan tidak berbakti kepada Kedatuan Sriwijaya.

Sebuah Kedatuan Sriwijaya terbentuk karena adanya perdagangan antara beberapa negara yang sekaligus mengakibatkan diterimanya unsur Hindu dan Buddha di wilayah kekuasaan/pengaruhnya. Kondisi perekonomian yang hampir seluruhnya berdasarkan atas perdagangan kelak memunculkan negara-kota sekaligus sebagai akibat dari sistem politik yang mengikutinya. Sebagai sebuah negara-kota jelas tidak membutuhkan wilayah pedalaman yang luas dengan rakyat banyak yang hidup dari pertanian di desa-desa.

Hal menarik untuk diketahui bahwa kata *kadātuan* juga sama dengan *karatwan* dalam bahasa Jawa Kuna yang berarti tempat *dātu* atau tempat tinggal para petinggi kerajaan, atau dapat juga berarti *keraton*. Adapun Coedès mengartikan kata *kadātuan* dengan kerajaan (Boechari,1979).

Berkenaan dengan kata kedatuan yang disandang Sriwijaya, pada abad ke-7 telah dikenal juga susunan ketatanegaraan Sriwijaya. Ini berkenaan dengan keberadaan *juvarāja* (putera mahkota), *pratiyuvarāja* (putera raja kedua),

rājakumāra (putera raja ketiga), *rājaputra* (putera raja keempat), *bhūpati* (bupati), *senāpati* (pemimpin pasukan), *nayaka*, *pratyaya*, *haji pratyaya* (orang kepercayaan raja), *dandanayaka* (hakim), *tuhan vatak vuruh* (pengawas sekelompok pekerja), *addhhyaksi nijavarna*, *vasikarana* (pembuat pisau), *kayastha* (juru tulis), *sthapaka* (pemahat), *puhavam* (nahkoda kapal), *vaniyaga, pratisara, marsi haji, hulunhaji* (saudagar, pemimpin, tukang cuci, budak raja), *datu* dan *kadatuan* (Casparis,1956). Catatan tersebut memperlihatkan bagaimana sebuah kedatuan atau negara memang memerlukan kepengurusan yang teratur atas badan atau lembaga kemasyarakatan yang diciptakan bagi upaya menuju kekuasaan dan kemakmuran.

Di Jawa Tengah, pada masa Raja Balitung kata *kadatuan* juga dijumpai dalam prasasti Kubu-Kubu (827 S). Dalam prasasti tersebut kata *kadatuan* merupakan tempat Sri Dharmamodaya Rakryan Watukura Haji Balitung naik tahta, ... *sri dharmamodaya rakryan watukura haji balitung umungah ring kadatwan* ... . Isi Prasasti Kubu-kubu adalah tentang peresmian daerah Kubu-Kubu menjadi *sima* milik Rakryan Hujung Dyah Mangarah dan Rakryan Matuha Rakai Majawunta. Itu sebagai hadiah dari Sri Maharaja Watukura Dyah Balitung karena keduanya berhasil melaksanakan perintah raja untuk menyerang dan mengalahkan daerah Bantan.

Kemudian dalam sumber berita Cina dari Dinasti T'ang disebutkan bahwa kerajaan Ho-ling atau She-p'o dikelilingi dengan 28 kerajaan kecil dan tidak ada yang tidak tunduk. Keterangan ini jelas menandakan bahwa Kerajaan Mataram Kuna terdiri atas daerah pusat kerajaan, yaitu ibukota kerajaan dengan istana Sri Maharaja dan tempat tinggal para putra raja dan kaum kerabat yang dekat, para pejabat tinggi kerajaan dan para abdi dalem; daerah-daerah *watak*, yaitu daerah-daerah yang dikuasai para *rakai* dan para *pamgat;* dan *wanua,* yaitu desa-desa yang diperintah oleh para pejabat desa (*rama*). Di antara para *rakai* dan *pamgat* itu ada yang berkedudukan sebagi pejabat tinggi kerajaan, dan ada pula yang menjabat sebagai kepala daerah secara turun-temurun.

Pada sebuah *nagara* yang diperintah oleh Raja Aji Paduka Mpungku Sang Pinakacattranning Bhuwana, disebutkan bahwa pada 24 November 1042 daerah Kembang Sri yang masuk dalam Dharma Gandhakuti di dalam *nagara*-nya terdapat payung *kutlimo,* payung susun warna putih. ... (Ib.1) ... *dharma gandhakuti ing kambang sri. wka nira wnangnanangwa payung kutlimo. wnan apayungnnapa 2 gut susun putih. wnang anangwa sawateki jro nāgara kabaih* ... (Prasasti Gandhakuti 964 S).

Kemudian pada masa pemerintahan Krtanagara, Kerajaan Singhasari yang diperintah olehnya disebut sebagai *nāgara*. Hal itu diketahui karena dalam Nagarakertagama pupuh 41 (3) disebutkan ... *pradeça kutaraja mankin atiçobhitānaran i sinhāsāri nāgara* ... , yang berarti bahwa daerah Kutaraja

menjadi makmur dan kemudian berganti menjadi *nagara* (Pigeaud,1960). Nama Kerajaan Singhasari sendiri baru dikenal setelah Krtanagara menjadi raja, sedangkan nama sebelumnya adalah Kutharaja. Sayang sekali tidak diketahui dengan jelas batas-batas kerajaan atau *nagara* Singhasari tersebut. Berdasarkan data yang terhimpun, terlihat jelas bahwa para raja di Pulau Jawa masing-masing mempunyai apa yang dinamakan dengan *nāgara* itu. Seperti pada Nagarakrtagama pupuh VI (3) yang menyebutkan bahwa ... *sakweh çrijawa rāja sapada madudwan nagaratungalan* ... (Pigeaud,1960:6).

Selanjutnya dalam Prasasti Mula Malurung (1177 S) yang dikeluarkan oleh Narārya Smi ning Rāt (Wisnuwardhana) dan Krtanagara dikatakan bahwa desa-desa dapat menjadi *nagara*. Masih dalam prasasti tersebut juga disebutkan tentang *nagara* Madhura, *nagara* Tumapel, *nagara* Lamajang, *Nagara* Daha, *nagara* Glang-Glang dan *nagara* Lwa. Disebutkan pula bahwa desa itu letaknya di sebelah utara dari *nagara*, yaitu nama desa Mula Malurung yang termasuk dalam *kadang haji* Janggala Kadiri ... *alāmanhulun ahyun asuna deça loring nagara. maka nāmang mula. mwan i malurung. dadyakna simādeg ringgita. gañjarakna i san prānarāja. saha kāryyana kawnawnanahing kadan haji jangala kadiri mwang* ... .

Dari masa yang lebih kemudian kita jumpai sebuah naskah kuna yang cukup penting, yakni Nagarakrtagama. Naskah itu disebut pula sebagai *deça warnana*, yang merupakan laporan/berita perjalanan Hayam Wuruk ke negara lain ... *ring sanagara sanagara* ... atau dari kota satu ke kota yang lain, seperti ke *nagara* Madura, *nagara* Daha yang termasuk Bhumi Kadiri, *nagara* Lamajang, *nagara* Glang- Glang yang termasuk Bhumi Wurawān, *nagara* Hring dan *nagara* Lwa.

Pada masa kerajaan Majapahit *nagara* dapat diartikan sebagai ibukota, sedangkan *kuta* dapat diartikan sebuah benteng yang mengelilingi kompleks kraton. Benteng keraton Majapahit terbuat dari tembok bata tebal lagi tinggi dan mengitari keraton. Pintu besar di sebelah barat - disebut *purwakrta* - menghadap ke lapangan luas. Di tengah lapangan mengalir parit yang mengelilingi lapangan. Di tepi benteng ditanami pohon beringin, berderet-deret memanjang dan disitulah tempat tunggu para perwira yang sedang meronda, menjaga *paseban*. Di sebelah utara ada lagi sebuah gapura dan pintunya terbuat dari besi, dan alun-alun keraton membujur utara--selatan. Di dalam benteng terdapat panggung tinggi, lantainya berlapis batu putih dan mengkilat. Selain itu juga terdapat gedung-gedung, balai perajurit dan tak lupa juga dibangun kuil untuk Dewa Siwa yang bangunannya sangat tinggi. Semua diuraikan dalam Negarakertagama sehingga amat membantu bagi pengenalan akan keraton Majapahit, baik bentuk maupun keseluruhan kompleksnya.

Dan pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk diketahui bahwa ada kegiatan-kegiatan dalam sebuah *nagara*. ... IVa.4 ... *matguh ri kapaksadarmman ri dalem nāgara, marmmanikan* ...(Prasasti Manah I Manuk/Bendosari). Dalam Prasasti Bendosari itu juga disebutkan nama-nama menteri dan pejabat kerajaan berikut gelar mereka, yaitu Rakryan Mahamantri Katrini, Rakryan Mahamantri I Hino, Rakryan Mahamantri I Sirikan, Rakryan Mahamantri I halu, Arrya Senapati, Sang Arryatmaraja, Rakryan Dmung, Rakryan Kanuruhan, Rakryan Tumenggung dan para patih (Boechari,1985).

Kemudian, sebagaimana disampaikan oleh Antonio Pigafetta diketahui bahwa pada tahun 1522 Kerajaan Majapahit sudah tidak ada lagi dan pada saat itu Majapahit hanya merupakan sebuah kota diantara kota-kota besar lain di Pulau Jawa.

3. Pengaruh yang tidak diserap begitu saja

Pembahasan mengenai pembentukan negara pada masa klasik Indonesia telah dibahas oleh beberapa sarjana, seperti Kenneth Hall tentang pembentukan negara Sriwijaya atau Kulke tentang pembentukan negara yang terjadi pada tahun 500--1000 Masehi di daerah Orissa, India. Kulke menguraikan bahwa tanpa perkecualian penduduk pribumi dihindukan. Ini berkenaan tidak saja dengan raja/penguasa dan keluarganya tetapi juga terhadap para pejabatnya, serta seluruh rakyatnya. Kemudian Raja Hindu ini membentuk tentara yang direkrut dari rakyatnya, yang juga melindungi dewa-dewa pribumi. Perlindungan ini perlu untuk memperkuat kekuasaannya dan kedudukannya agar sah di mata rakyatnya.

Kajian Kulke itu dapat diterapkan di Kepulauan Indonesia karena diketahyui bahwa sebelum masuknya pengaruh Hindu-Buddha ke Indonesia telah ada tokoh yang memimpin (sejak masa prasejarah), dukun yang tahu tentang berbagai hal magis dan obat-obatan, ada pasukan, ahli pembuat kapal, pandai besi/perunggu, pemahat, petani dan juga nelayan. Setelah terjadi kontak dengan India, raja dihindukan, dan terjadi penaklukan atas daerah sekitarnya untuk kemudian membentuk suatu model kekuasaan dan kehidupan bermasyarakat yang disebut *nagara*.

Namun bagaimanapun, konsepsi tentang *nagara* dan struktur kenegaraan yang diserap dari India tidak sepenuhnya diambil oleh negara atau kerajaan yang ada di Indonesia. Seperti kerajaan di pantai, yang hanya merupakan suatu negara kota yang tidak memerlukan wilayah luas. Dengan kata lain, pada masa klasik dasar pembentukan negara memang didasarkan atas adanya pengaruh dari India (Hindu/Buddha) tetapi tetap ada penyesuaian dengan ide-ide lama tentang kenegaraan/kekuasaan dan pengaturan yang telah mengakar pada masyarakat pribumi. Hasil dari penyerapan itu berbeda dengan pandangan akan arti negara

pada masa Hindia Belanda dimana negara sudah merupakan daerah tertentu yang memiliki batas-batas wilayah tertentu pula.

DAFTAR PUSTAKA

Boechari, 1979. *An Old Malay inscription of Srivijaya at Palas Pasemah (South Lampong)*, dalam **Pra Seminar Penelitian Sriwijaya**. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional

Boechari, 1985. **Prasasti Koleksi Museum Nasional. Jilid I**. Jakarta: Museum Nasional

Geldern, R von Heine, 1942. *Conceptions of State and Kingship in South-east Asia*, dalam: **The Far Eastern Quarterly II**

Harsya, W Bachtiar, 1992. **Masyarakat , Bangsa dan Negara dan Umat di Indonesia**, *inpress*

Kulke,H. **Kedatuan Sriwijaya: Empire or Kraton of Srivijaya? A Reassessment of the Epigraphical Evidence**, *inpress*

---------- , ... **Early State Formation and Royal Legitimation in Tribal Areas of Eastern India**

Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto (ed.), 1993. **Sejarah Nasional Indonesia. Jilid II**. Jakarta: Balai Pustaka

Pigeaud, Th. H Th., 1960. **Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History, the Negarakertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit 1365 AD. Vol. I.** The Hague: Martinus Nijhoff

Poerbatjaraka, RMNg., 1975. **Riwayat Indonesia I**. Yogyakarta: Ikatan Keluarga Arkeologi

Poerwadarminto, WJ, 1986. **Kamus Umum Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka

Resink, GJ, 1987. **Raja dan Kerajaan yang Merdeka di Indonesia 1850-1910** Jakarta: Djambatan

Zoetmulder, PJ, 1982. **Old Javanese – English Dictionary**. Jilid 1 dan 2. s' -Gravenhage: Martinus Nijhoff